MAJALAH KELUARGA MUSLIM

EDISI KE-5 TAHUN KE-I
Dzulqo'dah-Dzulhijjah 1428 H/Desember 2007

المودة

al-Mawaddah

Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rohmah



Malam Pertama dan Adab Bersenggama

Mentarbiyah Anak dalam Kandungan

Dzikir Berpahala Haji dan Umroh

Kacamata Memperparah Kerusakan Mata

JAWA RP 8.000 LUAR JAWA RP 8.500

Meraih Keluarga Islami *dengan* MENYUCIKAN HATI

ISSN 1978-693X



Inilah kesempatan bagi anda beramal jariyah.
Jangan dibiarkan berlalu di depan mata.



PROYEK PEMBEBASAN TANAH TAMBAK

PONDOK PESANTREN AL-FURQON AL-ISLAMI

PANITIA PEDULI THOLABATUL ILMI

BEKERJA SAMA DENGAN

BIDANG USAHA

Dalam rangka mengembangkan usaha untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar dan dakwah, kami (Panitia Peduli Tholabatul Ilmi dan Bagian Usaha Ponpes. al-Furqon al-Islami) telah membeli tambak seluas **50.360 m²** dengan harga: **Rp 800.000.000,–** (Delapan ratus juta rupiah). Dengan harapan agar dapat kami manfaatkan sebaik-baiknya untuk keperluan tersebut di atas.

Karena keterbatasan dana yang ada pada kami, maka setelah memohon pertolongan Alloh ﷻ agar memudahkan urusan kami, kami mengharapkan partisipasi dan sumbangsih Bapak/Ibu sekalian, guna pembebasan tanah tambak tersebut.

Anda bisa membantu kami dengan **membeli dan sekaligus mewakafkan** tanah tambak tersebut ke pihak Ponpes. al-Furqon al-Islami, **per meter persegi**. Harga tanah tambak per meter persegi (setelah pembulatan) adalah: **Rp 16.000,–**

Semoga Alloh ﷻ membalas kebaikan Bapak/Ibu sekalian dengan balasan yang lebih baik di dunia dan di akhirat kelak.

DANA MASUK UNTUK PEMBEBASAN TANAH TAMBAK

Romadhon hingga **Syawwal 1428 H**

1.	H. Parman	Gresik	150.000
2.	H. Fauzi	Gresik	50.000
3.	H. Sudiono Fadhli	Gresik	100.000
4.	H. Abu Ammar	Gresik	100.000
5.	Apotek Sidayu	Gresik	20.000
6.	H. Yusuf	Gresik	100.000
7.	H. Slamet	Gresik	150.000
8.	H. Subhan	Gresik	100.000
9.	H. Sahlan	Gresik	500.000
10.	Bp. Azhar	Gresik	200.000
11.	Bp. Tamam	Gresik	20.000
12.	Bp. Harir	Gresik	30.000
13.	H. Syamsuddin	Gresik	300.000
14.	Bp. Taufiq	Gresik	20.000
15.	H. Sunartoyo	Gresik	100.000
16.	H. Anas	Gresik	30.000
17.	Bp. Iskandar	Gresik	50.000
18.	H. Mahfudz	Gresik	100.000
19.	Bp. Arifin	Gresik	50.000
20.	Bp. Afnan	Gresik	100.000
21.	H. Arifin	Gresik	1.000.000
22.	Bp. Rosikhin	Gresik	50.000
	Total		**3.320.000**

Sumbangan anda dapat dialamatkan ke:



Panitia Peduli Tholabatul Ilmi
Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami
Srowo – Sidayu – Gresik (Kode Pos: 61153)
Telp. (031) 3949156
HP. 081 357 092 028

atau melalui rekening:
BCA Cab. Gresik, No. Rek. 1500117598
a.n. AUNUR ROFIQ



PENTINGNYA Qolbun Salim DALAM RUMAH TANGGA

Qolbun—atau sering disebut *kalbu*—dalam bahasa Indonesia berarti jantung, sehingga jantunglah yang dimaksudkan oleh ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits tatkala menyebut kata *qolbu* (dalam bentuk tunggal) ataupun kata-kata *qulub* (yang merupakan bentuk jamaknya).

Namun kemudian kata *qolbu* ataupun *qulub* lebih sering diterjemahkan dengan hati meskipun kenyataannya antara jantung dan hati itu sangat berbeda sifat-sifat maupun peranannya. Pembahasan tentang hati kali ini pun yang kami maksudkan adalah pembahasan tentang jantung, kita gunakan kata hati untuk menerjemahkan kata qolbu di sini dan tidak menggunakan terjemah aslinya yaitu jantung, hanya untuk memudahkan pemahaman sebab memang kata hati ini lebih dikenal oleh masyarakat kaum muslimin.

Al-muhim, hati adalah organ tubuh yang sangat urgen peranannya dalam tubuh seorang hamba. Imam Bukhori ﷺ dalam kitab *Shohih*-nya meriwayatkan sebuah hadits yang shohih di mana Rosululloh ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini ada sekerat daging, apabila ia baik maka akan baiklah seluruh jasad, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah ia adalah jantung (hati)." (HR. Bukhori)

Begitulah peranan hati dalam jasad seorang hamba. Yang harus kita sadari bahwa hati ada yang baik, artinya sehat dan selamat dari berbagai penyakit hati, dan ada pula yang tidak baik yaitu yang sakit sebab tertimpa berbagai penyakit hati. Alloh menyebutkan sebagian fenomena hati yang sakit, di antaranya hati yang tertimpa penyakit *nifaq*/kemunafikan dalam firman-Nya:

﴿ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Alloh penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. **(QS. al-Baqoroh [2]: 10)**

Ayat di atas hanya salah satu dari sekian banyak ayat yang menetapkan adanya hati yang sakit. Yang harus kita renungkan, bagaimanakah kiranya bila hati seseorang sakit atau ditimpa penyakit, maka apakah kiranya yang akan terjadi pada jasad? Sudah pasti jasad pun akan tidak baik. Lalu bagaimana bila penyakitnya semakin lama semakin parah? Maka bisa jadi hati itu akan mengeras, atau bahkan mati dan tidak berperan lagi, sehingga bisa dipastikan jasad pun tidak akan ada kebaikannya, *nas'alullohal afiyah wassalamah*.

Sebagaimana Alloh ﷻ telah menegaskan:

﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً .... ﴿٧٤﴾ ﴾

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi... **(QS. al-Baqoroh [2]: 74)**

Sebagaimana yang sudah kita ketahui, bahwa Islam sangat memperhatikan kebaikan agama dan akhlaq para calon pasutri. Hal ini disebabkan baiknya agama serta akhlaq seseorang itu merupakan baik dan selamatnya hati orang tersebut dari penyakit hati.

Ini mengisyaratkan akan arti pentingnya *qolbun salim*—yaitu hati yang selamat dari penyakit-penyakit hati—dalam membentuk rumah tangga yang Islami, agar berjalan di atas asas *mawaddah* dan *rohmah* sehingga bisa menggapai *sakinah*.

Selain itu juga mengisyaratkan adanya sebuah anjuran bagi setiap diri agar berusaha memperbaiki dan memelihara kebaikan hati dengan mengenali penyakit-penyakit hati sekaligus terapi pengobatannya, sebagai usaha memperbaiki agama dan akhlaq diri, untuk menuju kebaikan agama dan akhlaq diri yang mulia lagi tinggi. ❖

Daftar Isi

TARJUM

Penerbit:
Lajnah Dakwah
Ma'had al-Furqon al-Islami

Penanggung Jawab:
Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron

Penasehat:
Ust. Anwari Ahmad

Pemimpin Redaksi:
Abu Ammar al-Ghoyami

Sekretaris Redaksi:
Rizaqu Abu Abdillah

Redaktur Ahli:
Ust. Yazid Abdul Qodir Jawas,
Ust. Mubarok Baa Muallim,
Ust. Muhammad Wujud,
dr. Faradilla Litiloli,
drh. Sarmin, M.P, Tim Nukhba

Dewan Redaksi:
Ust. Abdul Kholiq,
Ust. Abu Zahroh al-Anwar,
Ust. Abu Abdirrohman Abdulloh
Amin, Ust. Abu Fida' Munadzir,
Ust. Abu Ahmad Zainal Abidin,
Ust. Armen Halim Naro,
Ust. Abu Qotadah

Penata Letak:
Abu Fahd

Usaha: Abdus Salam

Administrasi: Abu Yasir

Pemasaran: Bayu

Alamat:
Ponpes al-Furqon al-Islami
Srowo - Sidayu - Gresik 61153
Jawa Timur

HP. Pemasaran:
081 134 01 612

HP. Redaksi:
081 330 532 666

HP. Iklan:
081 330 663 632

HP. Administrasi:
081 330 519 666

E-Mail:
majalah.almawaddah@gmail.com

Giro Pos:
No. B.53.93
a/n Majalah al-Mawaddah,
Srowo - Sidayu - Gresik 61153

Rekening:
BCA Cab. Gresik a/n M. FATIKH
No. 1500533125
BNI Cab. Gresik a/n SUGENG HERI
SUSANTO No. 0047855373

Assalamu'alaikum. Jazakillah al-Mawaddah, bahasan *Yaa Bunayya* kemarin bagus, besok bahas masalah *gimana* caranya seorang Ummu mendidik anaknya supaya *gak* pemarah, *syukron wa jazakillah khoiron.*
(08525077xxxx)

Redaksi: Wa'alaikumussalam. Bagi para pembaca yang memiliki pengalaman cara mendidik anaknya agar tidak pemarah, silakan tuliskan kiat-kiatnya dengan lengkap dan kirimkan ke meja redaksi, kami sediakan kolom khusus buat anda semua.

Assalamu'alaikum. Alhamdulillah, sekarang saya dapat majalah baru lagi selain AL FURQON, jadi tambah ilmu lagi keluarga saya. Tolong dibahas hubungan suami isteri menurut syar'i itu yang bagaimana? Apakah benar boleh dengan posisi apapun? *Syukron.* **(Bu Hany, Mess Shinta, Cikarang - Bekasi, 0813xxxxxxxx)**

Redaksi: *Wa'alaikumussalam,* pembahasan tentang hubungan suami isteri yang sesuai syari'at bisa disimak pada rubrik *Usrotuna,* semoga bermanfaat.

Subhanalladzi tatimmu bihish sholihah, al-Mawaddah sejak edisi perdana sudah sangat pas layout, grafis, font, dan bahasanya, rubriknya cukup beragam. Yang menarik adalah rubrik TARJIM, konsep terjemahannya diletakkan di bawah sudah pas agar anak-anak terbiasa dengan tulisan Arab saja, dan usul agar ditambahkan pada tuntunan untuk pengajar, agar memberikan pemahaman makna dari setiap *mufrodat* dengan langsung menunjuk kepada benda yang dimaksudkan, misalnya ketika kakek datang maka kita langsung ungkapkan *jaddun* di depan anak.

Adapun kosakata yang perlu penjelasan yang agak rumit maka anak hanya ditekankan untuk menghafal dan mengulanginya, tentunya ini disesuaikan kesiapan anak, sebagaimana mereka cepat paham dengan kata *bobok,* tidur, *turu,* dll., ketika kita mempraktekkannya sambil sering mengulang-ulang kata tersebut.

Dengan segala hal yang menarik demikian sangat pas pula ukuran dan harga majalah, namun setiap orang bisa diambil perkataannya ataukah ditolak kecuali Rosululloh ﷺ.
(Abu Abdillah, Kediri, 08133098xxxx)

Redaksi: *Jazakumulloh khoiron* atas masukan dan dukungannya, semoga menjadikan majalah ini semakin bermanfaat bagi kaum muslimin seluruhnya, *amin.*

Assalamu'alaikum. Ana (saya) Jendri, 18 th, Padang. Ana punya hajat yang sangat besar untuk menikah, namun ana bingung ke mana ana mesti mencari akhwat yang sholihah? Apa bisa majalah al-Mawaddah membuka KONTAK JODOH yang syar'i di bawah pengawasan *asatidz/asatidzah? Syukron. Jazakalloh.*
(08526370xxxx)

Assalamu'alaikum. Redaksi, tolong diadakan kolom cari jodoh, biar ana pertama yang ngisi. Cari akhwat 30 th, TB 158 lebih, BB 50 kg, sholihah.
(08191737xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam, jazakumulloh khoiron* atas usulan sangat bagus dari *antum* (anda) berdua, namun kami belum siap untuk saat-saat sekarang, semoga Alloh memudahkan urusan kita semua, *amin.*

Assalamu'alaikum. Pak Redaksi, saya salah satu pembaca al-Mawaddah, di rubrik surat pembaca edisi 2 tahun ke-1 ada nama teman saya yang sudah lama tidak bertemu, yaitu Fitri dari Karawang, saya mohon bapak membantu saya bisa berhubungan dengan teman lama saya, *jazakumulloh khoiron.* Nama saya Lia yang alamat Kp. Sawah Rengasdengklok Karawang. **(0815770xxxx)**

Redaksi: *Wa'alaikumussalam.* Kepada *Ukhti* Fitri, ini ada teman lama *anti* (anda) ingin berhubungan kembali, nomor selengkapnya ada pada redaksi.

Assalamu'alaikum. Ustadz, tolong al-Mawaddah bahas tentang hukum imunisasi, jangan lupa juga bahas dari segi medis, sebab hal ini sangat urgen bagi kaum muslimin, *jazakumulloh.* **(0899819xxxx)**

Redaksi: *Wa'alaikumussalam,* semoga masalah yang diusulkan bisa kami sajikan pada pembahasan-pembahasan majalah kita ini pada edisi-edisi mendatang dengan memohon kemudahan dari Alloh, *amin.*

Assalamu'alaikum. Tolong redaksi mengetengahkan tentang apa dan bagaimana menyekolahkan anak di pesantren. Juga profil pesantren yang bagus seperti apa? Untuk pertimbangan para orang tua menyiapkan anak yang sholih dan generasi yang baik. *Jazakumulloh khoiron.*
(Abu Hanif, Depok - Bogor, 08180804xxxx)

Assalamu'alaikum. Bagaimana cara terbaik menyekolahkan anak kita? Di sekolah umum banyak yang rusak aqidahnya, sekolah Islam terpadu mahal biayanya, pondok pesantren jauh tempatnya. Tolong dijelaskan metode memilih sekolah untuk anak kita.
(Abu Nashir, Bekasi, 08592071xxxx)

Redaksi: *Wa'alaikumussalam,* sebagai *muqoddimah* (pendahuluan) masalah ini, silakan baca pada rubrik *Pengalaman Pembaca,* di halaman 37-38.



Rubrik ini dihadirkan sebagai sumbangsih kami bagi para pembaca yang menghadapi problem pranikah dan keluarga. Bagi yang ingin berkonsultasi, silakan layangkan uraian problem anda ke meja redaksi melalui surat, atau **SMS** ke **HP. 081 330 532 666** atau **e-mail: majalah.almawaddah@gmail.com**

Pengasuh: **Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron**

Konsultasi Pranikah & Keluarga

Sangat Ingin Menikah Tapi Jodoh Belum Tiba

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ustadz, apa yang harus dilakukan seorang akhwat jika sudah siap nikah tetapi belum ada jodoh, juga sudah minta bantuan pada orang yang bisa dipercaya. *Jazakumullohu khoiron.*

(08525528xxxx)

Jawaban:

Hendaknya saudari bersabar, tidak putus asa, dan terus berharap kepada Alloh ﷻ, serta berusaha dan beramal sholih, insya Alloh di kemudian hari Alloh ﷻ mengabulkannya.

Hendaknya yakin dengan taqdir Alloh ﷻ, bahwa segala sesuatu sudah ditentukan taqdirnya. Dan hendaknya *husnuzhon* kepada Alloh, karena hanya Dialah yang mengatur kebaikan hidup hamba-Nya yang beriman. Kadang kala dengan tidak mendapatkan jodoh justru dirinya menjadi baik di dunia dan di akhiratnya.

Bersyukurlah atas nikmat Alloh bagaimanapun keadaan kita, dan lihatlah teman yang lebih parah keadaannya daripada ukhti. Sibukkan diri dengan beribadah kepada Alloh, semoga kelak akan mendapat jodoh yang lebih baik di akhirat bila luput di dunianya. ❖

Pastikan calon suami anda baik agamanya!

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Saya *akhwat* 27 tahun, masih dalam taraf belajar sunnah, mau minta saran dan nasehat. Saya ditawari ta'aruf dengan ikhwan dari luar kota, katanya ikhwan itu moderat, masih dalam taraf belajar, kritis, kemungkinan besar mudah diajak ikut belajar sunnah. Selama ini saya sudah beberapa kali dikenalkan oleh keluarga saya tetapi tidak cocok karena menurut saya tidak sepaham.

Keluarga saya awam, kadang saya masih sulit untuk menghindar dari acara-acara bid'ah, saya berusaha menasehati semampu saya. Saya berharap kepada Alloh jodoh yang sepaham yang bisa jaga dien saya dan keluarga. Bagaimana?

(08133523xxxx)

Jawaban:

Ukhti (saudari) jika memilih jodoh, hendaknya sudah yakin bahwa laki-laki itu benar-benar dien dan aqidahnya sudah baik, bukan kemungkinan dia mau diajak mengikuti sunnah. Perhatikan firman Alloh Ta'ala berikut ini:

﴿ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ ﴾

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran. **(QS. an-Najm [53]: 28)**

Juga perhatikanlah firman Alloh berikut yang artinya: *Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Alloh mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Alloh menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.* **(QS. al-Baqoroh [2]: 221)**

Anak yang sholihah hendaknya menasehati orang tuanya yang masih mengamalkan bid'ah dan kemusyrikan dengan lemah lembut dan ramah, sekalipun ditolak oleh lisannya.

Hendaknya ukhti senantiasa memohon kepada Alloh ﷻ semoga keluarga mendapatkan hidayah sehingga mau mengikuti sunnah. ❖

Satu Wanita Dicintai Banyak Pria

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ada tiga *ikhwan* yang ingin ber-*ta'aruf* dengan saya, mana yang harus saya pilih? Dari segi agama masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, dari segi harta/rupa masing-masing standar tetapi jika saya pilih salah satu sepertinya tidak enak dengan yang tidak saya pilih.

(Annisa, 0856175xxxx)

Jawaban:

Jika demikian keadaan yang *ukhti* (saudari) hadapi, maka pilihlah yang lebih baik agamanya dan dari keluarga yang baik pula *dien* (agama) dan aqidahnya, insya Alloh akan membantu keharmonisan hidup dan beribadah kepada Alloh ﷻ.

﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝٣ ﴾

(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Alloh) yang banyak bersyukur. **(QS. al-Isro' [17]: 3)**

Juga berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ :

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

"Jika datang kepadamu orang yang kamu senangi agama dan akhlaqnya maka nikahkan (puterimu) dengannya, jika tidak maka akan terjadi fitnah di permukaan bumi dan terjadi kerusakan." (HR. Tirmidzi: 1005 dihasankan oleh al-Albani, lihat *Mukhtashor Irwaul Gholil* 1/370)

Jika ketiganya sama, maka pilihlah yang pertama, karena dia lebih berhak daripada lainnya, dan lupakan lainnya dengan memohon kepada Alloh kebaikan atas pilihan tersebut, karena seorang wanita tidak boleh melakukan poliandri. ❖

Benarkah ibu tidak punya jasa kepada anak?

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ustadz ana mau tanya, berdosakah bila seorang ibu memutuskan tali silaturrahim terhadap anaknya yang durhaka. Anaknya seringkali membentak dan mengeluarkan kata-kata kotor kepada ibunya. Sering pula berkata bahwa ibunya sama sekali tidak mempunyai jasa sama dirinya dan do'anya pun tidak akan pernah didengar oleh Alloh. Awalnya si ibu selalu memaafkannya, tetapi anaknya tetap tidak pernah mau berubah. Karena si ibu sudah terlalu sakit hati, akhirnya si ibu mengusirnya dan tidak mau lagi mengakui anaknya. Selain ibunya memutuskan hubungan silaturrahim juga pernah berwasiat tidak ridho bila anaknya itu memperoleh harta warisannya. (Ibunya sudah cerai karena suaminya tidak pernah menafkahi isteri dan anaknya ketika masih kecil dan anaknya tinggal bersama keluarga suaminya karena ibunya seorang yang miskin). *Jazakallohu khoiron.*

(Abu Aisyah, Bekasi, 0856145xxxx)

Jawaban:

Anak wajib berbuat baik kepada orang tua; ini merupakan wasiat yang kedua setelah Alloh ﷻ memerintah hamba-Nya agar beribadah kepada Alloh.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣ ﴾

Dan Robbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. **(QS. al-Isro' [17]: 23)**

Anak dilarang berkata *"ah"* di depan orang tuanya, apalagi sampai membentak dan mengeluarkan kata-kata yang kotor, dan perbuatan ini termasuk dosa besar. Perhatikan ayat di atas.

Anak hendaknya segera minta maaf kepada ibunya, karena dia melakukan dosa besar yang berhubungan dengan hamba, apalagi kepada ibu, orang yang pertama kali berbuat baik kepada anak.

Anak berdosa karena mengatakan bahwa do'a ibunya tidak diterima, dan perkataan ini sangat berbahaya karena mengambil hak Alloh. Mustahil Alloh ﷻ tidak menerima do'a hamba-Nya, bukankah Dia menganjurkan kita berdo'a kepada-Nya.

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. **(QS. al-Baqoroh [2]: 186)**

Bahkan ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menjelaskan Alloh ﷻ memasukkan di neraka orang yang berkata: "Alloh tidak akan mengampuni dosamu."

Anak itu berbohong bila mengatakan ibu tidak pernah berbuat baik kepada anaknya. Tanyakan kepadanya, dari rahim siapa dia dilahirkan? Perhatikan firman Alloh:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ ﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. **(QS. Luqman [31]: 14)**

Anak hendaknya menyadari sikap ibu, karena si ibu tidak diberi nafkah oleh suaminya.

Ibu tidak berdosa bila mengancam anaknya, agar si anak bertaubat dan menjadi anak yang sholih. Akan tetapi, sebaiknya orang tua memaafkan atas kesalahan anaknya. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ ... وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ ﴾

...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Alloh menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. **(QS. Ali Imron [3]: 134)**

Perkataan ibu "anaknya tidak boleh mewarisi hartanya bila dia meninggal dunia", ini tidak dibenarkan, karena durhaka kepada orang tua bukan termasuk penghalang menerima warisan. Keputusan orang tua yang menyimpang dalil al-Qur'an, sunnah dan ijma' tidak boleh ditaati. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ... ﴿١٥﴾ ﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.... **(QS. Luqman [31]: 15)**

Juga firman-Nya:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ... ﴿٨﴾ ﴾

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.... **(QS. al-Ankabut [29]: 8).** ❖

Terhalang Menikah Karena Beban Keluarga

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Saya akhwat umur 25 tahun, sudah dua kali menolak ikhwan sholih, karena saya masih ada tanggung jawab terhadap adik yang masih sekolah. Kami sudah yatim piatu. Tolong nasehatnya Ustadz?

(08136464xxxx)

Jawaban:

Yang dinamakan "yatim" ialah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dan waktu itu dia belum baligh. Jika sudah baligh, tidaklah dia dikatakan anak yatim, sebagaimana diterangkan di dalam *Majmu' Fatawa* (19/370).

Sebaiknya ukhti (saudari) cepat menikah, apalagi sudah berusia 25 tahun, sudah ada pria yang sholih yang mau menikah dengan ukhti. Dengan segera menikah, berarti segera berbuat baik dan mengamalkan sunnah Nabi ﷺ dan menjauhi fitnah. Selain itu, bila umur wanita sudah lanjut, biasanya kecantikannya berkurang dan juga lambat mendapatkan jodoh. Adapun masalah tanggungan keluarga, insya Alloh bisa diatur dengan suami. Alloh akan membukakan pintu kemudahan, insya Alloh.

﴿ وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ

وَإِمَآئِكُمۡۚ إِن يَكُونُواْ فُقَرَآءَ يُغۡنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ ... ﴿٣٢﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Alloh akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya.... **(QS. an-Nur [24]: 32)**

Syaikh Ibnu Baz رحمه الله pernah ditanya: "Jika ada seorang pria yang ingin melamar wanita akan tetapi wali menolaknya karena dia miskin, maka bagaimana hukumnya menurut Islam?" Beliau menjawab: "Wali hendaknya segera menikahkan puterinya bila ada pria yang baik dan puterinya tersebut menerimanya. Abu Hatim al-Muzani رضي الله عنه berkata: Rosululloh ﷺ bersabda:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ.

'Jika datang kepadamu orang yang kamu senangi agama dan akhlaqnya maka nikahkan (puterimu) dengannya, jika tidak maka akan terjadi fitnah di permukaan bumi dan terjadi kerusakan.' (Hadits hasan riwayat Tirmidzi: 1005)." (*Lihat Fatawa Ulama Baladil Harom*: 388)

Ibnu Utsaimin رحمه الله tatkala ditanya bagaimana menunda pernikahan karena masih sekolah, beliau menjawab: "Ini menyelisihi perintah Nabi ﷺ." Lalu beliau membawakan hadits semisal di atas dan membawakan hadits tentang anjuran pemuda segera menikah. (Lihat *As'ilah Muhimmah Ajaba 'anha Ibnu Utsaimin*: 26–27) ❖

Suami Enggan Mengajak Isteri Menuntut Ilmu

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ustadz, bila suami tak mau mengajak ta'lim (belajar sunnah) isterinya, apa sang isteri pasrah saja? Karena sudah bertahun-tahun nikah hanya sesekali ta'lim, itu pun setelah isteri memaksa ikut, padahal insya Alloh kalau ta'lim tidak mengobrol. Kalau masalah anak, insya Alloh anaknya diam. *Jazakallohu khoiron.*

(Hamba Alloh, 0811xxxxxxx)

Jawaban:

Menurut hukum asal, hendaknya suami tidak menghalangi isterinya ikut menuntut ilmu, bahkan harus bangga dan bersyukur kepada Alloh ﷻ, karena isterinya senang menuntut ilmu, karena menuntut ilmu wajib bagi setiap umat Islam laki-laki dan perempuan.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله ditanya: "Bolehkah wanita muslimah hadir di majelis ilmu dan kajian fiqih di masjid?" Beliau menjawab: "Ya boleh, bagi wanita menuntut ilmu di majelis ilmu, sama saja kajian itu membahas fiqih *ahkam* atau kajian aqidah dan tauhid, dengan syarat bila tidak memakai parfum, tidak bersolek diri, dan hendaknya jauh dari tempat laki-laki, tidak campur baur, karena sabda Nabi ﷺ:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا. وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

'Sebaik-baik shof untuk wanita adalah yang paling akhir, dan paling jeleknya bagi mereka shof yang pertama.' (HR. Muslim *Kitabush Sholat*: 440)

Yang demikian itu disebabkan shof yang pertama dekat dengan laki-laki, karena itu (shof) yang akhir lebih utama bagi wanita." (*Kitabud Da'wah* [5], Ibnu Utsaimin, 2/129). ❖

Mau Menikah Tetapi Masih Ragu

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ustadz, saya mau bertanya, umur saya sudah 20 tahun dan saya sudah ada keinginan untuk menikah, tetapi masih ragu-ragu apakah saya mampu atau belum, tolong ustadz memberi solusinya.

(Abu Hanifah, Lampung, 08565891xxxx)

Jawaban:

Alhamdulillah bila *akhi* (saudara) sudah ada keinginan menikah, karena menikah termasuk sunnah Nabi Muhammad ﷺ, menjaga dien serta kehormatan diri dan keluarga. Jika sudah punya keinginan menikah dan mampu menafkahi isteri, hendaknya cepat menikah, karena dengan menikah, akan meraih ketenangan jiwa, pahala yang banyak dan terjalin sifat tolong menolong satu sama lain, sebagaimana perintah Nabi ﷺ kepada para pemuda hendaknya segera menikah:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah maka menikahlah karena nikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih membentengi farji. Dan barangsiapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu dapat membentengi dirinya." (HR. Muslim: 1400)

Jika belum mampu menafkahi isteri, hendaknya bersabar, sehingga Alloh memberi rezeki yang cukup. Firman Alloh ﷻ:

﴿ وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ .... ﴿٣٣﴾ ﴾

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Alloh memampukan mereka dengan karunia-Nya.... **(QS. an-Nur [24]: 33).** ❖

Suami Cacat Permanen

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ustadz, bagaimana status hukum seorang suami yang mengalami cacat permanen dan tidak bisa menafkahi isterinya, bagaimana sebaiknya sikap isteri?

(Hamba Alloh, 0817949xxxx)

Jawaban:

Isteri punya dua pilihan:

1. Jika isteri mampu bersabar hidup dengan suami, merasa kasihan kepada suami dan cinta yang masih berkesan di hatinya, masih terpenuhi kebutuhan hidup setiap harinya, walaupun dengan sesederhana mungkin, bisa mendidik anak dengan baik, menurut kemampuan yang ada, tidak khawatir terjerumus kepada perbuatan zina, bersabar menghadapi lisan orang yang memfitnah (menggunjing,—*red*); maka isteri bersabar menemani suami yang lumpuh atau cacat permanen, termasuk kebaikan isteri kepada suami.

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Barangsiapa melapangkan orang yang beriman terhadap satu kesusahan dari kesusahan dunia, maka Alloh akan melapangkan dia terhadap kesusahan dari kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan maka Alloh akan memudahkan dia dari kesulitan di dunia dan di akhirat." (HR. Muslim: 4867)

2. Sebaliknya bila isteri mengharap punya anak, maka isteri boleh minta talak (cerai).

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله tatkala ditanya: "Ada wanita yang sudah lama menikah akan tetapi tidak punya anak, setelah diadakan penelitian ternyata suami impoten, maka bolehkah isteri minta cerai?" Beliau menjawab: "Wanita berhak minta cerai jika jelas bahwa suami impoten. Jika dia (si suami) enggan menceraikan, hendaknya hakim yang menceraikannya. Yang demikian itu karena wanita punya hak untuk mempunyai anak, karena banyak wanita menikah ingin punya anak. Dan inilah pendapat yang paling kuat." (*al-Fatawa al-Jami'ah lil Mar'atil Muslimah* 2/671). ❖

Wanita Dinazhor Oleh Dua Pria

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Bolehkah ta'aruf dengan dua calon pada waktu yang bersamaan? tanpa memutuskan untuk menerima atau menolak calon yang pertama? *Jazakallohu khoiron.*

(Suluh, PO, 08523528xxxx)

Jawaban:

Seorang wanita, bila ada dua pria yang mau ta'aruf (berkenalan) dengannya, menurut pendapat kami, sebaiknya satu persatu saja, agar tidak terjadi hal yang mengganjal di hati mereka berdua. Tentunya dengan cara, hendaknya pria itu datang di rumah orang tua wanita, bukan dengan cara pria menemui wanita tanpa mahrom, karena itu termasuk *kholwah* (menyepi dengan lain jenis tanpa mahrom) dan hukumnya haram.

Jika wanita sudah merasa senang dengan pria yang datang tadi, karena dien dan aqidahnya yang kuat, maka sudah cukup. Adapun apabila pria yang datang kurang berkenan di hati wanita, maka hendaknya orang tua memberi tahu segera kepada pria tersebut bahwa puterinya tidak mau, dan boleh melanjutkan dengan pria yang kedua.

Wallohu A'lam. ❖

Orang Tua Tidak Setuju Karena Calon Menantu Tidak Sekufu

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Apabila ada akhwat ta'aruf dengan ikhwan, kemudian sudah merasa saling cocok tetapi orang tua akhwat tidak setuju karena pendidikan ikhwan tidak sekufu, demikian juga ekonominya. Tetapi akhwat itu menyukai ikhwan tersebut karena diennya, akhwat itu berusaha melobi orang tuanya agar merestuinya tetapi belum diberi restu. Akhwat itu takut kalau durhaka kepada orang tuanya dan juga takut menyakiti hati ikhwan tersebut. Bagaimana sebaiknya sikap akhwat itu, baik kepada orang tua ataupun kepada ikhwan tersebut? Apakah tetap bersabar menunggu sampai diberi izin orang tua atau mundur dari ikhwan tersebut? Tolong penjelasannya. *Syukron.*

(08133523xxxx)

Jawaban:

Ukhti (saudari) hendaknya memperhatikan kaidah "Jika ada dua kebaikan yang tidak mungkin ditempuh keduanya, hendaknya memilih yang lebih bermanfaat, sebaliknya bila ada dua hal yang membahayakan yang tidak mungkin dihindari keduanya, maka hendaknya menghindari bahaya yang paling besar".

Kami menghimbau ukhti hendaknya bersabar dulu, walaupun belum berhasil menasehati orang tua, karena apabila ukhti memberanikan diri menikah tanpa wali, jelas berbahaya:

1. Pernikahannya tidak sah. Abu Musa ﷺ berkata: Rosululloh ﷺ bersabda:

   لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ

   "Tidaklah (sah) nikah tanpa wali." (HR. Tirmidzi: 1020. Dishohihkan al-Albani, lihat *Mukhtashor Irwaul Gholil* 1/364 no. 1839)
2. Hubungan orang tua dengan orang tua, kemungkinan besar tidak harmonis.
3. Jika di kemudian hari ada perceraian, maka ukhti akan lebih parah kondisinya.
4. Tekanan jiwa yang berkepanjangan.

Jangan putus asa menasehati orang tua dengan bahasa yang lembut, baik langsung atau lewat orang lain, barang kali dia bisa menerimanya. Bacakan hadits hasan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ.

"Jika datang kepadamu orang yang kamu senangi agama dan akhlaqnya maka nikahkan (puterimu) dengannya, jika tidak maka akan terjadi fitnah di permukaan bumi dan terjadi kerusakan."

Untuk menghadapi laki-laki yang menginginkan ukhti, insya Alloh urusannya lebih mudah, katakan kepadanya: "Kami telah berusaha, akan tetapi Alloh belum mentaqdirkannya." Menurut pendapat kami, sebaiknya laki-laki tersebut ditolak dulu, agar tidak menjadi beban pikiran dari dua pihak, bila ternyata di kemudian hari orang tua mengizinkan, tidak mengapa menghubungi laki-laki jika dia masih mengharapkannya.

Kuatkan keyakinan bahwa hanya Alloh ﷻ yang menentukan taqdir kita semua, dan jangan lupa disertai usaha yang halal dan berdo'a, semoga Alloh memudahkan segala urusan kita. ❖

RALAT EDISI KHUSUS TAHUN 1

1. Halaman 25 kol 2: teks hadits Abu Hatim al-Muzani seharusnya berbunyi:

   إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَانْكِحُوهُ، إِلاَّ تَفْعَلُوْا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ.

2. Halaman 27 kol 2: teks perkataan Ma'qil bin Yasar seharusnya berbunyi:

   زَوَّجْتُ أُخْتًا لِي مِنْ رَجُلٍ فَطَلَّقَهَا حَتَّى إِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا جَاءَ يَخْطُبُهَا، فَقُلْتُ لَهُ: زَوَّجْتُكَ وَفَرَشْتُكَ وَأَكْرَمْتُكَ فَطَلَّقْتَهَا ثُمَّ جِئْتَ تَخْطُبُهَا؟ لاَ، وَاللَّهِ لاَ تَعُوْدُ إِلَيْكَ أَبَدًا! وَكَانَ رَجُلاً لاَ بَأْسَ بِهِ وَكَانَتِ الْمَرْأَةُ تُرِيْدُ أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الآيَةَ ﴿فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ﴾ فَقُلْتُ: الآنَ أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. قَالَ: فَزَوَّجَهَا إِيَّاهُ.

3. Suplemen *Serba-Serbi Berhari Raya* halaman 10 kolom 2, catatan kaki no 23 kosong, seharusnya:
   [23] Ini adalah hadits palsu, telah dikupas secara panjang lebar oleh al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shohihah: 520 dan 521.

Mutiara Kalamulloh Oleh: Ust. Muhammad Aunus Shofy

Tafsir Surat al-Fatihah

(Bagian 2)

Setelah kita pelajari tafsir singkat dari tiga ayat pertama surat al-Fatihah, maka pada edisi kali ini kita melanjutkan kajian kita dengan mempelajari tafsir singkat keempat ayat berikutnya. Dengan beristi'anah kepada Alloh dan memohon keberkahan-Nya kita lanjutkan kajian kita ini.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan.

TAFSIR AYAT

Dalam ayat ini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan:

Alloh ﷻ mendahulukan *maf'ul* (objek) yaitu (إِيَّاكَ), hal ini mengandung beberapa faedah:

1. Pengkhususan ibadah dan *isti'anah* (meminta pertolongan) untuk Alloh semata.
2. Adab bersama Alloh dengan mendahulukan nama-Nya atas pekerjaan.[1]

(نَعْبُدُ) : ibadah adalah sebuah sebutan untuk segala perbuatan maupun ucapan yang dicintai dan diridhoi oleh Alloh, baik yang lahir maupun batin.[2]

(نَسْتَعِينُ) : Isti'anah adalah bersandar kepada Alloh dalam mendatangkan manfaat dan menolak madhorot, dengan disertai kepercayaan kepada Alloh dalam tercapainya hal itu.[3]

FAEDAH AYAT

1. Ikhlas dalam beribadah kepada Alloh semata

Sisi pendalilannya, karena didahulukannya objek atas pekerjaan berfungsi pembatasan makna. Sehingga maknanya bahwa ibadah itu harus diikhlaskan kepada Alloh ﷻ semata.

2. Ikhlas dalam meminta pertolongan (beristi'anah) kepada Alloh

Ikhlas dalam beristi'anah kepada Alloh semata mempunyai dua faedah:

a. Menunjukkan bahwasanya hamba itu lemah untuk bersandar terhadap diri sendiri semata dalam beramal ketaatan.

b. Menunjukkan tidak ada penolong baginya untuk kemaslahatan agama dan dunianya kecuali hanya Alloh. Dan barangsiapa yang ditolong oleh Alloh maka dia orang yang tertolong, dan barangsiapa yang ditelantarkan maka dia orang yang benar-benar terlantar.[4]

Isti'anah memiliki dua bentuk;

a. Meminta pertolongan dengan lisan dan ucapan, yaitu do'a, seperti: *"Ya Alloh tolonglah saya."*

b. Atau berbentuk keadaan, yaitu engkau merasa bahwa dirimu membutuhkan kepada Alloh untuk menolong suatu pekerjaan, jika kita menggantungkan pada diri kita, niscaya kita akan lemah dan tak mampu.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus.

TAFSIR AYAT

(ٱهْدِنَا) : yang dimaksud dengan "hidayah" di sini adalah mencakup dua macam hidayah, yaitu *hidayah taufiq* dan *hidayah dalalah wal irsyad*. Perbedaan antara kedua macam hidayah ini sebagai berikut[5]:

1. Hidayah taufiq hanya di tangan Alloh saja.

Alloh berfirman:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ .... ﴿٥٦﴾ ﴾

[1] Lihat *Madarijus Salikin*, Ibnul Qoyyim, 1/141.
[2] *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyyah, 10/149
[3] *Madarijus Salikin* 1/139
[4] Lihat *Majmu' Rosail*, Ibnu Rojab, 3/133.
[5] Lihat *at-Taudhihat al-Atsariyyah li Matan Risalah at-Tadmuriyyah*, Fakhruddin, hlm. 18.

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Alloh memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.... **(QS. al-Qoshosh [28]: 56)**

Adapun hidayah dalalah, maka ini tidak khusus bagi Alloh, karena hamba juga mampu untuknya. Alloh berfirman:

﴿.... وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

.... Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. **(QS. asy-Syuro [42]: 52)**

2. Hidayah taufiq khusus bagi orang mu'min

Alloh berfirman:

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ .... ﴿١٢٥﴾﴾

Barangsiapa yang Alloh menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.... **(QS. al-An'am [6]: 125)**

Adapun hidayah dalalah, ia mencakup umum untuk semua manusia dan jin, baik muslim maupun kafir. Alloh berfirman:

﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ .... ﴿١٧﴾﴾

Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk.... **(QS. Fushshilat [41]: 17)**

(ٱلصِّرَٰطَ) : ada dua bacaan; dengan *shod* (ٱلصِّرَٰطَ) dan dengan *sin* (ٱلسِّرَٰطَ), berarti jalan.

Penyandaran kata ini kadang kala kepada Alloh dan kadang kala kepada hamba, keduanya bermakna berbeda.

1. Disandarkan kepada Alloh, sebab dialah yang membuatnya, sebagaimana dalam firman Alloh:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا .... ﴿١٥٣﴾﴾

Dan sesungguhnya inilah jalanku yang lurus.... **(QS. al-An'am [6]: 153)**

2. Dan disandarkan kepada hamba, sebagaimana dalam surat al-Fatihah, karena merekalah yang menempuhnya.

FAEDAH AYAT:

1. Hamba sangat membutuhkan untuk meminta do'a ini, serta perlindungan pada Alloh

Kita semua membutuhkan kepada hidayah yang sempurna, hidayah untuk mendapatkan semua kebaikan, dan keselamatan dari semua kejelekan.

Dari sini kita menjawab sebuah pertanyaan; bagaimana kita meminta hidayah ke jalan yang lurus, padahal Alloh telah memberi hidayah kita kepada Islam?!

Ketahuilah, bahwasanya apa yang diperintahkan Alloh dalam al-Qur'an ada dua hal:

a. Kadang kala ditujukan kepada siapa yang belum masuk di dalam hidayah, maka ini perintah supaya masuk ke dalamnya, seperti firman Alloh:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا .... ﴿٤٧﴾﴾

Hai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'an).... **(QS. an-Nisa' [4]: 47)**

b. Kadang kala ditujukan kepada siapa yang sudah masuk, maka ini perintah untuk membenarkan apa yang didapatkan, dan mencari kesempurnaan, seperti firman Alloh:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ .... ﴿١٣٦﴾﴾

Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah.... **(QS. an-Nisa' [4]: 136**

Berkata Syaikh as-Sa'di رحمه الله : "Pahamilah kaidah agung yang bermanfaat ini, yang bisa membuka bagimu pintu-pintu ilmu yang banyak sekali, dan ini sangatlah mudah dan jelas bagi siapa yang cerdas."[6]

2. Penetapan adanya nabi

Karena tidak mungkin ada petunjuk tanpa adanya utusan, tidak ada jalan untuk suatu penjelasan dan petunjuk kecuali dari seorang utusan, dan apabila telah mendapatkan penjelasan dan pemberitahuan, maka hal itu menghasilkan hidayah taufiq.

3. Bahwasanya jalan ada dua macam

a. Jalan yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan kebenaran, sebagaimana firman Alloh:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ .... ﴿١٥٣﴾﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia.... **(QS. al-An'am [6]: 153)**

b. Jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menyelisihi jalan yang lurus.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ﴾

Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang tersesat.

---

6 *Qowa'idul Hisan* 119–120, *Qowa'id Tafsir*, Kholid as-Sabt, 2/500–501.

TAFSIR AYAT:

Ayat ini merupakan penjelasan terhadap kesamaran dalam ayat sebelumnya, yaitu "jalan yang lurus".

(اَلنِّعْمَةُ) : Setiap keutamaan dan kebaikan dari Alloh untuk hamba-Nya.

(أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) : Ini adalah sebuah penjelasan bahwasanya kenikmatan yang mutlak hanya dari Alloh saja, Dialah satu-satunya pemberi nikmat.

Alloh ﷻ menjelaskan hamba-hamba-Nya yang diberi nikmat dalam firman-Nya:

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

Dan barangsiapa yang menaati Alloh dan Rosul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Alloh, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. **(QS. an-Nisa' [4]: 69)**

(ٱلْمَغْضُوبِ) : Mereka adalah orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmu mereka, dan ini sifat orang-orang Yahudi.

(ٱلضَّآلِّينَ) : Mereka orang yang beramal tanpa ilmu, dan ini sifat orang-orang Nashoro.[7]

Sebagian manusia menyangka bahwasanya sifat ini khusus bagi orang Yahudi dan Nasrani, tetapi yang benar ayat ini tetap pada keumumannya. Bahwa dua sifat tersebut juga bagi siapa saja yang mengikuti jalan orang Yahudi dan orang Nashoro/Nasrani.

FAEDAH AYAT:

1. Ada suatu perincian sesudah yang global

Di antara faedahnya:

a. Apabila disebut secara global terlebih dahulu, maka pikiran seseorang menunggu dan menanti perincian, lalu setelah datang perincian, seketika itu juga akan datang dan merasuk kepada jiwa yang siap untuk menerimanya.

b. Penjelasan bahwa orang yang diberi anugerah nikmat tersebut mereka berada di atas jalan yang lurus.[8]

2. Menyandarkan nikmat kepada Alloh semata

Nikmat Alloh ada dua macam:

a. Umum, yaitu nikmat untuk orang mu'min dan selain mu'min, berupa nikmat penjagaan anggota badan, seperti makanan dan tempat tinggal. Hal ini mencakup orang kafir dan mu'min.

b. Khusus, yaitu nikmat berupa agama, keimanan, keilmuan, amal sholih. Hal ini terbagi dua macam:

1) Untuk semua orang mu'min.

2) Untuk para nabi dan rosul.[9]

3. Terbaginya manusia menjadi tiga golongan

Dalam ayat ini, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

a. Golongan yang diberi nikmat oleh Alloh; merekalah para nabi, orang-orang jujur, dan syahid.

b. Golongan yang dimurkai oleh Alloh; merekalah yang mengetahui kebaikan dan meninggalkannya, seperti Yahudi dan semisalnya.

c. Golongan yang tersesat; mereka yang beramal tanpa ilmu, bahkan mengikuti hawa nafsu, seperti orang-orang Nashoro dan semisalnya.

Berkata Syaikhul Islam[10]: "Tidak sedikit dari ulama salaf berkata: Waspadailah fitnah orang alim yang keji serta ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya fitnah pada setiap yang gila. Barangsiapa yang mengetahui kebenaran dan tidak mengamalkannya serupa dengan yang difirmankan Alloh dalam al Qur'an yang artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?* **(QS. al-Baqoroh [2]: 44)**

Dan barangsiapa yang beribadah tanpa ilmu, maka dia serupa dengan orang Nasrani. Alloh Ta'ala berfirman yang artinya:

Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus. **(QS. al-Ma'idah [5]: 77)**

4. Terdapat isyarat untuk mengikuti jejak salaf sholih[11] yaitu para pendahulu umat ini yang sholih dalam kebajikan dan ketaqwaannya.

5. Mendahulukan penyebutan yang lebih jelek lalu yang jelek dan seterusnya.

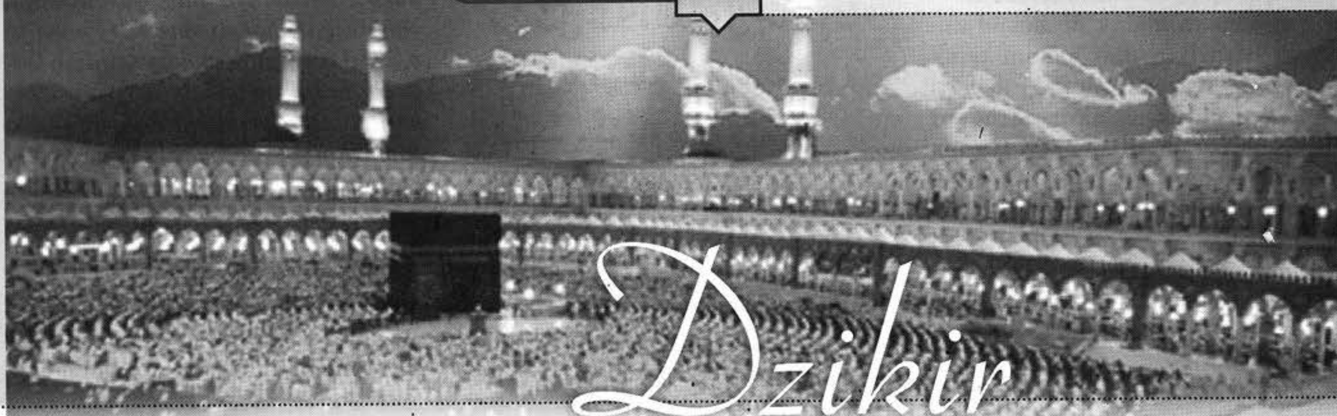
Dalam ayat ini Alloh Ta'ala mendahulukan yang dimurkai atas yang tersesat, karena mereka lebih menyimpang daripada yang sesat. Hal ini sebab orang yang menyimpang dari kebenaran dan meninggalkannya akan merasa berat untuk kembali, berbeda dengan orang yang menyimpang karena bodoh maka dia akan lebih mudah untuk kembali setelah mengetahui.

Demikianlah, pembahasan yang dapat kami hadirkan, semoga bermanfaat. *Wallohu A'lam.* ❖

---

[7] *ad-Durorus Saniyyah* 13/75
[8] *Tafsir al-Qur'an al-Karim,* Syaikh Muhammad al-Utsaimin, 1/19
[9] *Syarh Aqidah Wasithiyyah,* Syaikh Muhammad al-Utsaimin, 1/152–153
[10] *Qo'idah Jalilah fi Tawassul wal Wasilah,* hlm. 82
[11] *al-Iklil fi Istinbath Tanzil,* as-Suyuthi, hlm. 300

Oleh: Ust. Abu Abdirrohman Abdulloh Amin



Dzikir Berpahala Haji dan Umroh

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِيْ جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ». قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ».

Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang sholat Shubuh dengan berjama'ah kemudian duduk berdzikir kepada Alloh hingga terbit matahari lalu sholat dua roka'at, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umroh." Anas berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Sempurna, sempurna, sempurna."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan*-nya 2/481 no. 586 dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohih at-Targhib wat Tarhib* 1/111 no. 464, *ash-Shohihah* hadits no. 3403, *Misykatul Mashobih* 1/212 no. 971.

Setiap insan yang memiliki iman dalam hatinya akan berharap dan rindu untuk bisa melaksanakan ibadah haji dan umroh, salah satu di antara rukun Islam yang lima. Haji merupakan sebuah ibadah yang agung, tiada pahala bagi orang yang melaksanakan ibadah haji yang mabrur kecuali surga. Ia merupakan sebuah ibadah yang membutuhkan pengorbanan besar, baik harta, jiwa, waktu, dan tenaga.

Di samping itu, di dalamnya terdapat godaan dan ujian yang besar dari setan dalam memancing *riya'* dan *sum'ah* serta *'ujub* terhadap orang yang ingin melaksanakan ibadah ini untuk melaksanakannya bukan semata karena Alloh ﷻ namun ada niat yang lain, berupa kebanggaan, prestise, titel haji yang akan disematkan di depan namanya, dan kehormatan yang akan ia dapatkan sepulang dari ibadah haji di tanah suci, di bulan-bulan haram.

Namun tidak semua orang mampu melaksanakan ibadah ini, karena biaya yang tidak sedikit dan waktu yang panjang serta berbagai persyaratan dan penghalang, terutama bagi mereka yang jauh dari tanah haram. Tetapi Alloh Maha Rohman dan Maha Rohim, pahala ibadah haji yang sedemikian agungnya bisa didapatkan bagi mereka yang tidak mampu pergi ke tanah suci, bahkan dengan ritual ibadah yang sebenarnya sangat ringan bagi yang sabar dan ikhlas.

Terdapat beberapa hadits yang menerangkan hal ini di antaranya adalah hadits Anas bin Malik ﷺ di atas dan hadits Abu Umamah ﷺ (yang akan kami sebutkan di bawah, insya Alloh).

Dalam hadits Anas bin Malik ﷺ disebutkan sebuah amalan yang ringan dan mudah dilakukan bagi yang diberi taufiq oleh Alloh ﷻ, dalam hadits ini terdapat beberapa faedah di antaranya:

- Keutamaan sholat Shubuh berjama'ah, termasuk sholat yang paling berat dan malas dilakukan oleh orang-orang munafik, apalagi berjama'ah.
- Keutamaan waktu antara terbit fajar hingga terbit matahari sebagai waktu dzikir, dan bahwa hal ini lebih utama daripada membaca

al-Qur'an pada waktu tersebut.

- Keutamaan duduk di masjid untuk berdzikir, dan hal ini tidak menafikan selain duduk; seperti berdiri untuk melakukan thowaf jika ia berada di Masjidil Haram atau menuntut ilmu, mengajarkannya, dan kegiatan yang termasuk berdzikir kepada Alloh ﷻ di masjid. Sebagaimana hal ini terdapat keutamaan tersendiri dalam hadits Abu Umamah رضي الله عنه yang akan datang.
- Keutamaan sholat sunnah setelah terbit matahari dan dinamakan oleh sebagian ulama dengan sholat *al-Isyroq* dan ini adalah awal waktu sholat Dhuha, ath-Thibi berkata: "Sholat sunnah setelah matahari terbit sepenggalah hingga keluar dari waktu yang dibenci (untuk melakukan sholat)."
- Sebagaimana dalam hadits yang lain:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، وعُتْبَةَ بن عَبْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ: «مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِيْ مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ، ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى يُسَبِّحَ تَسْبِيحَةَ الضُّحَى، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ وَمُعْتَمِرٍ تَامٍّ لَهُ حَجَّتُهُ وَعُمْرَتُهُ».

Dari Abu Umamah dan 'Utbah bin 'Abd رضي الله عنهما bahwa Rosulullohﷺ bersabda: "Barangsiapa yang sholat Shubuh dalam suatu masjid berjama'ah lalu tinggal hingga ia sholat sunnah dengan sholat Dhuha maka ia mendapatkan seperti pahalanya orang yang naik haji dan umroh dengan pahala haji dan umrohnya yang sempurna."[1]

Dalam satu riwayat lain dari hadits Abu Umamah رضي الله عنه dengan lafazh:

مَنْ صَلَّى صَلاةَ الْغَدَاةِ فِيْ جَمَاعَةٍ، ثُمَّ جَلَسَ يَذْكُرُ اللّٰهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ، انْقَلَبَ بِأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ.

"Barangsiapa yang sholat Shubuh berjama'ah lalu duduk berdzikir kepada Alloh ﷻ hingga terbit matahari lalu berdiri dan rukuk dengan dua roka'at, maka ia kembali membawa pahala haji dan umroh."[2]

Hadits yang kedua:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ غَدَا إِلَى الْـمَسْجِدِ لَا يُرِيْدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يَعْلَمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًّا حِجَّتُهُ».

Dari Abu Umamah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berangkat pada pagi hari menuju masjid, ia tidak menginginkan kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang naik haji dengan pahala haji yang sempurna."[3]

Dalam satu riwayat:

مَنْ غَدَا إِلَى الْـمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ لَهُ أَجْرُ مُعْتَمِرٍ تَامِّ الْعُمْرَةِ وَمَنْ رَاحَ إِلَى الْـمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ فَلَهُ أَجْرُ حَاجٍّ تَامِّ الْحَجَّةِ.

"Barangsiapa yang berangkat di pagi hari menuju masjid, ia tidak menginginkan kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya maka baginya pahala orang yang melaksanakan umroh dengan sempurna umrohnya dan barangsiapa yang berangkat di sore hari menuju masjid, ia tidak menginginkan kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya maka ia mendapatkan pahala orang yang naik haji dengan haji yang sempurna."[4]

Hadits ini menunjukkan keutamaan berjalan menuju masjid baik di pagi hari atau di sore hari apalagi dalam rangka untuk belajar dan mengajarkan kebaikan berupa ilmu yang bermanfaat atau amal sholih, nasehat, ta'lim, dan yang lainnya dengan niat yang ikhlas karena Alloh ﷻ, dan Alloh ﷻ menjanjikan kepadanya untuk memberikan pahala haji yang sempurna, dan Alloh ﷻ juga menyiapkan baginya tempat tinggal di surga sebagaimana dalam hadits yang lain:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ غَدَا إِلَى الْـمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ».

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa pergi pada pagi hari menuju masjid dan pada sore hari maka Alloh menyiapkan baginya tempat tinggalnya di surga setiap ia pergi di pagi atau di sore hari."[5]

Hadits-hadits di atas memberikan dorongan kepada kita untuk menghidupkan kembali sunnah yang sudah jarang dilakukan oleh kaum muslimin sekarang ini padahal Rosululloh ﷺ biasa melakukannya semasa hidup beliau[6] dan pahala yang sedemikian agungnya, sudah selayaknya untuk tidak disia-siakan kesempatan yang sangat berharga ini.

Wallohul Muwaffiq. ❖

[1] Diriwayatkan oleh Thobroni dalam *al-Kabir* dan asy-Syaikh al-Albani berkata dalam *Shohih at-Targhib wat Tarhib* (1/112 no. 469): "Hasan li ghoirihi."
[2] Diriwayatkan oleh Thobroni dan asy-Syaikh al-Albani berkata dalam *Shohih at-Targhib wat Tarhib* (1/112 no. 467): "Hasan shohih."
[3] Diriwayatkan oleh Thobroni dalam *al-Kabir* dan asy-Syaikh al-Albani berkata dalam *Shohih at-Targhib wat Tarhib* (1/20 no. 86): "Hasan shohih."
[4] Diriwayatkan oleh Thobroni 8/94 no. 7473 dan al-Hakim 1/169 no. 311.
[5] Diriwayatkan oleh Bukhori (1/235 no. 631) dan Muslim (2/132 no. 1556).
[6] Dalam *Shohih Muslim* kitab al-Masajid bab fadhlil julus mi mushollahu ba'dash shubhi wa fadhlil masajid, dan yang lainnya.

Oleh: **Ust. Armen Halim Naro**

Kenalilah Sahabat Rosululloh ﷺ

Di antara yang selalu di*talqin*kan kepada kita oleh ulama-ulama Ahlus Sunnah di halaqoh kajian atau dalam banyak pertemuan adalah mencintai sahabat-sahabat Rosululloh ﷺ dengan sepenuh hati kita.

Sahabat رضي الله عنهم adalah orang-orang yang melihat Rosululloh ﷺ, beriman kepada beliau, dan wafat di atas iman. Dan mereka berasal dari kalangan Muhajirin dan Anshor. Muhajirin yang jujur dan Anshor yang berbahagia. Alloh menyebut dan memuji mereka dalam dua ayat berurutan dalam surat al-Hasyr:

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ
وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو
ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴾

Bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Alloh dan keridhoan-Nya dan mereka menolong Alloh dan Rosul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang jujur. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(QS. al-Hasyr [59]: 8–9)**

Mencintai mereka berarti mencintai Rosululloh ﷺ dan mengagungkan mereka berarti mengagungkan Rosululloh ﷺ, karena Rosul ﷺ mencintai mereka dan selalu menyebut mereka dengan baik. Tidak pernah Rosululloh ﷺ merasa gembira dengan umatnya seperti bahagianya Rosululloh ﷺ melihat mereka. Hingga beliau mengatakan:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ
أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

"Janganlah kalian mencela para sahabatku, demi Dzat yang diriku di tangan-Nya, sekiranya salah seorang kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya kalian tidak akan mengalahkan satu mud yang mereka infakkan dan tidak pula setengahnya." (HR. Muslim)

Merekalah satu kumpulan umat terbaik yang pernah ada di permukaan bumi, yang menemani dan menjadi pembela *Mushthofa* "Manusia terpilih", Rosululloh ﷺ. Agar menjadi teladan pada setiap ruang dan zaman, menjadi panutan pada setiap tempat dan masa.

Alloh berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ .... ﴿١١٠﴾ ﴾

Kalian (yaitu para sahabat) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.... **(QS. Ali Imron [3]: 110)**

Dari Abdulloh bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

إِنَّ اللّٰـهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ ﷺ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ.

"Sesungguhnya Alloh melihat hati para hamba, Dia dapati hati Muhammad ﷺ sebaik-baik hati hamba. Lalu Dia pilih beliau untuk diri-Nya dan Dia utus untuk risalah-Nya. Kemudian Dia melihat hati para hamba setelah hati Muhammad, Dia temukan hati para sahabat-Nya sebaik-baik hati manusia, lalu Dia jadikan sebagai pembela nabi-Nya, berperang di atas agama-Nya."[1]

Mereka menaklukkan hati dengan iman dan membuka negeri dengan pedang dan keberanian. Sejarah tidak pernah mencatat kejadian seperti sejarah mereka dan tidaklah menyaksikan keluarbiasaan seperti kehidupan mereka. Barangsiapa yang merasa ragu, maka hendaklah ia menelaah kembali tentang sejarah mereka di dalam hadits-hadits yang shohih dan meneliti atsar-atsar yang ditulis oleh para ulama. Tentu ia akan melihat hal-hal yang menakjubkan dari apa yang Alloh anugerahkan kepada mereka dari iman, hikmah, dan keberanian.

Para ulama telah sepakat bahwa mereka adalah umat yang terbaik setelah para nabi, dan yang terbaik dari mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali رضي الله عنهم.

Berkata Ibnu Abi Hatim رحمه الله: "Adapun para sahabat Rosululloh ﷺ, merekalah orang yang menyaksikan langsung wahyu dan *tanzil* (turunnya wahyu), mengetahui tafsir dan takwil, merekalah yang telah dipilih untuk menemani nabinya, menegakkan agama dan menampakkan haknya, beliau pun rela dengan mereka sebagai sahabat, semua mereka menjadi pahlawan dan panutan. Lalu mereka pahami yang datang dari Alloh, semua yang Dia sunnahkan dan syari'atkan, Dia hukum dan Dia putuskan, yang Dia perintahkan dan yang Dia larang. Mereka coba pahami dan dalami sehingga mereka menjadi orang yang faqih dalam agama. Dan mereka tahu perintah Alloh dan larangan-Nya serta mengerti tentang maksud tujuan Alloh dengan menyaksikan Rosululloh ﷺ dalam menafsirkan kitab dan mengambil ilmu dan mendapat *istinbath* (kesimpulan) dari beliau. Maka Alloh memuliakan mereka dengan segala nikmat yang Dia limpahkan dan mengagungkan mereka dengan meletakkan sebagai umat panutan. Maka Dia jauhkan mereka dari keraguan dan dusta, kesalahan, dan sikap plin-plan. Dia sebut mereka sebagai umat penengah, Alloh berfirman: *Begitulah Kami jadikan engkau umat yang menengah agar menjadi saksi atas manusia.* **(QS. al-Baqoroh [2]: 143)**; Nabi ﷺ menafsirkan firman tersebut dengan penengah. Maka mereka adalah penengah umat dan para pemimpin hidayah dan penukil kitab dan sunnah. Alloh memerintahkan kita berpegang dengan petunjuk mereka dan berjalan menapaki manhaj dan jalan mereka serta menjadikan mereka sebagai panutan."[2]

Mari kita menelusuri kelebihan kelompok ini, sehingga kita dapat mencintai mereka, dan "Bukankah seseorang itu dikumpulkan bersama orang-orang yang dicintai", semoga kita dikumpulkan dengan mereka pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak keturunan.

Di antara kelebihan dan keistimewaan kelompok ini:

1 Mereka adalah orang-orang yang telah disucikan oleh Alloh. Hal itu Alloh sebutkan dalam Taurat dan Injil. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ .... ﴿٢٩﴾ ﴾

Muhammad itu adalah utusan Alloh dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Alloh dan keridhoan-Nya, tanda-tanda mereka nampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil.... **(QS. al-Fath [48]: 29)**

Keras terhadap orang kafir. Tidak tahukah anda bahwa dalam perang Yarmuk Kholid bin Walid membunuh 5000 orang kafir dengan kedua tangannya, dan tidak ada pedang sanggup bertahan di tangannya kecuali lempengan besi Yaman!!

Atau anda pernah membaca apa yang dilakukan oleh tiga delegasi kaum muslimin pada perang Qodisiyyah!! Keajaiban tiada tara!!

Berkasih sayang sesama mereka. Pernahkah anda

---

[1] HR. Ahmad: 3600 diriwayatkan secara *mauquf* sampai Abdulloh bin Mas'ud dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Syarh Aqidah Thohawiyyah* hlm. 530.

[2] Lihat kitab *Jarhu wat Ta'dil* 1/7.



melihat pertalian saudara yang lebih hebat dari pertalian antara Muhajirin dan Anshor, sehingga salah seorang mereka berkehendak untuk berbagi dua dengan saudaranya dalam harta, rumah, bahkan isteri!!

Sedangkan rukuk dan sujud mereka, merekalah ahlinya. Ini Abu Bakar setiap kali membaca al-Qur'an selalu menangis, ini Umar pipinya yang berbekas hitam karena sering dialiri air mata, ini Utsman terbunuh dalam keadaan berpuasa sedangkan mushhaf dalam pelukannya, ini Ali bin Abi Tholib yang terbunuh ketika ia membangunkan masyarakatnya untuk sholat Shubuh.

Mereka *as-Sabiqu al-Awwalun*, orang-orang yang selalu terdahulu dalam segala kebaikan dan terdepan dalam mengemban amanah kebenaran.

مَنْ لِي بِمِثْلِ سَيْرِكَ الْمُدَلَّلِ
تَمْشِي رُوَيْدًا وَتَجِي فِي الْأَوَّلِ

Siapa pula yang dapat mengalahkan cara jalanmu yang gemulai
Berjalan dengan santai tetapi lebih dahulu sampai

2 Keserasian amal ibadah mereka yang lahir maupun batin. Serasi dalam keagungan dan serasi dalam kualitas. Mereka mengamalkan Islam secara sempurna, sehingga membuat amalan lahiriah mereka menjadi luar biasa, apalagi amalan batin, lebih luar biasa!! Anggota tubuh mereka dihiasi dengan keindahan sunnah dan hati dipenuhi dengan rasa takut kepada Alloh.

Dari Qotadah, dia berkata: "Ibnu Umar ﷺ pernah ditanya, apakah para sahabat Nabi ﷺ tertawa?! Beliau menjawab: 'Pernah, akan tetapi iman mereka lebih besar dari gunung.'"

Memang, mereka tertawa sebagaimana tertawanya orang dan bergurau seperti berguraunya orang kebanyakan, tetapi ketika datang panggilan pengorbanan, mereka berangkat!! Ketika datang perintah Alloh mereka siap dan sigap, ketika datang larangan Alloh mereka berdiri dan berhenti.

Pada zaman kita sekarang, kadang-kadang kita temukan seseorang yang memiliki ibadah yang bagus, tetapi hatinya kosong dari iman dan *qolbu*nya sunyi dari ketaatan. Maka, mulailah perhatikan amal-amal hati, wahai Kaum!!

3 Mereka berada pada puncak ilmu dan amal. Ilmu yang menerangi jalan kebenaran kepada mereka atas *shiroth al-mustaqim*. Sehingga mereka semua layak menjadi pembawa obor hidayah. Dengan ilmu mereka sampai pada derajat yakin dan dengan kesabaran sampai pada tingkat amal yang tertinggi. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ : "Hanya dengan kesabaran dan keyakinan diperoleh kepemimpinan dalam agama." Dengan mengambil hikmah dari ayat Alloh ﷻ :

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. **(QS. as-Sajdah [32]: 24)**

Keyakinan yang menjadikan mereka kokoh dalam semua keadaan, bagaikan batu karang yang tidak bergeming oleh hantaman ombak atau cumbuan angin.

4 Mereka manusia yang paling paham tentang maksud dan tujuan syari'at, dengan kelurusan fithroh, kejernihan lingkungan, dan kecerdasan pikiran. Sehingga dengan sesama mereka jauh dari pertikaian dan pertengkaran.

Lihatlah keseragaman pemahaman mereka dalam menghadapi fitnah seperti terbunuhnya Utsman ﷺ. Lihatlah pula sikap satu mereka dalam menyikapi bid'ah Khowarij atau Qodariyyah. Bukan hanya sampai di situ, lihatlah pula kesepakatan mereka dalam menolak satu bid'ah atau maksiat. Hal itu semua tidak lain dikarenakan dalamnya pengetahuan mereka terhadap agama ini.

Adapun zaman kita sekarang, maka timbangan telah bertukar dan takaran telah berubah, bahkan sesama pencinta al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal itu dikarenakan jauhnya mereka dari maksud dan tujuan syari'at. Tidaklah datang satu fitnah kecuali mereka berpecah-belah dan tidaklah datang sebuah permasalahan kecuali bilangan pendapat sebanyak jumlah mereka.

5 Di antara keistimewaan mereka adalah cara beragama yang tidak dipaksa dan diberat-beratkan. Agama bagi mereka untuk kebahagiaan hidup bukan menyusahkan hidup. Maka mereka tidak berlebihan dalam cara berpakaian, makan, minum, gaya hidup, dan juga dalam amal dan ilmu. Tidaklah mereka membahas permasalahan yang tidak penting bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. Tidak mereka bertanya kecuali yang benar-benar menyangkut kehidupan mereka sehari-hari. Karena bagi mereka ilmu untuk diamalkan bukan untuk menjadi hiasan akal dan pikiran.

Itulah sebagian keistimewaan *salafush sholih* dari kalangan sahabat Rosululloh ﷺ. Dengan kita mengenal mereka, semoga kita dapat mencintai mereka. Dan semoga kecintaan tersebut bermanfaat bagi kita di hari pertemuan kita dengan Alloh. *Amin.* ❖

Oleh: Ust.Abdul Kholiq

Bukan Pembatal Wudhu

Pada edisi yang lalu telah kita bahas pembatal-pembatal wudhu. Maka untuk melengkapi pembahasan tersebut akan kita sampaikan hal-hal yang dianggap sebagian umat Islam membatalkan wudhu, tetapi sebenarnya bukan merupakan pembatal wudhu.

Memang dalam hal ini terjadi perselisihan di kalangan ulama, tetapi berdasarkan pendapat yang *rojih* (lebih kuat) hal ini tidak termasuk membatalkan wudhu.

LAKI-LAKI MENYENTUH WANITA TANPA PEMBATAS

Ulama berselisih pendapat tentang laki-laki menyentuh wanita membatalkan wudhu atau tidak. Ada tiga pendapat:

1. Laki-laki menyentuh wanita membatalkan wudhu secara mutlak, dengan syahwat ataupun tidak. Ini pendapat Imam Syafi'i dan dikuatkan oleh Ibnu Hazm. Di antara sahabat yang berpendapat seperti ini adalah Abdulloh bin Mas'ud dan Abdulloh bin Umar.
2. Laki-laki menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu secara mutlak. Ini pendapat Abu Hanifah dan dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Di antara sahabat yang berpendapat seperti ini adalah Abdulloh bin Abbas.
3. Laki-laki menyentuh wanita membatalkan wudhu apabila dengan syahwat. Ini pendapat Imam Malik dan pendapat yang terkenal dari Imam Ahmad.

Ulama yang mengatakan menyentuh wanita membatalkan wudhu berdalil dengan firman Alloh:

﴿... أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ ... ﴿٦﴾﴾

... atau kalian menyentuh wanita, lalu kalian tidak menjumpai air, maka bertayammumlah.... **(QS. al-Maidah [5]: 6)**

Abdulloh bin Mas'ud dan Abdulloh bin Umar menafsirkan kalimat *menyentuh* di sini sebagai *bersentuhan dengan kulit walau tidak sampai derajat jima'* (lihat *Tafsir ath-Thobari*, Surat al-Maidah ayat 6). Maka berdasarkan penafsiran keduanya, menyentuh wanita membatalkan wudhu.

Adapun Abdulloh bin Abbas, dia menafsirkan kalimat *menyentuh* di sini dengan *jima'* (lihat *Tafsir ath-Thobari*, Surat al-Maidah ayat 6). Sehingga berdasarkan penafsirannya, laki-laki bersentuhan kulit dengan wanita tidak membatalkan wudhu.

Banyak dari kalangan ulama yang menguatkan penafsiran Ibnu Abbas, di antaranya ialah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* 21/410, dia berkata: "Yang dimaksud firman Alloh ﴿أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ﴾ adalah jima', sebagaimana yang dikatakan Abdulloh bin Abbas dan yang lainnya dari orang Arab...."

Di antara dalil yang menjelaskan menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu:

1. *Dari Aisyah, dia berkata: "Saya pernah kehilangan Rosululloh pada suatu malam dari tempat tidur (saya), kemudian saya mencarinya, kemudian tangan saya menyentuh perut kedua telapak kaki beliau. (Waktu itu) beliau berada di masjid (sedang sholat dalam keadaan sujud)...."* (HR. Muslim: 222)

2. *Dan darinya (Aisyah), dia berkata: "Saya tidur di hadapan Rosululloh dan kedua kaki saya berada di arah kiblat, maka apabila beliau hendak sujud, beliau meraba saya, lalu saya pun menarik (kakiku) dan apabila beliau berdiri, saya pun membentangkannya."* (HR. Bukhori: 382)

Diriwayatkan dalam hadits yang didho'ifkan oleh sebagian ulama, bahwa Rosululloh biasa mencium isterinya, lalu keluar sholat dan tidak berwudhu. (HR. Abu Dawud: 178, 179)

KELUAR DARAH DARI SELAIN DUA JALAN (QUBUL DAN DUBUR)

Berdasarkan pendapat yang benar, mengeluarkan darah dari selain dua jalan tidak membatalkan wudhu, baik keluarnya banyak atau sedikit. Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i dan Imam Malik. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa mengeluarkan darah membatalkan wudhu, demikian pula menurut madzhab Hanbali apabila keluarnya banyak. Pendapat yang benar adalah pendapat pertama karena beberapa alasan:

1. Tidak ada satu pun hadits shohih yang mewajibkan berwudhu akibat keluar darah.
2. Hukum asal manusia adalah gugur kewajibannya, maka orang yang sudah berwudhu dengan sah, wudhunya tidak batal kecuali ada dalil yang menjelaskan batalnya, baik dari al-Qur'an, as-Sunnah, maupun ijma'.

3. Kisah terbunuhnya Umar ﷺ. Beliau terbunuh akibat tikaman tombak yang dilakukan Abu Lu'lu' al-Majusi ketika beliau sedang sholat. Beliau melanjutkan sholatnya sedangkan darah mengucur dari tubuh beliau.
4. Banyak peristiwa yang berkaitan dengan jihadnya para sahabat ﷺ. Tentu banyak di antara mereka yang terluka dan mengeluarkan darah, namun mereka tetap sholat sesuai dengan keadaan mereka. Hasan Bashri berkata:

مَا زَالَ الْـمُسْلِمُوْنَ يُصَلُّوْنَ فِيْ جِرَاحَتِهِمْ.

"Senantiasa kaum muslimin sholat dalam luka-luka mereka." (Riwayat Bukhori secara *mu'allaq*)

MUNTAH

Perselisihan ulama tentang muntah—membatalkan wudhu atau tidak—sama persis dengan perselisihan mereka dalam pembahasan sebelumnya (mengeluarkan darah). Ada yang mengatakan muntah membatalkan wudhu, ada yang tidak, dan ada yang mengatakan wudhunya batal apabila muntahnya banyak.

Namun pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan muntah tidak membatalkan wudhu, karena tidak ada satu pun dalil yang mewajibkan wudhu akibat muntah. Adapun hadits yang menjelaskan Rosululloh ﷺ pernah muntah, kemudian beliau berbuka dan berwudhu (HR. Tirmidzi: 87), maka hadits ini tidak menunjukkan wajibnya berwudhu setelah muntah, karena hanya sekedar perbuatan Rosululloh ﷺ. Dan perbuatan beliau ﷺ tidaklah menunjukkan sesuatu yang wajib, sehingga maksimal dari hadits ini disunnahkan berwudhu setelah muntah.

TERTAWA DI DALAM ATAU DI LUAR SHOLAT

Ulama telah sepakat bahwa tertawa di luar sholat tidak membatalkan wudhu, sebagaimana mereka juga sepakat bahwa tertawa di dalam sholat membatalkan sholat, namun mereka berselisih apakah wudhunya batal atau tidak. Abu Hanifah dan beberapa ulama lain berpendapat, tertawa di dalam sholat membatalkan wudhu. Mereka berdalil dengan hadits yang menceritakan bahwa ada seorang laki-laki buta datang ke masjid. Rosululloh ﷺ dan para sahabatnya ﷺ sedang sholat. Kemudian laki-laki tersebut terjatuh dalam lubang yang ada di masjid, maka tertawalah sebagian sahabat yang sedang sholat. Kemudian Rosululloh memerintahkan orang-orang yang tertawa untuk mengulangi wudhu dan sholatnya. (HR. Daruquthni 1/163). Ulama menjelaskan bahwa hadits ini derajatnya dho'if, karena sanadnya terputus, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

Adapun pendapat *jumhur* (mayoritas ulama)—Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Malik, dan yang lainnya, dan ini pendapat yang benar—tertawa dalam sholat tidak membatalkan wudhu, hanya membatalkan sholat. Jabir bin Abdulloh ﷺ pernah ditanya tentang tertawa dalam sholat, dia menjawab:

يُعِيْدُ الصَّلَاةَ وَلَا يُعِيْدُ الْوُضُوْءَ.

"Mengulangi sholat dan tidak mengulangi wudhu." (Diriwayatkan Bukhori secara mu'allaq)

MEMANDIKAN JENAZAH ATAU MEMIKULNYA

Memandikan jenazah atau memikulnya tidak membatalkan wudhu. Akan tetapi, disunnahkan bagi yang memandikannya untuk mandi, dan bagi yang memikulnya untuk berwudhu, berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ:

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa memandikan jenazah hendaknya dia mandi, dan barangsiapa yang memikulnya hendaknya dia berwudhu." (HR. Abu Dawud: 3162 dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* 1/173)

Hadits ini walaupun bentuknya perintah tetapi tidak menunjukkan sesuatu yang wajib, tetapi hanya sekedar sunnah, karena ada dalil lain yang memalingkannya yaitu atsar dari Abdulloh bin Umar ﷺ, dia berkata:

كُنَّا نُغَسِّلُ الْـمَيِّتَ فَمِنَّا مَنْ يَغْتَسِلُ وَمِنَّا مَنْ لَمْ يَغْتَسِلْ.

"Kami biasa memandikan jenazah, maka di antara kami ada yang mandi, dan di antara kami ada yang tidak mandi." (Diriwayatkan Daruquthni: 191)

RAGU-RAGU

Orang yang sudah berwudhu dengan sah, kemudian muncul dalam hatinya keragu-raguan—apakah wudhunya sudah batal atau belum—maka keragu-raguan seperti ini tidak membatalkan wudhunya. Dia tetap dihukumi dalam keadaan suci dan memiliki thoharoh. Dalam kaidah fiqih dikatakan:

الْيَقِيْنُ لَا يَزُوْلُ بِشَكٍّ

"Keyakinan itu tidak hilang dengan keraguan"

Maka dengan kaidah ini orang yang yakin sudah berwudhu kemudian ragu-ragu tentang batalnya, maka dia mengamalkan keyakinannya yaitu masih dalam keadaan suci dan wudhunya belum batal.

Demikian pula orang yang sedang sholat, dia merasakan sesuatu dalam perutnya seperti mengeluarkan angin, maka orang seperti ini tidak boleh membatalkan sholatnya sampai dia yakin bahwa wudhunya telah batal. Rosululloh ﷺ pernah ditanya tentang seseorang merasakan sesuatu dalam perutnya ketika sholat, beliau menjawab:

لَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا.

"Dia jangan membatalkan (sholatnya) sampai dia mendengar suara atau mencium bau (kentut)." (HR. Bukhori: 137 dan Muslim: 361)

Maknanya, sampai dia yakin bahwa wudhunya telah batal. Demikian yang kita sampaikan dalam kesempatan ini, mudah-mudahan bermanfaat. *Amiiin!* ❖

Oleh: Ust. Abu Ammar M.W.

Hati Berpenyakit[1]

Apakah gerangan obatnya?

Urgensi dan Kedudukan Hati Bagi Seorang Muslim

Sesungguhnya topik yang berkaitan dengan hati merupakan perkara yang sangat penting, dinamakan hati (al-qolbu) karena proses perubahannya yang sedemikian cepat. Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّمَا سُمِّيَ الْقَلْبُ مِنْ تَقَلُّبِهِ.

"Dinamakan hati (al-qolbu) karena cepatnya berubah." (HR. Ahmad)

Di tempat yang lain Rosululloh ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْقَلْبِ كَمَثَلِ رِيْشَةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ تُقَلِّبُهَا الرِّيْحُ ظَهْرًا لِبَاطِنٍ.

"Perumpamaan hati adalah seperti sebuah bulu di tanah lapang yang diubah oleh hembusan angin dalam keadaan terbalik." (HR. Ibnu Abi Ashim)

Sungguhpun begitu, Alloh Maha Besar, Dia mampu mengubah dan menguasai hati-hati manusia sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ :

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ لِقَلْبٍ وَاحِدٍ يَصْرِفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ.

"Sesungguhnya hati-hati anak Adam berada di antara dua jari-jari Alloh layaknya satu hati, Dia mengubah menurut kehendak-Nya." (HR. Muslim)

Kemudian Rosululloh ﷺ melanjutkan sabda beliau:

اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Alloh, Dzat yang membolak-balikkan hati, condongkanlah hati kami untuk selalu taat kepada-Mu." (HR. Muslim)

Bahwa keselamatan dan kesengsaraan hamba, keberhasilan atau kegagalannya bahkan masuknya ke dalam surga atau neraka, berhubungan erat dengan baik atau tidaknya hati, sehat atau sakitnya hati, dalam hal ini Alloh ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ ﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. **(QS. asy-Syams [91]: 9–10)**

Kemudian Rosululloh ﷺ bersabda:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

[1] Atau dalam bahasa lain "lemah iman".

"Ketahuilah, sesungguhnya pada setiap jasad ada sekerat daging, apabila dia baik maka baik seluruh anggota jasad, apabila dia jelek maka jelek semua anggota jasad, ketahuilah dialah hati." (HR. Bukhori)

Diagnosa Penyakit Hati

Berikut ini kita akan sebutkan beberapa perbuatan yang bisa kita jadikan indikasi untuk mendiagnosa terjadinya rusaknya hati atau penyakit-penyakit hati:

1. Melakukan kedurhakaan dan dosa

Di antara manusia ada yang melakukan kedurhakaan terus-menerus dalam satu jenis perbuatan. Ada pula yang melakukan dalam beberapa jenis bahkan semuanya dilakukan dengan terang-terangan, padahal Rosululloh ﷺ bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ.

"Setiap umatku akan terampuni kecuali mereka yang melakukan kedurhakaan secara terang- terangan." (HR. Bukhori)

2. Merasakan adanya kekasaran dan kekakuan hati, seakan-akan batu keras yang tidak bisa dipengaruhi oleh sesuatu pun

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً .... ﴿٧٤﴾ ﴾

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.... **(QS. al-Baqoroh [2]: 74)**

3. Tidak tekun dalam beribadah, tidak memperhatikan dengan seksama setiap ucapan atau perbuatan yang dilakukannya dalam beribadah baik dalam sholat, dalam berdo'a, dan yang lainnya

Rosululloh ﷺ bersabda:

لَا يُقْبَلُ دُعَاءٌ مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.

"Tidaklah diterima do'a dari hati yang lalai dan tidak ada kesungguhan." (HR. Tirmidzi)

4. Malas dalam melaksanakan ketaatan dan peribadahan, kalaupun beribadah maka dilakukan hanya sekedar ibadah yang kosong dari makna dan tidak ada ruh di dalamnya

Sebagaimana yang disebutkan oleh Alloh ﷻ :

﴿... وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ .... ﴿١٤٢﴾ ﴾

... dan apabila berdiri untuk sholat mereka berdiri dengan malas.... **(QS. an-Nisa' [4]: 142)**

Masuk dalam kategori ini ialah perbuatan–perbuatan yang tidak dilakukan dengan mempedulikan nilai dari perbuatan tersebut atau meremehkan waktu-waktu yang tepat untuk melakukannya. Misalnya, melakukan sholat-sholat di akhir waktu, atau menunda-nunda haji padahal sudah ada padanya kemampuan untuk melaksanakan.

5. Perasaan gelisah dan susah hanya karena adanya masalah-masalah yang remeh yang didapatinya

Rosululloh ﷺ mendefinisikan keimanan adalah:

اَلْإِيْمَانُ: اَلصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ.

"Iman itu adalah kesabaran dan kelapangan di dada (tidak gampang gelisah)."[2]

6. Tidak tersentuh oleh kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya, tidak pula oleh janji, ancaman, perintah, larangan, dan lain-lain

7. Lalai dalam berdzikir dan tidak berdo'a kepada Alloh ﷻ

Alloh SWT. berfirman (ketika menyifati orang-orang munafik:

﴿... وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ ﴾.

... dan tidaklah mereka menyebut Alloh kecuali sedikit sekali. **(QS. an-Nisa' [4]: 142)**

8. Tidak ada perasaan marah jika ada pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan Alloh ﷻ

Bara *ghiroh* dalam hati telah padam, tidak menyuruh kepada yang ma'ruf, tidak pula mencegah dari yang mungkar. Pada puncaknya, dia tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengetahui yang mungkar. Segala urusan dianggap sama.

9. Gila kehormatan dan publikasi/popularitas

Termasuk di dalamnya, gila terhadap kedudukan ingin tampil sebagai pemimpin yang menonjol dan tidak dibarengi dengan kemampuan yang semestinya.

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُوْنَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُوْنُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesunguhnya kamu sekalian akan berhasrat mendapatkan kepemiminan dan hal ini akan menjadi penyesalan pada hari kiamat." (HR. Bukhori)

10. Bakhil dan kikir terhadap harta yang dimilikinya

Alloh ﷻ memuji orang-orang Anshor dengan firman-Nya:

﴿ ... وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ... ﴿٩﴾ ﴾

... dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Hasyr [59]: 9)

Rosululloh ﷺ bahkan bersabda :

لَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَ الْإِيْمَانُ فِيْ قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا.

"Tidaklah berkumpul pada hati seorang hamba selamalamanya sifat kikir dan keimanan." (HR. Nasai)

---

[2] *Silsilah Hadits Shohih* no. 554

11. Suka mengatakan apa yang tidak dilakukan

Padahal penyakit ini yang menjadikan binasanya umat terdahulu. Alloh ﷻ berfirman yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Alloh bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. **(QS. ash-Shof [61]: 2–3)**

12. Senang dan gembira di atas penderitaan saudara sesama muslim yang mengalami kegagalan, merugi, atau mendapatkan musibah

13. Hanya pandai menilai kadar dosa yang dilakukannya dan tidak kepada siapa dosa itu dilakukan

14. Tidak peduli terhadap penderitaan kaum muslimin

Padahal Rosululloh ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ، يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ كَمَا يَأْلَمُ الْجَسَدُ لِمَا فِي الرَّأْسِ.

"Sesungguhnya seorang mu'min terhadap mu'min yang lain laksana kepala dari sebagian badan. Orang mu'min akan menderita karena orang-orang mu'min yang lain sebagaimana badan ikut menderita karena keadaan di kepala." (HR. Ahmad)

15. Gampang memutuskan tali persaudaraan, tidak merasa tergugah tanggung jawabnya untuk beramal demi kepentingan kaum muslimin

16. Suka berbantah-bantahan dan berdebat yang justru membuat hati keras dan kaku

Rosululloh ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ.

"Tidaklah segolongan orang menjadi tersesat sesudah ada petunjuk kecuali jika mereka suka berbantah-bantahan." (HR. Ahmad)

17. Sibuk dalam perkara keduniaan semata

18. Berlebih-lebihan dalam masalah makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِيَّاكَ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ اللّٰهِ لَيْسُوْا بِالْمُتَنَعِّمِيْنَ.

"Jauhilah berlebih-lebihan, karena hamba-hamba Alloh bukanlah orang-orang yang hidup berlebih-lebihan." (HR. Abu Nu'aim)

Terapi Penyembuhan

Itulah beberapa fenomena dari hati yang berpenyakit. Selanjutnya kita berusaha untuk mencari terapi dari penyakit-penyakit di atas.

Rosululloh ﷺ menggambarkan dalam salah satu sabda beliau bahwa keimanan seorang hamba diibaratkan sebagai pakaian yang dibutuhkan untuk diperbaharui setiap saat.[3] Di tempat yang lain, beliau menggambarkan keimanan adalah ibarat menatap bulan, terkadang bercahaya terkadang gelap, manakala bulan tersebut tertutup oleh awan maka hilanglah sinar dari rembulan tersebut, ketika gumpalan-gumpalan awan menghilang maka nampak kembali cahaya bulan tersebut.[4]

Kemudian, yang terpenting bagi seseorang ketika dia berusaha mengobati penyakit hatinya maka dia harus meyakini terlebih dahulu bahwa keimanan seseorang terkadang bertambah terkadang berkurang sebagaimana firman Alloh ﷻ:

﴿... لِيَزْدَادُوٓاْ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ... ﴿٤﴾﴾

... supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).... **(QS. al-Fath [48]: 4)**

Juga sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah dia mengubah dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian adalah selemah-lemah iman." (HR. Bukhori)

Sebelum melangkah lebih jauh dalam mengupas penyembuhan dari penyakit-penyakit hati tersebut, ada baiknya kita sampaikan bahwa tidak sedikit orang mencari penyembuhan secara eksternal; dengan cara itu mereka berharap bersandar kepada orang lain, padahal dia sendirilah yang mampu untuk mencari penyembuhan bagi dirinya.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan seorang muslim sebagai upaya penyembuhan penyakit hati yang dideritanya:

1. Membaca dan menyimak al-Qur'an

Alloh ﷻ telah memastikan bahwa al-Qur'an adalah penawar dari penyakit, penerang dan cahaya bagi hamba Alloh yang dikehendaki-Nya. Firman Alloh ﷻ:

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾﴾

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rohmat bagi orang-orang yang beriman.... **(QS. al-Isro' [17: 82)**

2. Merasakan keagungan Alloh ﷻ

Di samping itu, seorang muslim juga harus mengetahui Nama-nama dan Sifat-sifat Alloh serta memikirkan makna-maknanya. Banyak dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengungkap tentang keagungan Alloh. Jika seorang muslim memperhatikan nash-nash tersebut, nis-

[3] HR. al-Hakim
[4] HR. Abu Nu'aim

caya akan bergetar hatinya dan jiwanya akan tunduk kepada Dzat yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui sebagaimana firman Alloh ﷻ yang artinya:

Dan pada sisi Alloh-lah kunci-kunci semua yang ghoib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). **(QS. al-An'am [6]: 59)**

3. Mencari dan mempelajari ilmu agama

Yaitu ilmu yang bisa menghasilkan rasa takut kepada Alloh dan menambah nilai keimanannya. Tidak akan sama keadaan orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui.

4. Banyak berdzikir kepada Alloh ﷻ

Dengan berdzikir kepada Alloh keimanan bertambah, rohmat Alloh datang, hati tenteram, para malaikat datang mengelilingi mereka, dosa-dosa mereka terampuni. Rosululloh ﷺ bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, andaikata kamu tetap seperti keadaanmu di sisiku dan di dalam berdzikir, tentu para malaikat akan menyalami kamu di atas tempat tidurmu dan tatkala dalam perjalanan." (HR. Muslim)

5. Memperbanyak amal sholih

Dengan beberapa bentuk, di antaranya: sesegera mungkin melaksanakan amal sholih, melaksanakan amal sholih secara terus-menerus, tidak gampang bosan dan capai dalam melaksanakannya, mengulang beberapa amal sholih yang terlupakan, senantiasa berharap apa yang dilakukannya diterima oleh Alloh ﷻ .

6. Banyak melakukan berbagai macam ibadah

Di antara rohmat Alloh ﷻ ialah dengan diberikan-Nya beberapa macam peribadatan, sebagiannya berbentuk fisik seperti sholat, sebagiannya berbentuk materi seperti zakat, sebagiannya berbentuk lisan seperti dzikir dan do'a. Bahkan satu jenis ibadah bisa dibagi kepada wajib, sunnah, dan anjuran. Yang wajib pun terkadang terbagi kepada beberapa bagian. Berbagai jenis ibadah ini memungkinkan untuk dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit hati atau lemahnya keimanan.

7. Takut mati dalam keadaan su'ul khotimah

Rasa takut seperti ini dapat mendorong seorang muslim untuk taat dan selalu memperbarui keimanannya.

8. Banyak mengingat mati

Rosululloh ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَاتِ يَعْنِيْ الْـمَوْتَ.

"Perbanyaklah mengingat penebas segala kelezatan, yakni kematian." (HR. Tirmidzi)

Di antara cara yang efektif untuk mengingatkan seseorang terhadap kematian ialah dengan berziarah kubur, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, dan lain-lain.

9. Selalu ingat hari akhir

Masuk di dalamnya berbagai kejadian-kejadian di hari kiamat seperti hari kebangkitan, berkumpul di padang mahsyar, hisab, pahala, timbangan, jembatan, qishosh, syafa'at, tempat tinggal yang abadi yaitu surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala kepedihannya.

10. Berinteraksi dengan firman-firman Alloh yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam

11. Bermunajat dan pasrah kepada Alloh

Rosululloh ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Saat seseorang paling dekat kepada Alloh ialah tatkala dia melakukan sujud, maka perbanyaklah do'a."

12. Tidak berangan-angan yang terlalu muluk dalam perkara keduniaan

13. Memikirkan kehinaan duniawi

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ قَدْ ضُرِبَ لِدُنْيَا مَثَلاً، فَانْظُرْ مَا يَخْرُجُ مِنْ ابْنِ آدَمَ وَإِنَّ فَزْحَهُ وَمِلْحَهُ قَدْ عُلِمَ إِلَى مَا يَصِيْرُ.

"Sesungguhnya makanan anak Adam bisa dijadikan sebagai perumpamaan dunia. Maka lihatlah apa yang keluar dari diri anak Adam, sesungguhnya apa yang dimakannya sudah bisa diketahui akan menjadi apakah dia." (HR. Thobroni)

14. Mengagungkan hal yang mulia di sisi Alloh ﷻ

Termasuk di dalamnya mengagungkan tempat-tempat suci, tidak menganggap kecil dosa-dosa.

15. Banyak melakukan ibadah-ibadah hati

Seperti cinta kepada Alloh, berharap kepada-Nya, berbaik sangka dan bertawakkal kepada-Nya, ridho terhadap qodho-Nya, bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Nya, dan sebagainya.

16. Banyak menghisab diri sendiri

Alloh ﷻ berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Alloh dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).... **(QS. al-Hasyr [59]: 18)**

17. Puncak dari semua tersebut di atas adalah berdo'a agar Alloh ﷻ selalu menjaga keimanannya

Ya Alloh, kami memohon dengan *Asma'* (Nama-nama) dan Sifat-sifat-Mu yang Tinggi agar Engkau berkenan memperbarui iman di dalam hati kami dan keluarga kami. Ya Alloh, jadikanlah iman sebagai kunci dan hiasan di hati kami, jadikanlah kami benci terhadap kekufuran, jadikan kami termasuk orang yang mendapat petunjuk. *Amin.* ❖

Oleh: Ust. Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Sunnah-sunnah Walimah*)

SUNNAH-SUNNAH BAGI PARA UNDANGAN

Disunnahkan bagi yang diundang menghadiri walimah untuk melakukan hal-hal berikut:

Pertama: Jika seseorang diundang walimah atau jamuan makan, maka dia tidak boleh mengajak orang lain yang tidak diundang oleh tuan rumah.

Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Mas'ud al-Anshori ﷺ, ia berkata: "Ada seorang pria yang baru menetap di Madinah bernama Syu'aib, ia punya anak seorang penjual daging. Ia berkata kepada anaknya: 'Buatlah makanan karena aku akan mengundang Rosululloh ﷺ.' Kemudian Rosululloh ﷺ datang bersama empat orang disertai seseorang yang tidak diundang. Nabi ﷺ bersabda: 'Engkau mengundang aku bersama empat orang lainnya. Dan orang ini ikut bersama kami. Jika engkau izinkan biarlah ia ikut makan, jika tidak maka aku suruh pulang.' Syu'aib menjawab: 'Tentu, saya mengizinkannya."[1]

Kedua: Mendo'akan *shohibul hajat* (tuan rumah) setelah makan.

Do'a yang disunnahkan untuk diucapkan adalah:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ.

"Ya Alloh, ampunilah mereka, sayangilah mereka, dan berkahilah apa-apa yang Engkau karuniakan kepada mereka."[2]

Dalam riwayat Muslim dengan lafazh:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ.

"Ya Alloh, berkahilah apa-apa yang Engkau karuniakan kepada mereka, ampunilah mereka, dan sayangilah mereka."[3]

Atau dengan lafazh:

اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي.

"Ya Alloh, berikanlah makan kepada orang yang memberi makan kepadaku, dan berikanlah minum kepada orang yang memberi minum kepadaku."[4]

Atau dengan lafazh:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

"Telah berbuka di sisi kalian orang-orang yang berpuasa, dan telah menyantap makanan kalian orang-orang yang baik, dan para malaikat telah mendo'akan kalian."[5]

---

*) Diangkat dari buku Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah, Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Pustaka At-Taqwa, Cetakan ketiga, halaman 89-94.

1 Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Bukhori (no. 2081, 2456, 5434, 5461), Muslim (no. 2036 [138]), Ahmad (4/120, 121), dan al-Baghowi dalam *Syarhus Sunnah* (9/145 no. 2320).

2 Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Ahmad (4/187–188), dari Abdulloh bin Busr ﷺ.

3 Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2042), Tirmidzi (no. 3576), Abu Dawud (no. 3729), dari Abdulloh bin Busr ﷺ.

4 Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2055), Ahmad (6/2, 3, 4, 5), dari sahabat al-Miqdad bin al-Aswad ﷺ. Do'a tersebut diucapkan pula bila kita diundang makan atau makan di rumah orang lain ketika bertamu atau lainnya.

5 Diriwayatkan oleh Ahmad (3/118, 138), Abu Dawud (no. 3854), Baihaqi (7/287), Nasai dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (no. 299), dan Ibnu Sunni (no. 482), dari Anas bin Malik ﷺ. Do'a ini diucapkan ketika seseorang berbuka puasa di rumah orang lain, juga ketika kita diundang makan. Lihat *Adabuz Zifaf* (hlm. 171) cet. Darus Salam, 1423 H.

Ketiga: Mendo'akan kedua mempelai.

Do'a yang disunnahkan untuk diucapkan adalah:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

"Semoga Alloh memberkahimu dan memberkahi pernikahanmu, serta semoga Alloh mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan."[6]

MENABUH REBANA

Disunnahkan menabuh rebana pada hari dilaksanakannya pernikahan. Ada dua faedah yang terkandung di dalamnya:

1. Publikasi (mengumumkan) pernikahan.
2. Menghibur kedua mempelai.

Hal ini berdasarkan hadits dari Muhammad bin Hathib, bahwa Rosululloh ﷺ bersabda:

فَصْلُ مَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ الدُّفُّ وَالصَّوْتُ فِي النِّكَاحِ.

"Pembeda antara perkara halal dengan yang haram pada pesta pernikahan adalah rebana dan nyanyian (yang dimainkan oleh anak-anak kecil)."[7]

Juga berdasarkan hadits dari Aisyah رضي الله عنها, ia pernah mengantar mempelai wanita ke tempat mempelai pria dari kalangan Anshor. Rosululloh ﷺ berkata:

يَا عَائِشَةُ، مَا كَانَ مَعَكُمْ لَهْوٌ؟ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ.

"Wahai Aisyah, apakah ada hiburan yang menyertai kalian? Sebab orang-orang Anshor suka kepada hiburan."[8]

Dalam riwayat yang lain, beliau ﷺ bersabda: "Apakah kalian mengirimkan bersamanya gadis (yang masih kecil,—*pen*) untuk memukul rebana dan menyanyi?" Aisyah رضي الله عنها bertanya: "Apa yang dia nyanyikan?" Beliau ﷺ menjawab: "Dia mengucapkan:

أَتَـــيْنَاكُمْ أَتَـــيْنَاكُمْ

فَـــحَيُّوْنَا نُـــحَيِّيْكُمْ

لَوْلَا الذَّهَبُ الْأَحْمَرُ

مَا حَلَّتْ بِـــوَادِيْكُمْ

لَوْ لَا الْحِنْطَةُ السَّمْرَاءُ

مَا سَمِنَتْ عَذَارِيْكُمْ

Kami datang kepada kalian,
kami datang kepada kalian
Hormatilah kami, maka kami hormati kalian
Seandainya bukan karena emas merah
Niscaya kampung kalian tidaklah mempesona
Seandainya bukan karena gandum berwarna coklat
Niscaya gadis kalian tidaklah menjadi gemuk.[9]

Nabi ﷺ bersabda:

أَعْلِنُوا النِّكَاحَ.

"Umumkanlah (meriahkanlah) pernikahan."[10] ❖

---

6 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2130), Tirmidzi (no. 1091), Ahmad (2/381), Ibnu Majah (no. 1905), al-Hakim (2/183), dan Baihaqi (7/148), dari sahabat Abu Huroiroh رضي الله عنه.

7 Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Nasai (6/127–128), Tirmidzi (no. 1088), Ibnu Majah (no. 1896), Ahmad (3/418 dan 4/259), al-Hakim (2/183) dan ia berkata: "Sanadnya shohih", dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

8 Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Bukhori (no. 5162), al-Hakim (2/183–184), Baihaqi (7/288), dan al-Baghowi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 2267)

9 Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1900), Ahmad (3/391), Baihaqi (7/289), dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما).

10 Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 1285—*al-Mawarid*), Ahmad (4/5), al-Hakim (2/183), dan Baihaqi (7/288), dari Abdulloh bin Zubair رضي الله عنه.

Oleh: Ust. Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Malam Pertama dan Adab Bersenggama[*)]

ADAB MALAM PERTAMA

Saat pertama kali pengantin pria menemui isterinya setelah akad nikah, dianjurkan melakukan beberapa hal, sebagai berikut:

Pertama: Pengantin pria hendaknya meletakkan tangannya pada ubun-ubun isterinya seraya mendo'akan baginya. Rosululloh ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu menikahi wanita atau membeli seorang budak maka peganglah ubun-ubunnya lalu bacalah 'Bismillah' serta do'akanlah dengan do'a berkah seraya mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهَا وَخَيْرِ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ،
وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ.

'Ya Alloh, aku memohon kebaikannya dan kebaikan tabiatnya yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa.'"[1]

Kedua: Hendaknya ia mengerjakan sholat sunnah dua roka'at bersama isterinya.

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Hal itu telah ada sandarannya dari ulama salaf (sahabat dan tabi'in).

1. Hadits dari Abu Sa'id maula (budak yang telah dimerdekakan) Abu Usaid

Ia berkata: "Aku menikah ketika aku masih seorang budak. Ketika itu aku mengundang beberapa orang sahabat Nabi ﷺ, di antaranya Abdulloh bin Mas'ud, Abu Dzar, dan Hudzaifah رضي الله عنهم. Lalu tibalah waktu sholat, Abu Dzar bergegas untuk mengimami sholat. Tetapi mereka berkata: 'Kamulah (Abu Sa'id) yang berhak.' Ia (Abu Dzar) berkata: 'Apakah benar demikian?' Mereka menjawab: 'Benar.' Aku pun maju mengimami mereka sholat. Ketika itu aku masih seorang budak. Selanjutnya mereka mengajariku: 'Jika isterimu nanti datang menemuimu, hendaklah kalian berdua sholat dua roka'at. Lalu mintalah kepada Alloh kebaikan isterimu dan mintalah perlindungan kepada-Nya dari keburukannya. Selanjutnya terserah kamu berdua…!'"[2]

2. Hadits dari Abu Wail

Ia berkata: "Seseorang datang kepada Abdulloh bin Mas'ud رضي الله عنه, lalu ia berkata: 'Aku menikah dengan seorang gadis, aku khawatir dia membenciku.' Abdulloh bin Mas'ud berkata: 'Sesungguhnya cinta berasal dari Alloh, sedangkan kebencian berasal dari setan, untuk membenci apa-apa yang dihalalkan Alloh. Jika isterimu datang kepadamu, maka perintahkanlah untuk melaksanakan sholat dua roka'at di belakangmu. Lalu ucapkanlah (berdo'alah):

أَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أَهْلِي، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيَّ، أَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي
مِنْهُمْ، وَارْزُقْهُمْ مِنِّي، أَللّٰهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ إِلَى
خَيْرٍ، وَفَرِّقْ بَيْنَنَا إِذَا فَرَّقْتَ إِلَى خَيْرٍ.

"Ya Alloh, berikanlah keberkahan kepadaku dan isteriku, serta berkahilah mereka dengan sebab aku. Ya Alloh, berikanlah rezeki kepadaku lantaran mereka, dan berikanlah rezeki kepada mereka lantaran aku. Ya Alloh, satukanlah kami (berdua) dalam kebaikan dan pisahkanlah antara kami (berdua) dalam kebaikan."[3]

Ketiga: Bercumbu rayu dengan penuh kelembutan dan kemesraan. Misalnya dengan memberinya segelas air minum atau yang lainnya.

Hal ini berdasarkan hadits Asma' binti Yazid binti as-Sakan رضي الله عنها, ia berkata: "Saya merias Aisyah untuk Rosululloh ﷺ. Setelah itu saya datangi dan saya panggil beliau supaya menghadiahkan sesuatu kepada Aisyah. Beliau pun datang lalu duduk di samping Aisyah. Ketika itu Rosululloh ﷺ disodori segelas susu. Setelah beliau minum, gelas itu beliau sodorkan kepada Aisyah. Tetapi Aisyah menundukkan kepalanya dan malu-malu." Asma' binti Yazid

---

*) Diangkat dari buku Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah, Yazid bin Abdul Qodir Jawas, pustaka At-Taqwa, cetakan ketiga, halaman 94-110.

1 Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2160), Ibnu Majah (no. 1918), al-Hakim (2/185) dan ia menshohihkannya, juga Baihaqi (7/148), dari Abdulloh bin Amr رضي الله عنه. Lihat *Adabuz Zifaf* (hlm. 92–93).

2 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushonnaf* (10/159) no. 30230 dan Abdurrozzaq dalam *al-Mushonnaf* (6/191–192). Lihat *Adabuz Zifaf fis Sunnah al-Muthohharoh* (hlm. 94–97) cet. Darus Salam, 1423 H.

3 Diriwayatkan oleh Abdurrozzaq dalam *al-Mushonnaf* (6/191 no. 10460, 10461).

berkata: "Aku menegur Aisyah dan berkata kepadanya: 'Ambillah gelas itu dari tangan Rosululloh ﷺ !' Akhirnya Aisyah pun meraih gelas itu dan meminumnya sedikit."[4]

Keempat: Berdo'a sebelum *jima'* (bersenggama), yaitu ketika seorang suami hendak menggauli isterinya, hendaklah ia membaca do'a:

بِسْمِ اللّٰهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

"Dengan menyebut nama Alloh. Ya Alloh, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami."

Rosululloh ﷺ bersabda: "Maka, apabila Alloh menetapkan lahirnya seorang anak dari hubungan antara keduanya, niscaya setan tidak akan membahayakannya selama-lamanya."[5]

Kelima: Suami boleh menggauli isterinya dengan cara bagaimanapun yang disukainya asalkan pada kemaluannya.

Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَـٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾ ﴾

Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertaqwalah kepada Alloh dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman. (QS. al-Baqoroh [2]: 223)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Pernah suatu ketika Umar bin Khoththob رضي الله عنه datang kepada Rosululloh ﷺ, lalu ia berkata: "Wahai Rosululloh, celaka saya." Beliau bertanya: "Apa yang membuatmu celaka?" Umar menjawab: "Saya membalikkan pelana[6] saya tadi malam." Dan beliau ﷺ tidak memberikan komentar apapun, hingga turunlah ayat kepada beliau:

﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ... ﴾

Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai.... **(QS. al-Baqoroh [2]: 223)**

Lalu Rosululloh ﷺ bersabda:

أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ، وَاتَّقِ الدُّبُرَ وَالْحَيْضَةَ.

"Setubuhilah isterimu dari arah depan atau dari arah belakang, tetapi hindarilah (jangan engkau menyetubuhinya) di dubur dan ketika sedang haid."[7]

Juga berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ :

مُقْبِلَةٌ مُدْبِرَةٌ إِذَا كَانَتْ فِي الْفَرْجِ.

"Silakan menggaulinya dari arah depan atau dari belakang asalkan pada kemaluannya."[8]

Seorang suami dianjurkan mencampuri isterinya kapan waktu saja.

ADAB BERSENGGAMA

Apabila suami telah melepaskan hajat biologisnya, janganlah ia tergesa-gesa bangkit hingga isterinya melepaskan hajatnya juga. Sebab dengan cara seperti itu terbukti dapat melanggengkan keharmonisan dan kasih sayang antara keduanya. Apabila suami mampu dan ingin mengulangi jima' sekali lagi, maka hendaknya ia berwudhu terlebih dahulu.

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُوْدَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Jika seseorang di antara kalian menggauli isterinya kemudian ingin mengulanginya lagi, maka hendaklah ia berwudhu terlebih dahulu."[9]

Yang *afdhol* (lebih utama) adalah mandi terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Rofi' رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ pernah menggilir isteri-isterinya dalam satu malam. Beliau mandi di rumah fulanah dan rumah fulanah. Abu Rofi' berkata: "Wahai Rosululloh, mengapa tidak sekali mandi saja?" Beliau menjawab:

---

[4] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Ahmad (6/438, 452, 453, 458). Lihat *Adabuz Zifaf fis Sunnah al-Muthohharoh* (hlm. 91–92) cet. Darus Salam, 1423 H.

[5] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Bukhori (no. 141, 3271, 3283, 5165), Muslim (no. 1434), Abu Dawud (no. 2161), Tirmidzi (no. 1092), Darimi (2/145), Ibnu Majah (no. 1919), Nasai dalam *Isyrotun Nisa'* (no. 144, 145), Ahmad (1/216, 217, 220, 243, 283, 286), dan lainnya, dari Abdulloh bin Abbas رضي الله عنهما .

[6] Pelana adalah kata kiasan untuk isteri. Yang dimaksud Umar bin Khoththob adalah menyetubuhi isteri pada kemaluannya tetapi dari arah belakang. Hal ini karena menurut kebiasaan, suami yang menyetubuhi isterinya berada di atas, yaitu menunggangi isterinya dari arah depan. Jadi, karena Umar menunggangi isterinya dari arah belakang, maka dia menggunakan kiasan "membalik pelana". (Lihat an-Nihayah fi Ghoribil Hadits [2/209])

[7] Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Ahmad (1/297), Nasai dalam *Isyrotun Nisa'* (no. 91) dan dalam *Tafsir an-Nasai* (1/256 no. 60), Tirmidzi (no. 2980), Ibnu Hibban (no. 1721—*al-Mawarid*) dan (no. 4190—*Ta'liqotul Hisan 'ala Shohih Ibni Hibban*), Thobroni dalam *Mu'jamul Kabir* (no. 12317), dan Baihaqi (7/198). Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Hadits ini dishohihkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (8/291).

[8] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh ath-Thohawi dalam *Syarah Ma'anil Atsar* (3/41) dan Baihaqi (7/195). Asalnya hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori (no. 4528), Muslim (no. 1435), dan lainnya, dari Jabir bin Abdulloh رضي الله عنهما . Lihat *al-Insyiroh fi Adabin Nikah* (hlm. 48) oleh Abu Ishaq al-Huwaini.

[9] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Muslim (308(27)) dan Ahmad (3/28), dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه .

هٰذَا أَزْكَى وَأَطْيَبُ وَأَطْهَرُ.

"Ini lebih bersih, lebih baik, dan lebih suci."[10]

Seorang suami diperbolehkan jima' (mencampuri) isterinya kapan saja ia kehendaki; pagi, siang, atau malam. Bahkan, apabila seorang suami melihat wanita yang mengagumkannya, hendaknya ia mendatangi isterinya. Hal ini berdasarkan riwayat bahwasanya Rosululloh ﷺ melihat wanita yang mengagumkan beliau. Kemudian beliau mendatangi isterinya—yaitu Zainab رضي الله عنها —yang sedang membuat adonan roti. Lalu beliau melakukan hajatnya (berjima' dengan isterinya). Kemudian beliau bersabda:

إِنَّ الْـمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُوْرَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُوْرَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ، فَإِنَّ ذٰلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ.

"Sesungguhnya wanita itu menghadap dalam rupa setan dan membelakangi dalam rupa setan[11]*. Maka, apabila seseorang dari kalian melihat seorang wanita (yang mengagumkan), hendaklah ia mendatangi isterinya. Karena yang demikian itu dapat menolak apa yang ada di dalam hatinya."*[12]

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Artinya, dianjurkan bagi siapa yang melihat wanita hingga syahwatnya tergerak agar segera mendatangi isterinya—atau budak perempuan yang dimilikinya—kemudian menggaulinya untuk meredakan syahwatnya juga agar jiwanya menjadi tenang."[13]

Akan tetapi, ketahuilah saudaraku yang budiman, bahwasanya menahan pandangan itu wajib hukumnya, karena hadits tersebut berkenaan dan berlaku untuk pandangan secara tiba-tiba. Alloh Ta'ala berfirman yang artinya:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Alloh Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. **(QS. an-Nur [24]: 30)**

Dari Ibnu Buroidah, dari ayahnya رضي الله عنه, ia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda kepada Ali:

يَا عَلِيُّ، لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُوْلَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ.

"Wahai Ali, janganlah engkau mengikuti satu pandangan dengan pandangan lainnya karena yang pertama untukmu dan yang kedua bukan untukmu."[14]

HARAM MENYETUBUHI ISTERI PADA DUBURNYA DAN KETIKA IA SEDANG HAID/NIFAS

Hal ini berdasarkan firman Alloh Ta'ala yang artinya:

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah: "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah[15] *isteri pada waktu haid; dan janganlah kamu dekati sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Alloh kepadamu. Sungguh, Alloh menyukai orang yang bertaubat dan menyucikan diri.* **(QS. al-Baqoroh [2]: 222)**

Juga sabda Rosululloh ﷺ:

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Barangsiapa yang menggauli isterinya yang sedang haid, atau menggaulinya pada duburnya, atau mendatangi dukun, maka ia telah kafir terhadap ajaran yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[16]

Juga sabda beliau ﷺ:

مَلْعُوْنٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا.

"Dilaknat orang yang menyetubuhi isterinya pada duburnya."[17]

KAFFAROT BAGI SUAMI YANG MENGGAULI ISTERINYA YANG SEDANG HAID

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang dikalahkan oleh hawa nafsunya lalu menyetubuhi isterinya yang sedang haid sebelum suci dari haidnya, maka ia harus bershodaqoh dengan satu dinar[18] atau setengah dinar. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ tentang orang yang menggauli isterinya yang sedang haid. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

يَتَصَدَّقُ بِدِيْنَارٍ أَوْ نِصْفِ دِيْنَارٍ.

'Hendaklah ia bershodaqoh dengan satu dinar atau setengah dinar.'"[19]

---

[10] Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 219), Nasai dalam *Isyrotun Nisa'* (no. 149), dan yang lainnya. Lihat *Shohih Sunan Abu Dawud* (no. 216) dan *Adabuz Zifaf* (hlm. 107–108)

[11] Maksudnya isyarat dalam mengajak kepada hawa nafsu.

[12] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1403), Tirmidzi (no. 1158), Abu Dawud (no. 2151), Baihaqi (7/90), Ahmad (3/330, 341, 348, 395) dan lafazh ini miliknya, dari sahabat Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما. Lihat *Silsilah ash-Shohihah* (1/470–471).

[13] *Syarh Shohih Muslim* (9/178).

[14] Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2149) dan Tirmidzi (no. 2777).

[15] Jangan bercampur dengan isteri pada waktu haid.

[16] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3904), Tirmidzi (no. 135), Ibnu Majah (no. 639), Darimi (1/259), Ahmad (2/408, 476), Baihaqi (7/198), Nasai dalam *Isyrotun Nisa'* (no. 130, 131), dari sahabat Abu Huroiroh رضي الله عنه.

[17] Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari Uqbah bin Amr dan dikuatkan dengan hadits Abu Huroiroh yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2162) dan Ahmad (2/444 dan 479). Lihat *Adabuz Zifaf fis Sunnah al-Muthohharoh* (hlm. 105).

BOLEH BERCUMBU SAAT ISTERI SEDANG HAID

Apabila seorang suami ingin bercumbu dengan isterinya yang sedang haid, ia boleh bercumbu dengannya selain pada kemaluannya. Hal ini berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ:

اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ.

"Lakukan apa saja kecuali nikah (jima'/bersetubuh)."[20]

BERSUCI SETELAH JIMA'

Apabila suami atau isteri ingin makan atau tidur setelah jima' (bercampur), hendaklah ia mencuci kemaluannya dan berwudhu terlebih dahulu, serta mencuci kedua tangannya. Hal ini berdasarkan hadits dari Aisyah ﷺ bahwasanya Rosululloh ﷺ bersabda:

كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَشْرَبَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ يَدَيْهِ ثُمَّ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ.

"Apabila beliau hendak tidur dalam keadaan junub, maka beliau berwudhu seperti wudhu untuk sholat. Dan apabila beliau hendak makan atau minum dalam keadaan junub, maka beliau mencuci kedua tangannya kemudian beliau makan dan minum."[21]

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ.

"Apabila Nabi ﷺ hendak tidur dalam keadaan junub, beliau mencuci kemaluannya dan berwudhu (seperti wudhu) untuk sholat."[22]

Menurut ilmu kesehatan, sebaiknya tidak bersenggama dalam keadaan sangat lapar atau dalam keadaan sangat kenyang, karena dapat membahayakan kesehatan. *Wallohu A'lam.*

Suami isteri diperbolehkan mandi bersama dalam satu tempat; suami boleh melihat aurat isterinya dan isteri pun boleh melihat aurat suaminya.

Adapun riwayat dari Aisyah ﷺ yang mengatakan bahwa Aisyah ﷺ tidak pernah melihat aurat Rosululloh ﷺ adalah riwayat yang batil, karena di dalam sanadnya ada seorang pendusta.[23]

LARANGAN MENYEBARKAN RAHASIA SUAMI ISTERI

Haram hukumnya menyebarkan rahasia rumah tangga dan hubungan suami isteri. Setiap suami maupun isteri dilarang menyebarkan rahasia rumah tangga dan rahasia ranjang mereka. Hal ini dilarang oleh Rosululloh ﷺ. Bahkan, orang yang menyebarkan rahasia hubungan suami isteri adalah orang yang paling jelek kedudukannya di sisi Alloh.

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

"Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya pada hari kiamat adalah laki-laki yang bersenggama dengan isterinya dan wanita yang bersenggama dengan suaminya kemudian ia menyebarkan rahasia isterinya."[24]

Dalam hadits lain yang shohih, disebutkan bahwa Rosululloh ﷺ bersabda: "Jangan kalian lakukan (menceritakan hubungan suami isteri). Perumpamaannya seperti setan laki-laki yang berjumpa dengan setan perempuan di jalan lalu ia menyetubuhinya (di tengah jalan) dilihat oleh orang banyak...."[25]

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin ﷺ berkata: "Apa yang dilakukan sebagian wanita berupa membeberkan masalah rumah tangga dan kehidupan suami isteri kepada karib kerabat atau kawan adalah perkara yang diharamkan. Tidak halal seorang isteri menyebarkan rahasia rumah tangga atau keadaannya bersama suaminya kepada seseorang.

Alloh Ta'ala berfirman:

﴿.... فَالصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ .... ﴾

.... Maka perempuan-perempuan yang sholih adalah mereka yang taat (kepada Alloh) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Alloh telah menjaga (mereka).... **(QS. an-Nisa' [4]: 34)**

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Alloh pada hari kiamat adalah laki-laki yang bersenggama dengan isterinya dan wanita yang bersenggama dengan suaminya, kemudian ia menyebarkan rahasia pasangannya."[26] ❖

---

[18] 1 dinar = 4¼ gram emas.

[19] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 264), Nasai (1/153), Tirmidzi (no. 136), Ibnu Majah (no. 640), Ahmad (1/172), dishohihkan oleh al-Hakim (1/172) dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi. Lihat *Adabuz Zifaf* (hlm. 122).

[20] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 302), Abu Dawud (no. 257), dari sahabat Anas bin Malik ﷺ. Lihat *Adabuz Zifaf* (hlm. 123).

[21] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 222, 223), Nasai (1/139), Ibnu Majah (no. 584, 593), dan Ahmad (6/102–103), dari Aisyah ﷺ. Lihat *Silsilah ash-Shohihah* (no. 390) dan *Shohihul Jami'* (no. 4659).

[22] Hadits shohih: Diriwayatkan oleh Bukhori (no. 288), Muslim (no. 306 [25]), Abu Dawud (no. 221), Nasai (1/140). Lihat *Shohihul Jami'* (no. 4660).

[23] Lihat *Adabuz Zifaf* hlm. 109.

[24] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (no. 17732), Muslim (no. 1437), Abu Dawud (no. 4870), Ahmad (3/69), dan lainnya. Hadits ini ada kelemahannya karena dalam sanadnya ada seorang rowi yang lemah bernama Umar bin Hamzah al-Amri. Rowi ini dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in dan Nasai. Imam Ahmad berkata tentangnya: "Hadits-haditsnya mungkar." Lihat kitab *Mizanul I'tidal* (3/192), juga *Adabuz Zifaf* (hlm. 142). Makna hadits ini semakna dengan hadits-hadits lain yang shohih yang melarang menceritakan hubungan suami isteri.

[25] Diriwayatkan oleh Ahmad (6/456–457).

[26] *Fatawa al-Islamiyyah* (3/211–212).

Oleh: Abu Ammar al-Ghoyami

Kewajibanku Kebahagiaanku

Warna-warni kehidupan berumah tangga merupakan sumber percekcokan dan sekaligus hiasan taman pasutri. Banyak pasutri yang melalui kehidupannya dengan kesenjangan, sehingga muncul banyak percekcokan.

Dan tidak sedikit percekcokan yang terjadi berakhir pada goncangnya bangunan rumah tangga sampai roboh dan tidak menyisakan sedikitpun sisi-sisinya. Namun juga tidak sedikit pasutri yang justru mendapat anugerah sangat besar dari percekcokan yang terjadi antara keduanya. Simpul cinta kasih yang semakin kuat, keakraban yang mendalam, penghargaan dan penghormatan antara pasutri yang tinggi, dan banyak lagi anugerah lainnya yang menghiasi taman pasutri.

Kalau kita pelajari kenyataan di atas, maka tanggung jawab tiap-tiap diri pasutri kepada pasangannya memiliki peran sangat besar atau bahkan paling besarnya faktor penyebab keretakan sekaligus kokohnya bangunan rumah tangga. Kapan saja tanggung jawab itu terabaikan maka semakin rapuhlah pilar bangunan rumah tangga. Sebaliknya, kapan saja tanggung jawab tertunaikan dengan baik maka tegak dan kokohlah pilar rumah tangga tersebut.

Dalam masalah tanggung jawab ini Alloh telah menetapkan kaidahnya dalam firman-Nya:

﴿.... وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾﴾

.... Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Alloh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqoroh [2]: 228)

Ayat di atas menetapkan tentang hak dan kewajiban tiap-tiap diri pasutri. Di mana hak-hak isteri adalah tanggung jawab suami menunaikannya, sedangkan hak-hak suami merupakan tanggung jawab isteri menunaikannya, semua ini sesuai dengan timbangan kebaikan bersama, tidak berlebihan sehingga sia-sia dan tidak pula kurang dari apa yang dibutuhkan sehingga menzholimi.

Dari sini ada hal yang harus dipahami oleh tiap-tiap diri pasutri tentang hak-hak serta kewajiban mereka terhadap pasangannya, bahwa hak-hak para isteri adalah apa yang harus ditunaikan oleh para suami mereka dengan baik, sedangkan hak-hak para suami adalah apa yang harus ditunaikan oleh isteri-isteri mereka dengan baik pula. Sehingga para isteri tidak akan menerima hak-hak mereka sebagai seorang isteri bila suaminya tidak bertanggung jawab menunaikan kewajibannya, demikian juga para suami tidak akan mendapatkan hak-hak mereka sebagai seorang suami bila isteri enggan menunaikan kewajibannya atau menelantarkannya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui dan telah kita pahami serta rasakan, bahwa kita merasa sangat bahagia bila hak-hak kita terpenuhi dengan baik, dan sebaliknya sangat menderita dan sengsara bila hak-hak kita terabaikan, apalagi bila ditambah di atasnya ada beban kewajiban. Bagaimana perasaan suami yang isterinya tidak memahami atau bahkan tidak mau tahu hak-hak suaminya, betapa merana suami yang tidak terpenuhi hak-haknya lantaran isteri tidak tahu kewajibannya sebagai isteri.

Demikian juga betapa berat beban penderitaan isteri tatkala suaminya buruk akhlaqnya, tidak lagi mau tahu kebutuhan isterinya bahkan tidak memberikan kebaikan apapun meski sekedar bermanis muka dan bertutur kata yang santun kepada isterinya sekalipun, *nas'alullohal 'afiyah wassalamah.*

Oleh karena itu, wahai saudaraku para suami, juga saudariku para isteri, ilmuilah kewajiban-kewajibanmu sebagai seorang suami maupun sebagai seorang isteri lalu tunaikanlah dengan baik sebagaimana Alloh ﷻ serta Rosululloh ﷺ telah memerintahkan hal itu. Wahai para suami, berikanlah hak-hak isterimu dengan baik, sesungguhnya isterimu memiliki hak-hak yang harus kalian tunaikan. Demikian juga kalian wahai para isteri, jangan telantarkan hak-hak suami kalian, sesungguhnya di pundak-pundak kalian ada tanggung jawab menunaikan hak-hak suami kalian.

Adalah sekedar sebuah impian yang tidak pernah akan terwujudkan bila seorang suami mendamba kebahagiaan hidup berumah tangga dengan isterinya sementara ia tidak menunaikan kewajibannya. Demikian pula sekedar khayalan dan fatamorgana belaka harapan para isteri menjadi figur isteri idaman dan pujaan bagi para suami serta harapan para isteri menggapai kebahagiaan, kalau ia enggan menunaikan kewajibannya.

Ketahuilah, bahwa kebahagiaanmu sangat bergantung pada tertunaikannya hak-hakmu, sementara hak-hak masing-masing kalian tidak akan didapat selain dengan saling menunaikan kewajiban. Maka, bila kita menghendaki kebahagiaan, hendaknya kita tunaikan kewajiban, sebab tertunaikannya kewajiban adalah pangkal didapatkannya kebahagiaan.

Dengan *ma'unah* Alloh dan izin-Nya, kita gapai kebahagiaan dengan saling menunaikan kewajiban. *Wallohu A'lamu bish showab, Wahuwal Muwaffiq.* ❖

Oleh: Abu Zahroh al-Anwar

Najis dan Tata Cara Membersihkannya

Segala puji dan sanjungan disertai dengan pengagungan dan kecintaan hanya semata-mata milik Alloh, yang telah menjelaskan syari'at Islam dengan sempurna. Sholawat dan salam terhunjukkan kepada Nabiyyulloh Muhammad ﷺ, isteri-isteri, keluarga, sahabat dan pengikut mereka dalam kebajikan hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Mengetahui dan memahami masalah yang berkaitan dengan najis dan tata cara membersihkannya, merupakan masalah yang sangat penting, Cukuplah menunjukkan akan pentingnya hal itu, bahwa bersihnya seseorang dari najis, merupakan syarat sahnya sholat seseorang. Untuk itu, marilah kita ikuti kajian singkat berikut ini, agar kita dapat mengetahui dan memahami masalah ini dengan baik.

MACAM-MACAM NAJIS

A. Najis Dzat (Najis 'Aini)

Maksudnya, dzat dari sesuatu dihukum najis, misalnya: bangkai, kotoran manusia, kencing manusia, dll. Najis jenis ini tidak bisa disucikan dengan alat dan cara apapun, kecuali apabila ia berubah menjadi benda lain yang tidak najis. Sebagai contoh dalam masalah ini, jika seseorang menjumpai bangkai lalu dicuci dengan air dan alat-alat pencuci lainnya, maka tetaplah ia najis, namun apabila ia berubah menjadi tanah atau berubah menjadi abu, maka ia dikatakan suci menurut pendapat yang kuat di kalangan ulama kaum muslimin.

Najis *'aini* terbagi menjadi tiga macam:

1. Najis *mukhoffafah* (ringan)

Maksudnya, najis jenis ini diringankan tata cara menyucikannya, yaitu kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali susu. Rosululloh ﷺ bersabda:

"Kencing (bayi) laki-laki disiram (tanpa dicuci) dan dicuci dengan sebab kencing (bayi) perempuan."

2. Najis *mutawashshithoh* (tengah-tengah)

Maksudnya, pada najis jenis ini tidak ada keringanan dalam hal menyucikannya (sebagaimana kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali susu) dan tidak pula diperintahkan mencuci sebanyak tujuh kali dengan memakai debu pada salah satu cuciannya (seperti najisnya air liur anjing jika mengenai bejana yang berisi air).

Termasuk najis jenis ini, semua benda-benda najis; kecuali air kencing bayi laki-laki yang belum makan sesuatu selain susu, dan air liur anjing.

3. Najis *mugholladhoh* (berat)

Maksudnya, terhadap najis jenis ini kita diperintahkan untuk menyucikannya sebanyak tujuh kali dengan menggunakan debu pada salah satu cucian tersebut. Tidaklah masuk ke dalam najis jenis ini kecuali air liur anjing atau seluruh tubuh anjing menurut jumhur ulama. Rosululloh ﷺ bersabda:

"Apabila anjing menjilat bejana berisi air—milik salah seorang di antara kalian— maka cucilah sebanyak tujuh kali dan gunakan debu pada cucian pertama." Dan dalam riwayat yang lain: *"Gunakan debu pada salah satu dari tujuh cucian tersebut."*

Sebagian ulama mengqiyaskan babi kepada anjing namun qiyas ini tidaklah benar, karena babi disebutkan dalam al-Qur'an dan ada di masa Nabi ﷺ, namun tidaklah ia disamakan hukum kenajisannya dengan anjing. Babi memanglah najis, tetapi najisnya tidaklah seperti air liur anjing.

B. Najis Secara Hukum (Najis Hukmi)

Maksudnya, sesuatu asalnya suci kemudian terkena najis, maka benda tersebut dikatakan sebagai benda yang *mutanajis* (najis dengan sebab terkena benda najis/najis secara hukum). Najis jenis ini bisa disucikan dengan menggunakan benda-benda yang dapat menyucikannya, semisal air.

Benda yang terkena najis dikatakan suci apabila telah hilang dzat benda najis yang mengenainya, baik dengan sebab air, angin ataupun matahari, karena hukum dari sesuatu terkait dengan *illah* (sebab hukum), jika hilang *illah*-nya maka hilang pula hukumnya. Contohnya: apabila pakaian kita terkena najis kemudian dijemur di terik matahari, lalu hilang dzat najis yang ada pada pakaian tersebut dengan sebab sinar matahari atau angin yang menimpanya, maka ia dikatakan suci.

Perlu diketahui juga, bahwa najis jenis ini menjadi suci dengan hilangnya dzat najis dari benda tersebut, walaupun hilangnya najis tersebut tidak ada campur tangan dari manusia. Sebagai contoh: Kalau pakaian terkena najis kemudian diletakkan di atas atap atau genteng kemudian hujan mengguyurnya sehingga hilang najis yang melekat pada pakaian tersebut, maka pakaian tersebut dihukum suci.

NAJISKAH SETIAP BENDA HARAM?

Bukanlah setiap hal yang haram mesti najis, sedang-

kan setiap benda yang najis mesti haram. Contohnya, kain sutera haram dipakai kaum laki-laki, namun telah dimaklumi bersama bahwa kain sutera tidaklah najis, karena itu diperbolehkan bagi kaum wanita untuk memakainya, sedemikian juga kaum laki-laki yang terkena sakit gatal (boleh memakai sutera). Emas, haram dipakai kaum laki-laki, namun tidaklah ia najis, karena itu diperbolehkan bagi kaum wanita untuk memakainya. Seorang ibu haram dinikahi oleh anaknya, namun telah dimaklumi bahwasanya keharaman tersebut tidaklah menunjukkan akan kenajisan seorang ibu tersebut. Walhasil, sesuatu yang haram tidaklah melazimkan atas kenajisannya.

HUKUM KHOMER

Telah kita maklumi bersama bahwa khomer haram hukumnya berdasarkan al-Qur'an, sunnah, dan ijma' kaum muslimin. Adapun tentang kenajisannya, ulama berselisih menjadi dua pendapat yaitu: najis dan tidak najis. Di antara dua pendapat tersebut yang kuat adalah yang mengatakan tidak najis, berdasarkan argumentasi sebagai berikut:

1. Ketika khomer diharamkan, kaum muslimin menuangkan (menumpahkan)nya di jalan-jalan kota Madinah dan hal itu diketahui oleh Rosululloh ﷺ. Sedangkan telah dimaklumi bahwa jalan kaum muslimin tidaklah boleh digunakan untuk tempat najis, karenanyalah Rosululloh ﷺ melarang kita melakukan buang air di jalan tempat manusia berlalu lalang (lihat hadits riwayat Abu Dawud: 26).

2. Ketika khomer diharamkan, kaum muslimin menuangkannya dari bejana-bejana mereka dan Rosululloh ﷺ tidaklah memerintahkan mereka untuk mencuci bejana-bejana mereka, sebagaimana ketika diharamkannya daging *himar* (keledai) piaraan pada waktu perang Khoibar.

3. Ada seorang laki-laki yang ia menuangkan khomer dari bejana miliknya di hadapan Rosululloh ﷺ dan beliau tidaklah memerintahkan laki-laki tersebut untuk mencuci bejananya (lihat hadits riwayat Muslim: 1579).

4. Asal dari segala sesuatu adalah halal dan bersih selagi tidak ada dalil yang menunjukkan keharaman dan kenajisannya. Dan tidak ada dalil yang jelas menunjukkan atas kenajisan khomer.

HUKUM CAIRAN KEPUTIHAN KAUM WANITA

Cairan keputihan yang senantiasa keluar dari sebagian kaum wanita, sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah cairan yang najis dan sebagian mengatakan tidaklah najis. Ulama yang mengatakan bahwa ia merupakan najis, beralasan karena ia keluar dari salah satu dua jalan keluarnya kotoran manusia (qubul dan dubur) dan semua yang keluar dari salah satu dua jalan tersebut asalnya najis kecuali jika ada dalil yang menunjukkan akan kesuciannya. Adapun ulama yang mengatakan bahwa ia bukanlah najis, mereka mengatakan: Seorang laki-laki apabila menggauli keluarganya (isterinya,—red), tidak diragukan lagi bahwa cairan tersebut akan melekat pada dzakarnya dan tidaklah ia diperintah untuk menyucikannya dan hal ini seperti telah menjadi kesepakatan pada zaman Rosululloh ﷺ hingga hari kita ini dan tidaklah kita katakan bahwa ia adalah najis, namun diringankan cara penyuciannya, karena jikalau kita katakan sedemikian ini, maka membutuhkan kepada dalil (yang lain yang menunjukkan kepadanya).

Di antara dua pendapat ini, yang paling kuat—insya Alloh—ialah pendapat yang mengatakan bahwa ia bukanlah najis karena tidak adanya dalil yang menunjukkan atas kenajisannya.

HUKUM MANI

Hukum mani apakah ia najis atau suci, ulama berselisih di dalamnya menjadi dua pendapat dan yang paling kuat—insya Alloh—ialah pendapat yang mengatakan bahwa mani tidaklah najis, dengan alasan:

1. Asal dari segala sesuatu adalah suci, maka barangsiapa mendakwakan selain dari ini maka hendaklah ia mendatangkan dalil.

2. Aisyah رضي الله عنها mengerik mani kering yang mengenai pakaian Rosululloh ﷺ (lihat hadits Muslim: 288) dan mencucinya ketika masih basah (lihat hadits Bukhori: 229). Kalau seandainya mani najis, tidaklah cukup dengan hanya sekedar dikerik.

3. Mani merupakan asal manusia, termasuk pula para nabi dan rosul, dan tidaklah mungkin mereka yang mulia lagi terhormat, asalnya dari benda yang najis.

TAYAMMUM UNTUK MEMBERSIHKAN NAJIS

Tayammum dapat menggantikan kedudukan dan sekaligus berfungsi seperti wudhu dan mandi dalam menghilangkan hadats besar dan kecil, namun apakah ia dapat berfungsi menghilangkan najis sebagaimana ia menghilangkan hadats, seperti kalau luka pada anggota badan terkena najis dan apabila dicuci dengan air atau diusap, akan memudhorotkannya?? Ulama berselisih dalam masalah ini menjadi dua pendapat, dan yang kuat—insya Alloh—ialah pendapat yang mengatakan bahwa ia tidaklah dapat menggantikan fungsi dan kedudukan air karena beberapa alasan:

1. Tayammum hanyalah menggantikan kedudukan air dalam hal menghilangkan hadats sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an (lihat surat al-Maidah [5]: 6) dan sunnah (lihat hadits riwayat Abu Dawud: 332, Tirmidzi: 124).

2. Najis wajib untuk dihilangkan dzatnya dari badan orang yang sholat dan tayammum tidaklah berpengaruh dalam menghilangkan najis.

Jika seseorang bertanya, bagaimana tata cara sholat orang yang dalam kondisi di atas (terkena najis)?! Jawab: Jika seseorang pada badannya terdapat najis, ia wajib menghilangkannya dan jika tidak bisa dihilangkan karena adanya *udzur* (halangan), ia sholat sesuai dengan keadaannya walaupun ada najis pada badannya. Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ .... ﴾ (١٦)

Maka bertaqwalah kamu kepada Alloh menurut kesang-

gupanmu.... (QS. at-Taghobun [64]: 16)

KENCING BINATANG YANG HALAL DAGINGNYA

Najiskah kencing binatang yang halal dagingnya, seperti unta, kambing, lembu, dan lain-lain dari binatang yang halal dagingnya? Jawab: Tidak najis. Apa dalil dari perkataan ini? Jawab: Dalilnya adalah:

1. Rosululloh ﷺ memerintahkan orang-orang suku Uraniyyin untuk minum susu dicampur dengan kencing unta shodaqoh (lihat hadits shohih riwayat Muslim: 1671).

2. Rosululloh ﷺ membolehkan sholat di kandang-kandang kambing, dan tentu saja ia tidaklah sepi dari kencing dan kotoran kambing (lihat hadits shohih riwayat Muslim: 306).

3. Asal dari segala sesuatu adalah suci, tidaklah dikatakan najis kecuali berdasarkan dalil yang menunjukkan kepadanya.

BANGKAI BINATANG YANG TIDAK MEMILIKI DARAH YANG MENGALIR

Binatang yang tidak memiliki darah yang mengalir dihukumi suci, tidak najis, sedemikian juga jika ia telah menjadi bangkai. Hal ini karena diqiyaskan kepada lalat yang jatuh ke dalam minuman. Rosululloh ﷺ bersabda tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman:

"Jika lalat terjatuh pada minuman kalian, maka celupkanlah dan kemudian keluarkanlah (buanglah)." (HR. Bukhori)

Segi pengambilan dalil hadits di atas adalah: Bila lalat dicelupkan ke dalam air, maka tidak menutup kemungkinan dia akan mati dan menjadi bangkai dan Rosululloh ﷺ tidaklah memerintahkan agar minuman tersebut ditumpahkan, maka hal ini menunjukkan secara jelas bahwa lalat tidaklah najis, dan diqiyaskan kepadanya binatang-binatang yang tidak memiliki darah yang mengalir, seperti: lebah, semut, serangga, dan binatang kala.

Bagaimana dengan bangkai cicak?! Imam Ahmad رحمه الله mengatakan: "Cicak merupakan binatang yang memiliki darah yang mengalir."

Jika demikian, maka bangkai cicak dihukum najis, sedemikian juga tikus.

HUKUM DARAH YANG MENGALIR

Bagaimana dengan darah? Najiskah atau tidak?! Dalam masalah ini ulama berselisih menjadi dua pendapat. Pendapat yang shohih—insya Alloh—ialah pendapat yang mengatakan bahwa darah yang mengalir tidaklah najis, dengan argumentasi berikut ini:

Para sahabat رضي الله عنهم melakukan sholat, sedangkan darah mengucur dari luka-luka mereka dan mereka tidaklah menghentikan sholatnya. Umar bin al-Khoththob رضي الله عنه ketika ditusuk oleh Abu Lu'lu' al-Majusi, beliau melanjutkan sholat, sedangkan darah mengucur dari lukanya. Tidak ada dalil yang jelas menyatakan akan kenajisan darah.

BILA AIR DALAM BEJANA DIMINUM ANJING

Apabila bejana berisi air diminum oleh anjing, maka sisa air yang ada dalam bejana tersebut dituang (ditumpah)kan dan bejananya dicuci dengan menggunakan tujuh kali cucian (lihat hadits shohih riwayat Bukhori: 172) dan digunakan debu pada salah satu dari cucian tersebut (lihat hadits riwayat al-Bazzar dari jalan Abu Huroiroh dan al-Haitsami dalam *Majma' Zawaid* mengatakan para perowinya adalah perowi shohih kecuali Syaikh dari al-Bazzar [1/278] dan berkata Ibnu Hajar [*at-Talkhis al-Habir* no. 35]: "Sanadnya hasan").

Penggunaan debu, sebaiknya pada cucian pertama, dengan alasan:

1. Telah datang nash yang menjelaskan hal itu (lihat hadits shohih riwayat Muslim: 279).

2. Riwayat yang menyatakan bahwa debu digunakan pada cucian pertama, lebih kuat.

3. Apabila debu dijadikan pada cucian pertama, maka najisnya telah menjadi ringan.

Apakah selain debu dapat menggantikan fungsi dan kedudukan debu? Jawab: Ulama berselisih dalam masalah ini, dan yang lebih kuat—insya Alloh—ialah pendapat yang menyatakan bahwa selain debu tidaklah dapat menggantikannya, dengan alasan:

1. Nash (dalil) telah datang menjelaskan bahwa salah satu cuciannya dengan menggunakan debu dan kewajiban kita adalah mengikuti nash.

2. Bahan-bahan pencuci yang lain sudah ada pada masa Rosululloh ﷺ, tetapi tidaklah Rosululloh ﷺ mengisyaratkan kepadanya.

3. Barangkali di dalam debu terdapat bahan pembunuh kuman yang terdapat dalam liur anjing yang tidak dijumpai pada yang selainnya.

4. Debu merupakan salah satu bahan bersuci secara syar'i seperti dalam tayammum, dan ia berfungsi sebagaimana air.

Jika bejana berisi air dijilat anjing harus dicuci sebanyak tujuh kali, apakah hukumnya sedemikian juga bila ia (anjing) menjilat bejana kering atau menggigit sesuatu? Jawab: Bilamana ia menjilat bejana kering (tidak berisi air) atau menggigit sesuatu tidaklah dicuci sebanyak tujuh kali, karena tidaklah ada dalil yang menyatakan wajibnya hal tersebut, kecuali pada bejana yang berisi air, dan perburuan dengan (bantuan) anjing ada pada zaman Rosululloh ﷺ sedangkan beliau tidak memerintahkan mencuci bagian binatang yang digigit oleh anjing pemburu.

BILA AIR DALAM BEJANA DIMINUM KUCING

Telah kita ketahui tentang hukum bejana berisi air yang dijilat oleh anjing, lalu bagaimana dengan bejana yang dijilat oleh kucing, apakah ia diperlakukan seperti ketika dijilat oleh anjing? Jawab: Bejana berisi air yang dijilat oleh kucing tidaklah dicuci sebagaimana ketika ia dijilat oleh anjing, karena kucing tidaklah najis sebagaimana anjing. Rosululloh ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia binatang yang suka membantu kalian." (HR. Abu Dawud: 75)

Semoga bermanfaat, dan sholawat serta salam semoga tercurah bagi Rosululloh, sahabat, dan pengikut mereka

Ust. Abdurrohman al-Buthoni

Mentarbiyah Anak Dalam Kandungan

Agama Islam sebagai manhaj hidup yang *kamil mutakamil* (sempurna) mengatur dan membimbing untuk menuju kesempurnaan agar tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Islam memberi bimbingan yang berharga kepada orang tua—khususnya—tentang apa yang harus mereka lakukan demi kemaslahatan anak-anak mereka sejak di alam rahim. Terlebih lagi jika mereka mengingat hadits Rosululloh ﷺ seperti sabdanya tentang janin setelah ditiupkan roh di perut ibunya lalu ditulis baginya rezeki, amal, dan celaka atau bahagia (lihat HR. Bukhori 6594 Muslim 2643).

Maka orang tua semakin bersemangat keras untuk mengusahakan sebab-sebab tercapainya kebahagiaan anak mereka, karena Alloh tidak menjadikan kebahagiaan dan kebinasaan kecuali menjadikan pula sebab-sebab yang menuju kepada keduanya.

Kisah orang-orang sholih dahulu sangat banyak yang menunjukkan betapa besar perhatian mereka dalam masalah ini. Alloh mengabadikan kisah-kisah mereka dalam al-Qur'an karena di dalamnya terdapat *ibroh* yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang datang sesudah mereka.

Sebagai contoh, keluarga Imron yang sholih. Isterinya yang sholihah mengandung seorang bayi, ia sangat berharap kepada Alloh kebahagiaan apabila anak yang dikandungnya lahir sebagai anak laki-laki maka ia akan mempersembahkannya kepada Alloh untuk menjadi pelayan Baitul Maqdis, karena itu ia bernadzar kepada Alloh:

﴿ إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ ﴾

(Ingatlah) ketika isteri Imron berkata: "Ya Robbku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang sholih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Ali Imron [3]: 35)**

Ini adalah ilmu yang sangat bermanfaat bagi pelaku tarbiyah, terutama bapak ibu, betapa pentingnya tarbiyah ibu dalam kandungan dan betapa besarnya pengaruh positif dari kesholihan bapak dan ibu terhadap bayi yang dikandung sebelum lahir ke alam dunia. Isteri Imron—yang berasal dari keluarga yang mulia pilihan Alloh, bersama keluarga Ibrohim, Nuh, dan Adam—sangat nampak dari

kisah ini bagaimana ia melakukan sebab-sebab yang baik, dalam mengharapkan keturunan yang sholih. Dia banyak berdo'a, ikhlas, rajin beribadah, dan merendahkan diri kepada Alloh Ta'ala. Oleh karena itu, Alloh mengabulkan do'anya.

Firman Alloh:

﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا .... ﴿٣٧﴾ ﴾

Maka Robbnya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Alloh menjadikan Zakaria pemeliharanya.... **(QS. Ali Imron [3]: 37)**

Maka, dari barokah kesholihan wanita mulia ini lahirlah Maryam ash-Shiddiqoh. Kesholihan ibu yang mulia ini terus membuahkan hasil yang penuh barokah. Dari rahim Maryam lahirlah Nabi Isa ﷺ Kalimatulloh.

Firman Alloh ﷻ:

﴿ إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ ﴾

(Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Alloh menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Alloh). **(QS. Ali Imron [3]: 45)**

Maryam shiddiqoh, afifah, sholihah, dan ahli ibadah bersama Nabi Zakaria ﷺ dengan kesholihannya, sangat layak untuk mendapat barokah langit dan bumi yang melimpah untuknya.

Bagi orang yang mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rosululloh ﷺ tentang barokah, taqwa, dan amal sholih akan mendapati keajaiban yang akal manusia tidak sanggup memikirkannya. Lihatlah firman Alloh (yang artinya):

﴿... كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ ﴾

... Setiap kali Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrob, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini?" Maryam menjawab: "Makanan ini dari sisi Alloh. Sesungguhnya Alloh memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." **(QS. Ali Imron [3]: 37)**

Dan pengaruh positif yang lain dari tarbiyah yang baik adalah setelah Alloh menyebutkan nabi-nabi yang dipilih dan keluarga orang-orang sholih yang dipilih-Nya, kata Alloh:

﴿ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ .... ﴿٣٤﴾ ﴾

Sebagai satu keturunan dari yang sebagiannya keturunan dari yang lain.... **(QS. Ali Imron [3]: 34)**

Berkata Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله: "Yaitu terjadi kecocokan dan kesamaan antara mereka dalam ciptaan dan akhlaq yang mulia, artinya anak-anak keturunan mereka mengikuti bapak-bapak mereka, sebagaimana dalam ayat (yang artinya): *Dan Kami lebihkan pula derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka untuk menjadi nabi-nabi dan rosul-rosul, dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* **(QS. al-An'am [6]: 87).**"[1]

Ini dari umat-umat dahulu. Adapun dari umat Rosululloh ﷺ sangat banyak. Misalnya, kisah Ummu Sulaim رضي الله عنها dengan suaminya, Abu Tholhah رضي الله عنه, yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata:

Anak Abu Tholhah sakit, lalu Abu Tholhah keluar ke masjid dan anak tersebut meninggal dunia. Tatkala kembali ke rumah, ia bertanya: "Bagaimana keadaan anakku?" Jawab Ummu Sulaim: "Dia sekarang lebih tenang dari sebelumnya." Kemudian Ummu Sulaim menyajikan makan malam untuknya dan ia makan malam lalu menggaulinya. Setelah selesai hajatnya, berkata Ummu Sulaim: "Makamkanlah anakmu (wahai Abu Tholhah)." Tatkala pagi hari ia pergi menemui Rosululloh ﷺ dan mengabarkan kepada beliau kejadian itu, maka kata Rosululloh ﷺ: "Apakah kalian tadi malam bergaul?" Jawab Abu Tholhah: "Ya." Maka kata Rosululloh ﷺ: "Ya Alloh, berkahi mereka dalam hubungan mereka tadi malam." Lalu Ummu Sulaim melahirkan seorang anak laki-laki. Abu Tholhah mengatakan kepadaku (Anas): "Bawalah bayi ini kepada Rosululloh ﷺ." Maka Anas membawanya kepada Rosululloh ﷺ dengan beberapa buah kurma, lalu anak itu diambil oleh Rosululloh ﷺ dan beliau bertanya, apakah ia membawa sesuatu? Jawab Anas: "Ya, beberapa kurma." Maka Rosululloh ﷺ mengambil kurma tersebut dan mengunyahnya lalu memasukkannya ke mulut bayi tersebut untuk mentahniknya dan menamainya Abdulloh. (HR. Bukhori: 5470 dan Muslim: 2144)

Syahid yang kita ambil dari kisah ini adalah perkataan Rosululloh ﷺ:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فِيْ لَيْلَتِهِمَا.

"Ya Alloh, berkahi keduanya dalam hubungan mereka tadi malam."

---

[1] *Tafsir as-Sa'di* hlm. 129

Ini menunjukkan begitu besar perhatian Rosululloh ﷺ terhadap tarbiyah anak yang ditujukan pada Ummu Sulaim dan umatnya sejak anak mulai dari setetes air dalam rahim ibunya.

Petunjuk Rosululloh ﷺ dalam menggauli isteri yaitu do'a (yang artinya): *"Dengan nama Alloh. Ya Alloh, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau karuniakan kepada kami."* (HR. Bukhori: 5165). Karena kata Rosululloh ﷺ di akhir hadits: "Apabila Alloh mentaqdirkan lahirnya anak dari pergaulan tersebut maka tidaklah akan disentuh oleh setan karena setiap anak yang lahir pasti menangis karena tusukan setan."

Berkata Imam Nawawi رحمه الله : "Dalam kisah ini ditunjukkan keutamaan Ummu Sulaim, di antaranya: besarnya kesabaran Ummu Sulaim, betapa ridho (rela)nya dia terhadap taqdir Alloh, dan jernihnya akalnya tatkala dia merahasiakan kematian anaknya pada suaminya di awal malam agar suaminya tenang, tenteram, tanpa rasa sedih. (Ummu Sulaim) menyajikan makan malam lalu berdandan secantik-cantiknya dengan harapan agar suaminya menggaulinya hingga terpenuhi keinginannya." (*Syarh Muslim* 14/124)

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله : "Yang mendorong Ummu Sulaim untuk melakukan ini semua adalah *mubalaghoh* (bersungguh-sungguh) dalam bersabar dan pasrah kepada qodho Alloh dan mengharap kepada-Nya agar menggantikannya dari apa yang telah luput. Sebab jika ia memberi tahu Abu Tholhah tentang kematian anaknya pada saat itu juga maka akan menyibukkannya dengan kesedihan dan akhirnya tak terpenuhi apa yang ia inginkan (yaitu keinginan untuk hamil agar Alloh menggantikan anaknya yang meninggal tersebut). Maka tatkala Alloh mengetahui keikhlasan niatnya, Alloh mengabulkan harapannya dan memperbaiki anak keturunannya." (*Fathul Bari* 3/219)

Maka dari barokah do'a Rosululloh ﷺ dan ijabah dari Alloh, ia (Ummu Sulaim) melahirkan anak yang sholih bernama Abdulloh dan dari Abdulloh lahir anak-anak sholih, ulama, dan ahli al-Qur'an. (Lihat *Syarh Muslim* 14/124)

Sungguh, alangkah menakjubkan hikmah ilahiyyah yang menghubungkan antara kesholihan bapak ibu dengan anaknya selagi di alam kandungan. Karena itu, sangatlah patut bagi para orang tua, khususnya para ibu selagi dalam masa hamil, hendaknya mereka banyak bersabar dari segala musibah, baik sakit, kekurangan harta, kematian anak atau keluarga, dan lain-lain.

Hendaknya mereka banyak beramal sholih, berdo'a, berdzikir, tilawah (membaca) al-Qur'an, tholabul ilmi (menuntut ilmu syar'i), shodaqoh, dan amalan-amalan sunnah dengan ikhlas, tawakkal, penuh pengharapan kepada-Nya akan lahirnya seorang anak yang sholih. Sesungguhnya Alloh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dan kebalikannya, bahwa kecenderungan seorang ibu yang sedang hamil kepada kebatilan, senang dengan tontonan-tontonan batil, pendengaran batil, dan lalai dalam hukum-hukum Alloh dan rosul-Nya akan sangat berpengaruh negatif bagi bayi yang ada dalam kandungannya.

Fakta dan ilmu kedokteran membuktikan bahwa wanita hamil yang banyak tingkah, bayi yang dikandungnya akan ikut bertingkah banyak. Sedang wanita hamil yang banyak diam dan tenang, bayinya ikut tenang tidak banyak bertingkah. Ini adalah hubungan antara ibu dengan bayi secara jasmani yang tentunya hubungan keduanya secara rohani demikian juga, bahkan lebih, karena roh lebih berpengaruh terhadap jasad ketimbang sebaliknya.

Sesungguhnya Sahl at-Tusturi telah mentarbiyah anak-anaknya semenjak masih dalam sulbinya, maka ia selalu beramal sholih dengan harapan agar Alloh memberikan kemuliaan kepadanya dengan anak yang sholih seraya berkata: "Sesungguhnya aku memegang janji Alloh yang diambil oleh Alloh kepadaku sejak di alam arwah dan sesungguhnya aku memelihara anak-anakku mulai saat itu hingga mereka dikeluarkan oleh Alloh ke alam dunia."

Ini adalah dalil tentang perhatian besar kaum salaf terhadap anak keturunan mereka. Semoga Alloh memberi rezeki kepada kita semua anak-anak yang sholih. (Lihat *Manhaj Tarbiyah Nabawiyyah*: 53)

Perhatikan, betapa besar pengaruh kesholihan orang tua terhadap anak keturunan mereka, sampai-sampai sejak mereka belum lahir ke dunia. Ini adalah motivasi besar agar seseorang selalu memperhatikan masalah ini.

Nabiyyulloh al-Khidhir عليه السلام membangun tembok secara sukarela bersama Nabiyyulloh Musa عليه السلام dan keduanya tidak meminta upah. Tatkala Nabi Musa عليه السلام berkata kepadanya: "Seandainya engkau mengambil upah dari pekerjaan ini", beliau (Khidhir) menjawab: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua sedang ayah mereka adalah seorang yang sholih." (Lihat QS. al-Kahfi [18]: 82)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Ini adalah dalil bahwa orang yang sholih dijaga keturunannya oleh Alloh dan barokah ibadahnya meliputi mereka di dunia dan akhirat dengan syafa'atnya buat mereka dan Alloh mengangkat derajat mereka setinggi-tingginya di surga sehingga ia bertambah kebagiaannya sebagaimana hal ini diterangkan dalam al-Qur'an dan sunnah. Berkata Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa kedua anak yatim tersebut dijaga karena kesholihan bapak mereka tanpa menyebut kesholihan mereka sedangkan bapak mereka yang sholih adalah kakek mereka yang ketujuh, *Wallohu A'lam.*" (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/94)

Untuk menjaga kemaslahatan tarbiyah janin dalam kandungan, maka syari'at memberi keringanan bagi wanita hamil untuk tidak berpuasa pada bulan Romadhon apabila ia khawatir terhadap janinnya. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Apabila wanita hamil khawatir terhadap kemaslahatan dirinya atau bayi yang dikandungnya di bulan Romadhon maka ia berbuka dan memberi makan setiap hari seorang miskin dan tidak mengqodho puasa." (Baihaqi 4/230 de-ngan sanad yang kuat).

Billahit taufiq. ❖

Rumah (Kontrakan)ku Ma'had Anakku

Melalui majalah ini kami ingin sedikit berbagi dengan pembaca sekalian tentang "Sekolah Rumah" atau *Homeschooling* yang kami jalankan sebagai solusi alternatif bagi pembekalan ilmu Dienul Islam bagi anak-anak kaum muslimin.

Berawal dari tahun 2005 ketika kami mulai memikirkan tentang upaya membekali anak kami dengan pendidikan Islami. Di kota kami belum ada lembaga pendidikan Islam yang shohih sehingga banyak keluarga kaum muslimin di kota kami yang menitipkan anaknya di pondok pesantren di luar kota yang jaraknya ratusan kilometer dari kota kami.

Terus terang saja, bagi kami berat untuk menitipkan anak di pondok pesantren di luar kota mengingat anak kami yang masih kecil dan masih butuh kasih sayang serta perhatian abi dan uminya. Di samping itu kami juga membayangkan biaya yang akan dikeluarkan sedangkan dari segi penghasilan boleh dibilang pas-pasan. Namun di sisi lain, kami juga lebih tidak tega lagi jika anak kami disekolahkan di lembaga pendidikan yang tidak membekali anak kami dengan ilmu Dienul Islam atau sekolah berlabel Islam yang tidak memperhatikan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Suatu hari seorang teman bercerita tentang konsep *Homeschooling* (Sekolah Rumah) yaitu konsep penyelenggaraan pendidikan bagi anak didik dengan orang tua sebagai penyelenggara sekaligus gurunya dan rumah sebagai tempat belajarnya. Saya dan isteri mulai memikirkan konsep ini sambil mencari info di internet tentang konsep *Homeschooling* ini.

Alhamdulillah, kami banyak mendapat masukan dan salah satunya dari sebuah *mailing list* di internet yang dikelola oleh saudara kita seaqidah. Dari *mailing list* tersebut kami mendapat banyak masukan dari saudara-saudara kita di kota K Jawa Barat tentang program yang kami pelajari ini.

Pada Bulan April 2006 kami berinisiatif untuk mengadakan seminar kecil-kecilan dalam rangka memperkenalkan wacana *Homeschooling* kepada saudara kita seaqidah di kota kami. Kami pilih judul yang agak sedikit 'provokatif' yaitu "Rumah (Kontrakan)ku Ma'had Anakku".

Dalam seminar itu kami mencoba mengingatkan kembali fungsi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya dan mengingatkan tentang konsep *al-Ummu Madrosatun*. Komentar yang muncul beragam. Ada yang bilang tidak realistis, sulit menjalankannya, dan ada juga yang tertarik dengan wacana ini.

Kemudian dalam rangka menindaklanjuti rencana untuk "tidak menyekolahkan" anak kami, pada bulan Mei 2006 kami berziarah sekaligus survei ke ikhwah di kota K yang memiliki program pendidikan anak-anak yang penyelenggaranya adalah orang tua mereka sendiri.

Kami berangkat bersama beberapa ikhwah yang juga punya keinginan "tidak menyekolahkan" anaknya. Ketika kami ziarah, salah satu orang tua di K menyatakan bahwa mereka tidak tahu apa itu *Homeschooling*. Yang mereka tahu, kata orang tua tersebut, salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan pendidikan Islami. Yang mereka lakukan adalah membuat pesantren keluarga yang pengelolanya adalah para orang tua.

Sungguh suatu hal yang menyejukkan hati di mana para orang tua bekerja sama dalam kebaikan dan taqwa. Kami terkesan dengan apa yang dilakukan oleh ikhwah salafiyyin di kota K tersebut dan bertekad untuk melaksanakan program yang sama di kota kami.

Seiring berjalannya waktu, wacana *Homeschooling* ini menjadi sesuatu yang banyak dibicarakan oleh banyak kalangan terutama bagi para orang tua yang sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Dan *Alhamdulillah* pemerintah, dalam hal ini Depdiknas, sangat tanggap dan mengakomodasi wacana *Homeschooling* ini. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya Seminar *Homeschooling* di Depdiknas Jakarta pada 18 Juni 2006 lalu dan kami pun mengadiri seminar tersebut. Petinggi-petinggi Depdiknas yang menjadi pembicara semi nar tersebut menyatakan bahwa Sekolah Rumah (*Homeschooling*) diakui sebagai bentuk pendidikan yang legal dan sah. Semua itu semakin memantapkan kami untuk "tidak menyekolahkan" anak kami.

Langkah selanjutnya adalah mengajak beberapa orang tua yang memiliki anak usia sekolah untuk menjalankan program ini. *Alhamdulillah*, ada sembilan anak usia SD yang orang tuanya bertekad untuk menjalani Sekolah Rumah. Penyelenggaraan pendidikan anak-anak ini dikordinasi serta dibimbing para orang tua mereka sendiri terutama para *ummahat* yang dikatakan *al-Ummu Madrosatun*.

Alhamdulillah, dengan program ini kami dapat membekali anak-anak kami dengan kurikulum Islami tanpa harus berpisah dan menanggung rindu dengan anak-anak kami dengan menitipkan di pondok pesantren dan juga tidak khawatir dengan pengaruh buruk dari sekolah-sekolah yang tidak memperhatikan syari'at Islam.

Agustus 2006, para orang tua mulai bekerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan Islami untuk anak-anak kami. Tempat belajar kami banyak yaitu di rumah tiap-tiap santri yang mayoritas masih mengontrak dan tempat belajar bergantian sesuai kesepakatan. Maka jadilah "Rumah Kontrakanku Ma'had Anakku". Dengan konsep penyelenggaraan pendidikan oleh orang tua ini kami mendapatkan pengalaman tentang pengelolaan pendidikan setingkat SD. *Walhamdulillah*.

Setelah berjalan satu tahun, kami tetap mengajak para orang tua untuk menjalankan program ini. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah mengadakan "Seminar Pendidikan Islam" tanggal 29 April 2007 dengan pembicara al-Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله. Beliau menjelaskan tentang pentingnya ilmu Dinul Islam dan memaparkan tulisan beliau di majalah AL FURQON edisi 1 tahun 6 (Sya'ban 1427) bertema "Ke mana menyekolahkan anak?"

Dalam seminar ini pula kami menyampaikan kepada kaum muslimin tentang upaya mendirikan *Markaz Islami* yang akan dijadikan pusat pendidikan Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah di kota kami. Sekolah Rumah yang kami jalankan dijadikan proyek percontohan madrasah di masa yang akan datang (semoga Alloh memudahkan usaha kami, *amin*). Sebelum seminar, kami menampilkan hafalan anak-anak yang kami didik yaitu hafalan surat-surat al-Qur'an Juz 29 dan Juz 30, hadits Arba'in an-Nawawiyyah, dan *matan* kitab *Ushul ats-Tsalatsah* serta percakapan bahasa Arab sederhana.

Mei 2007 kami meminta izin kepada al-Ustadz Aunur Rofiq حفظه الله untuk mengunjungi Pondok Pesantren al-Furqon yang beliau asuh dan *Alhamdulillah* beliau mengizinkan (*jazahulloh khoiron katsiro*). Di Pondok al-Furqon kami banyak bertanya tentang penyelenggaraan Pondok Pesantren dan yang paling berharga adalah untaian nasehat dari *asatidz* Pondok Pesantren al-Furqon Gresik.

Salah satu nasehat yang disampaikan al-Ustadz Aunur Rofiq adalah: dalam mendidik anak hendaknya jangan diarahkan untuk mengejar ijazah. Kami terima nasehat tersebut dan *Alhamdulillah* dengan nasehat itu semakin memantapkan hati kami untuk terus menjalankan program Sekolah Rumah kami karena sampai saat ini kami memprioritaskan pendidikan Diniyyah terutama hafalan al-Qur'an.

Saat ini ada 41 anak yang bergabung dengan program Sekolah Rumah ini, *Alhamdulillah*. Mudah-mudahan Alloh senantiasa menolong kami agar istiqomah dalam memberikan pendidikan Islam untuk anak-anak kami melalui program *Homeschooling* yang semuanya digerakkan oleh para orang tua.

Harapan kami mudah-mudahan hal ini menjadi inspirasi bagi ikhwah sekalian agar dapat membangun madrasah-madrasah bermanhaj salaf yang berbasis keluarga di kotanya masing-masing. Melalui majalah ini kami juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para asatidz Pondok Pesantren al-Furqon Gresik, khususnya kepada yang kami cintai al-Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, yang telah banyak memberikan masukan berharga dalam upaya pendidikan anak-anak di kota kami. *Jazahumullohu khoiron katsiro. Wabillahit taufiq wal hidayah.*

Abu Maryam, Cilegon

Benteng Diri Muslim

Oleh: **Ust. Abu Bakar bin Muhammad Ali al-Atsari**

Di Kala Pagi dan Sore Menyapa

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَمْسَى قَالَ: « أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ » - أَرَاهُ قَالَ فِيْهَا -: « لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ! أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ! أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ! أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ » وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذٰلِكَ أَيْضًا: « أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ! أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ! أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ! أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ ».

Dari Abdulloh bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: Nabi ﷺ jika masuk waktu sore berdo'a: "Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Alloh, segala puji kepunyaan Alloh, tidak ada sesembahan (yang haq) selain Alloh Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya."—Hasan bin Ubaidillah (salah seorang rowi hadits) mengatakan: aku mengira Ibrohim bin Suwaid (gurunya) meriwayatkan di dalamnya—: "Bagi-Nya kerajaan dan pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Robbku, aku memohon kebaikan apa-apa yang ada pada malam ini dan kebaikan sesudahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan malam ini dan kejelekan setelahnya. Ya Robbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan masa tua. Ya Robbku, aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka dan adzab kubur." Jika memasuki waktu pagi Nabi ﷺ juga berdo'a: "Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Alloh, segala puji kepunyaan Alloh, tidak ada sesembahan (yang haq) selain Alloh Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Robbku, aku memohon kebaikan apa-apa yang ada hari ini dan kebaikan setelahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan hari ini dan kejelekan setelahnya. Ya Robbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan masa tua. Ya Robbku, aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka dan adzab kubur."[1]

MAKNA 'MUFRODAT' YANG PENTING

أَمْسَيْنَا (Kami memasuki waktu sore)/ أَصْبَحْنَا (Kami memasuki waktu pagi)

Yang dimaksud: "Petang adalah awal dari suatu malam, sedangkan pagi adalah adalah awal dari siang hari. Adapun waktu dzikir sore/petang hari adalah setelah Ashar sampai Maghrib sampai berlalunya sepertiga malam atau pertengahan malam, sedangkan dzikir-dzikir pagi hari dibaca mulai terbitnya fajar sampai posisi matahari di sebelah timur sama dengan posisinya di sebelah barat tatkala waktu Ashar." (*Futuhat ar-Robbaniyyah* 1/662)

وَسُوْءِ الْكِبَرِ (Dan kejelekan masa tua)

artinya dikembalikannya kita menjadi pikun karena hal tersebut akan menghilangkan tujuan dari suatu kehidupan yaitu berilmu dan beramal disebabkan hilangnya akal. (Lihat *al-Ikmal al-Mu'lim bi Fawa'idil Muslim* 8/217, *al-Mirqoh* 4/1651)

KANDUNGAN DO'A INI

1. Penetapan waktu pagi dalam istilah syar'i yaitu mulai terbitnya fajar, bukan dari jam 12.00 malam; karena hal ini akan berimplikasi pada hukum-hukum syar'i yang lain.
2. Bahwasanya semua perkara baik dan buruk berada di tangan Alloh ﷻ.
3. Disyari'atkan meminta kebaikan di semua waktu dan berlindung dari semua kejelekan.
4. Bolehnya bertawassul dengan Asma' (Nama) dan Sifat Alloh ﷻ.
5. Bolehnya bertawassul dengan menampakkan rasa butuh dan berhajat kepada Alloh ﷻ.
6. Bolehnya bertawassul dengan kalimat tauhid لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ
7. Anjuran berlindung dari sifat malas dan jeleknya masa tua.
8. Anjuran memohon kebaikan di masa tua.
9. Penetapan adanya adzab kubur.
10. Penetapan salah satu nama Alloh yaitu اَلْمَلِكُ (Raja).

❖

1 HR. Muslim kitab *Adz Zikru Wad Du'a, bab fil Ad'iyah* no.2723, Abu Dawud kitab *Al Adab, bab Ma Yaqulu idza Asbaha* no.5071, At-Tirmidzi kitab *Ad Da'awaat, bab Ma Jaa'a fid Du'ai idza Asbaha wa idza Amsa* no 3390.

Oleh: Abu Hafizh Dzulkifli

Syari'at Islam DITETAPKAN DEMI KEMASLAHATAN MANUSIA

Siapa saja yang memperhatikan dan menelaah serta meneliti nash-nash syari'at Islam dan hukumnya yang telah ditetapkan dalam kehidupan manusia, niscaya ia dapati semua ketetapan tersebut bertujuan mengantarkan manusia pada kemaslahatan. Mewujudkan kebaikan bagi mereka serta menghindarkan mereka dari semua bentuk macam bahaya dan kesulitan, baik masalah dunia maupun akhiratnya.

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rohmat bagi semesta alam. **(QS. al-Anbiya' [21]: 107)**

Semua itu merupakan hujjah bagi manusia yang tidak menaati Alloh dan Rosul-Nya. Alloh ﷻ telah menjelaskan dalam kitab-Nya:

﴿رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ
حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٦٥﴾

(Mereka Kami utus) selaku rosul-rosul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Alloh sesudah diutusnya rosul-rosul itu. Dan adalah Alloh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS. an-Nisa' [4]: 165)**

Berkata Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله dalam tafsirnya: "Alloh Ta'ala menyebutkan para rosul-Nya, di antara mereka ada yang Dia ceritakan dan ada pula yang tidak Dia ceritakan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah mereka sangatlah banyak, dan tujuan mereka diutus untuk membawa berita gembira bagi siapa yang menaati-Nya, berupa kebahagiaan di dunia maupun di akhiratnya. Mereka pula membawa peringatan bagi siapa yang bermaksiat kepada-Nya dan orang-orang yang menyelisihi mereka, berupa kesengsaraan di dunia dan akhirat. Agar tidak ada alasan lagi bagi manusia setelah diutusnya para rosul sehingga berkata: 'Sesungguhnya tidak datang kepada kami utusan yang membawa berita gembira dan peringatan', padahal telah datang kepada mereka semua itu." (*Taisir al-Karimir Rohman*: 215)

Alloh telah menerangkan dengan gamblang dan rinci dampak-dampak yang ditimbulkan oleh syari'at Islam yang semua itu bertujuan demi kemaslahatan manusia. Kita bisa mengambil beberapa contoh:

1. SHOLAT

Sholat merupakan ibadah yang sangat agung, dan termasuk panji tauhid yang amat tinggi. Mengandung banyak hikmah yang membawa kemaslahatan manusia serta menuju pada perbaikan seorang muslim baik pada dirinya maupun orang lain, di antaranya:

Mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

﴿ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ
إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Alloh (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Alloh mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(QS. al-Ankabut [29]: 45)**

Sholat merupakan bukti rasa syukur kepada Alloh. Bersyukur atas nikmat Alloh merupakan kewajiban seorang hamba, sedangkan hakikat syukur itu adalah menggunakan nikmat tersebut untuk mengabdikan diri hanya kepada Alloh. Sedangkan ibadah sholat merupakan ibadah yang menghimpun itu semua.

Di dalam sholat terdapat amalan-amalan lahir, semisal: berdiri, rukuk, duduk, sujud, dan meletakkan tangan pada tempat yang telah ditentukan, serta menjaga pandangan, dalam rangka ibadah kepada Alloh. Di dalamnya terdapat pula amalan-amalan batin, semisal: menyibukkan diri untuk berdzikir kepada Alloh, takut dan mengharap pahala kepada Alloh. Semua itu merupakan wujud dari rasa syukur kepada Alloh.

Berkata Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله: "Amatilah apa yang terkandung dalam sholat berupa keikhlasan kepada Alloh, menghadap sepenuhnya kepada-Nya dengan memuji dan berdo'a serta merendahkan diri di hadapan-Nya. Sholat merupakan pohon keimanan, ia bagaikan penjaga dan penyiram bagi sebuah taman. Sekiranya ia

tidak berulang kali dilakukan pada siang dan malam, niscaya pohon tersebut akan layu dan kering, namun pohon tersebut akan senantiasa tumbuh subur dengan ditegakkannya ibadah sholat." (*ad-Durotul Mukhtashoroh*: 16)

2. PUASA

Ibadah puasa dapat mengantarkan manusia kepada ketaqwaan kepada Alloh serta menuju pada akhlaq yang sangat agung. Melatih diri untuk meninggalkan hal-hal yang disenangi, disebabkan cinta karena Alloh dan mendekatkan diri kepada-Nya. Alloh berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. **(QS. al-Baqoroh [2]: 183)**

Puasa senantiasa mendatangkan perbaikan umat, sebab ibadah ini akan melahirkan etika dan sopan santun yang mulia, ketenangan dan ketenteraman jiwa, serta sifat pemaaf sesama manusia. Rosululloh ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata keji dan berbantah-bantahan, maka hendaklah ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya sedang berpuasa'." (HR. Bukhori-Muslim)

3. ZAKAT

Zakat juga demikian, ia dapat membersihkan dan menyucikan hati dari penyakit bakhil, kikir, dan egois. Di samping itu, zakat berfungsi membantu kaum muslimin untuk berjihad di jalan Alloh dan membantu fakir miskin. Alloh berfirman:

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا .... ﴿١٠٣﴾ ﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.... **(QS. at-Taubah [9]: 103)**

4. HAJI

Sedangkan haji merupakan lapangan nyata untuk membersihkan jiwa dan menyucikannya dari sifat dengki dan iri. Alloh berfirman:

﴿ ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا
رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ
خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ
وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾ ﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rofats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Alloh mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. **(QS. al-Baqoroh [2]: 197)**

Rosululloh ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan haji dengan tidak berbuat *rofats* (ucapan dan perbuatan keji) dan *fasik* (maksiat), maka ia akan kembali dalam keadaan bersih dari dosanya, seperti hari dilahirkan oleh ibunya." (HR. Bukhori-Muslim)

5. TA'ADDUD

Islam tidak mewajibkan seseorang untuk ber*ta'addud* (berpoligami), namun sekedar membolehkan bagi siapa yang mampu, sebab khawatir suami tidak mampu berlaku adil terhadap isteri-isterinya. Disyari'atkannya *ta'addud* karena ia mengandung banyak hikmah yang mengantarkan pada kemaslahatan umat manusia, di antaranya:

- Menjaga dan memelihara seseorang agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan haram.
- Memperbanyak kaum muslimin. Banyaknya jumlah kaum muslimin akan merapatkan dan memperkokoh barisan mereka. Merupakan hal yang dimaklumi bahwa berpoligami akan menyebabkan terciptanya keturunan yang banyak, yang merupakan suatu tuntunan dan anjuran dalam Islam.
- Terkadang seorang isteri tertimpa penyakit kemandulan, sehingga tidak bisa menghasilkan keturunan. Padahal, bagi suami dan masyarakat pada umumnya, memiliki keturunan merupakan sebuah kenikmatan dan kebahagiaan tersendiri. Masuk akal dan adilkah jikalau ia bersabar bersama isteri yang mandul dan lemah yang tak memberikan keturunan?
- Terkadang pula isteri berada dalam masa haid dan nifas, sehingga sang suami tidak diperbolehkan untuk berhubungan badan dengan isterinya. Saat itulah terkadang suami memiliki syahwat yang tinggi, maka Islam membolehkan baginya untuk menikah lagi dalam rangka menjaga agar sang suami tidak sampai terjatuh dalam kubangan perbuatan haram.
- Sesungguhnya syari'at ini membolehkan berpoligami karena melihat bahwa jumlah wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kalau seandainya kita mencukupkan bagi setiap lelaki agar menikah dengan satu isteri saja, maka tentunya akan banyak kaum wanita tidak memiliki suami. Oleh karena itu, isteri yang sejati adalah isteri yang senantiasa prihatin akan nasib saudara-saudaranya yang lain, dan menolong mereka dari perkara-perkara yang dapat menjerumuskan mereka kepada kemaksiatan.

Masih banyak lagi dalil yang menerangkan bahwa Alloh tidak menetapkan satu syari'at pun melainkan demi kemaslahatan manusia, baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat mereka. Hal ini dalam rangka mewujudkan kebaikan serta menghindarkan dari bahaya dan kesusahan dalam kehidupan mereka.

Demikianlah, syari'at Islam seluruhnya mengantarkan manusia kepada kemaslahatan dirinya. ❖

Oleh: Ust. Abu Qotadah

Selamatkan Diri dari Bencana Lidah!

(BAGIAN 2)

Bencana Kelima: Mengejek dan Mengolok-olok

Maksudnya mengejek di sini ialah menghina dan mengolok-olok, menyebut aib dan kekurangan seseorang agar ditertawakan. Hal ini bisa dilakukan dengan menuturkannya lewat kata-kata atau menggambarkannya lewat perbuatan atau cukup dengan isyarat dan kedipan mata. Semua ini dilarang dalam syari'at, dan larangan ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zholim. **(QS. al-Hujurot [49]: 11)**

Mengejek dan mengolok-olok merupakan bencana kesombongan. Kesombongan menghalangi seseorang dari surga.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللّٰهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

Dari Abdulloh bin Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda: "Tidak masuk surga orang hatinya menyimpan kesombongan meski seberat dzarroh." Ada seorang sahabat berkata: "Sesungguhnya ada orang yang suka dengan baju serta sandal yang bagus." Rosululloh ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Alloh Bagus (dan) menyukai kebagusan. Kesombongan itu menolak kebenaran dan merendahkan manusia." (HR. Muslim dalam *Kitab Iman*)

Bencana Keenam: Membocorkan Rahasia, Melanggar Janji, Berdusta Dalam Perkataan dan Sumpah

Semua ini dilarang, dan ini merupakan pengkhianatan dan kemunafikan. Rosululloh ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik ada tiga: bila bicara berdusta, bila berjanji ingkar, dan bila dipercayai khianat." (Muttafaqun 'alaih)

Kecuali yang memang ada keringanan untuk berdusta, seperti dusta suami kepada isterinya untuk menyenangkannya atau isteri kepada suaminya untuk memperbaiki jiwa keduanya, dan pada siasat perang.

Bencana Ketujuh: Mengadu Domba

Dalam sebuah hadits disebutkan:

قَالَ حُذَيْفَةُ رضي الله عنه: سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

Hudzaifah ﷺ berkata: "Aku mendengar Rosululloh ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.'" (Diriwayatkan Muslim: 105)

Adu domba ini biasanya berupa penukilan perkataan seseorang tentang orang lain, seperti perkataannya: "Fulan berkata begini dan begitu tentang dirimu." Tidak sebatas ini saja, tetapi dia mengungkap sesuatu yang seharusnya tidak boleh diungkap, baik berupa perkataan

maupun perbuatan, sehingga kalau dia melihat orang tersebut mengumpulkan harta untuk kepentingan dirinya sendiri, maka dia akan mengatakannya. Ini disebut orang yang suka mengadu domba dan perkataannya itu disebut adu domba.

Siapa saja yang menghadapi orang seperti ini harus memperhatikan enam hal:

1. Tidak perlu mempercayai orang yang menukil perkataan seseorang tentang orang lain. Sebab orang seperti itu adalah orang fasik dan kesaksiannya tidak bisa diterima.
2. Harus melarang perbuatannya itu dan menasehatinya.
3. Membenci karena Alloh, karena dia adalah orang yang dibenci di sisi Alloh.
4. Tidak menduga (berprasangka) yang tidak-tidak terhadap saudaranya yang tidak ada di sisinya.
5. Tidak mendorongnya untuk mencari-cari kesalahan orang yang diceritakan.
6. Tidak meridhoi bagi dirinya apa yang dilarangnya, sehingga dia juga tidak boleh menceritakan apa yang diceritakan kepadanya itu.

Bencana Kedelapan: Mendua Wajah dan Lidah di Hadapan Dua Orang yang Saling Bertengkar

Dia menukil perkataan yang satu di hadapan yang lain, mengatakan sesuatu yang mendukung salah satu di antara keduanya, mendukung dan memujinya serta menjelek-jelekkan yang lain. Begitu pula yang dia lakukan saat berhadapan dengan orang yang satunya lagi.

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللّٰـهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

"Sesungguhnya orang yang paling jahat ialah orang yang memiliki dua wajah, yang datang kepada seseorang dengan satu wajah dan kepada yang lain dengan wajah yang lain pula." (Diriwayatkan Bukhori dan Muslim)

Bencana Kesembilan: Kata-kata Pujian

Hal ini pun tak lepas dari bencana, yaitu bencana yang menimpa orang yang memuji dan yang dipuji.

1. Orang yang memuji. Bisa saja dia mengatakan apa yang sebenarnya tidak ada, tanpa mau mengecek terlebih dahulu, seperti perkataannya: "Dia adalah orang yang waro' dan zuhud." Dia terlalu berlebih-lebihan dalam memuji, sehingga berakhir dengan kedustaan, bahkan boleh jadi dia memuji orang yang sebenarnya sangat layak dicela. Al-Hasan berkata: "Barangsiapa mendo'akan orang zholim agar panjang umurnya, berarti dia suka mendurhakai Alloh."
2. Kaitannya dengan orang yang dipuji. Pujian ini bisa membuatnya *takabbur* dan *ujub*, dua sifat yang merusak. Karena itu Nabi ﷺ bersabda, tatkala mendengar seseorang yang memuji orang lain:

"Celaka engkau, karena engkau telah memenggal leher rekanmu." (Diriwayatkan Bukhori dan Muslim)

Bencana Kesepuluh: Banyak Bercanda

Adapun bercanda yang ringan-ringan diperbolehkan dan tidak dilarang selagi benar dan jujur. Sesungguhnya Rosululloh ﷺ juga suka bercanda dan tidak mengatakan kecuali yang benar. Beliau pernah bersabda kepada seorang laki-laki: "Wahai orang yang berkuping dua." Beliau juga pernah bersabda kepada lelaki lain: "Aku akan membawamu di atas punggung anak unta."

Pernah suatu ketika seorang wanita tua bertanya kepada Rosululloh ﷺ, apakah orang tua renta akan bisa masuk surga, lalu beliau mengatakan bahwa orang tua renta tidak akan masuk surga. Kemudian beliau membacakan ayat:

﴿ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan, Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya." **(QS. al-Waqi'ah [56]: 36–37)**

Dalam canda Rosululloh ﷺ telah disepakati tiga hal:

1. Tidak berbicara kecuali yang benar.
2. Sering dilakukan terhadap wanita dan anak-anak serta orang laki-laki lemah yang membutuhkan bimbingan.
3. Dilakukan jarang-jarang, tidak terus-menerus.

Tentu saja ada perbedaan antara canda yang jarang-jarang dengan yang terus-menerus. Jika ada seorang yang siang dan malam selalu bercanda, lalu dia berhujjah dengan apa yang dilakukan Nabi ﷺ, yang berdiri bersama Aisyah رضي الله عنها dan membiarkannya menonton permainan orang-orang Habasyah, berarti dia telah melakukan kesalahan, karena beliau melakukan yang demikian itu sesekali saja. Terus-menerus bercanda adalah dilarang. Sebab canda bisa mengurangi karisma seseorang dan bahkan bisa memancing kedengkian. ❖

Oleh: Ummu Ihsan Syaima' al-Atsariyyah

Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

Bukti Kesabaran Seorang Wanita Pendamping Rosul yang Mulia

Kecantikan dan kemuliaan nasab menyatu dalam dirinya
Keimanan dan kesabaran mengantarkannya untuk merangkai seuntai do'a
Permohonan kepada Robb alam semesta
Yang berbuah kemuliaan besar tiada tara

Dia adalah Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah bin al-Mughiroh al-Makhzumiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, wanita cantik dari keluarga bangsawan. Ayahnya adalah pembesar Bani Makhzum yang bergelar "Zadu ar-Rokib" (bekal safar), sedangkan ibunya adalah seorang wanita Quraisy yang bernama Atikah binti 'Amir al-Kinaniyyah.

Kecantikan paras dan kemuliaan nasab yang dimiliki Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا semakin sempurna dengan hiasan keimanan di dalam hatinya. Kemantapan imannya menghasilkan kesabaran luar biasa yang terbukti dalam kisah panjang perjalanan hidupnya.

Ketika cahaya Islam mulai memancar, dia dan suaminya (Abu Salamah Abdulloh bin Abdil Asad) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bersegera menyambutnya dengan menyatakan keislaman dan keimanan mereka. Berbagai gangguan dan rintangan harus mereka hadapi sebagai satu konsekuensi atas keputusan yang mereka ambil.

Akhirnya, di bawah beratnya tekanan dan siksaan, Ummu Salamah dan suaminya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا memantapkan diri untuk hijrah menuju Habasyah, satu negeri yang jauh lebih aman untuk menyelamatkan *dien* (agama) mereka. Maka berpindahlah puteri bangsawan ini dari istananya menuju negeri nan jauh di seberang, meninggalkan kemewahan dan memilih hidup dalam keterasingan.

Setelah beberapa lama tinggal di Habasyah, kerinduan akan kampung halaman mulai terasa. Makkah tidak hanya sekedar tanah tempat kelahiran mereka, tetapi di sanalah tinggal pembimbing mereka, Utusan Alloh yang mulia Muhammad ﷺ. Kecintaan mereka yang begitu besar kepada Rosululloh ﷺ membuat mereka sangat ingin berkumpul kembali bersama beliau.

Di tengah kerinduan yang semakin besar, terdengar kabar gembira tentang masuk Islamnya dua orang pembesar Quraisy, Hamzah bin Abdul Muththolib dan Umar bin Khoththob رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang mampu memperkuat posisi kaum muslimin di Makkah, bahkan tersiar berita bahwa kondisi Makkah telah aman karena banyak orang musyrik yang masuk Islam.

Berita ini membuat kaum muslimin yang hijrah, memutuskan untuk segera kembali ke Makkah, termasuk Ummu Salamah dan suaminya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang bersiap kembali ke kampung halaman. Inilah hari yang selama ini dinantikan, penantian panjang 'kan berakhir sampai di sini, dan kerinduan hati akan segera terobati.

Namun setibanya di sana...

Apa yang mereka temui justru di luar dugaan, berita yang mereka dengar terlalu berlebihan, perlawanan orang-orang musyrik tidak berkurang tetapi semakin menjadi-jadi. Keamanan kota Makkah yang mereka idamkan masih sebatas angan-angan. Maka tidak ada pilihan lain bagi mereka selain kembali beranjak meninggalkan Makkah menuju Madinah, tanah suci yang Alloh ﷻ tetapkan untuk menjadi negeri hijrah kedua. Kendaraan telah disiapkan, perjalanan panjang segera dilakukan, tetapi siapa gerangan yang mampu menahan ketika Alloh ﷻ berkehendak untuk kembali mendatangkan ujian?

Di tengah perjalanan menuju Madinah, Bani al-Mughiroh (keluarga Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) datang untuk menahan kepergian Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dan anaknya (Salamah) yang saat itu bersama mereka. Hal ini membuat Bani Abdil Asad (keluarga Abu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) marah, mereka lalu datang untuk merebut Salamah. Hingga akhirnya terpisahlah keluarga mulia ini. Salamah kecil jatuh ke tangan keluarga ayahnya, sang ibu tertahan di tengah kaumnya, sementara sang ayah melanjutkan perjalanan hijrah menuju Madinah.

Kejadian ini terasa begitu menyesakkan dada. Kesedihan mendalam menyelimuti hati Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, hingga tak kuasa dia menahan tetesan air mata setiap

kali teringat peristiwa memilukan saat dia dipisahkan dari suami dan buah hati yang dicintainya.

Waktu terus bergulir, hari pun berganti. Tak ada yang berubah, bayangan kelam tak jua hilang dari benaknya, gundahnya hati tak kunjung reda Kepada siapa diri dan jiwa harus bersandar ketika seolah-olah tak ada lagi jalan keluar? Hanya kepada Alloh ﷻ kembalinya semua urusan, dan hanya Dialah Dzat yang mampu mengubah kesempitan menjadi kelapangan.

Pada suatu hari yang telah Alloh ﷻ tetapkan, salah seorang dari keluarga Ummu Salamah رضي الله عنها merasa iba melihat keadaannya, orang ini lantas menemui kaumnya dan membujuk mereka agar membiarkan Ummu Salamah رضي الله عنها pergi menyusul suaminya. Tidak hanya itu, Bani Abdil Asad akhirnya menyerahkan Salamah kembali ke pelukan ibundanya.

Tidak ada lagi yang dia tunggu, Ummu Salamah رضي الله عنها segera menaiki tunggangan dan meletakkan sang buah hati di atas pangkuan. Dia memulai perjalanan panjang, menyusuri padang pasir nan luas lagi gersang, tak berkawan dan tiada teman. Ketika sampai di Tan'im (sekitar tiga mil dari Makkah) dia bertemu Utsman bin Tholhah (pemegang kunci Ka'bah yang saat itu masih musyrik), yang kemudian mengantarkan Ummu Salamah رضي الله عنها dengan membantu menuntun untanya sampai di tempat suaminya berada. Dengan izin Alloh ﷻ, keluarga yang tercerai ini akhirnya berkumpul kembali. Kehidupan baru dimulai lagi, kebahagiaan akan kembali bersemi...

Kenikmatan yang Alloh ﷻ berikan kepada mereka dan kaum muslimin di negeri hijrah terus mengalir tiada henti, terlebih di saat Alloh ﷻ memberikan pertolongan-Nya hingga kaum muslimin mampu memperoleh kemenangan gemilang di kancah perang Badar.

Setelah melewati perang Badar, seruan jihad kembali bergema. Kaum muslimin segera bersiap menghadapi musuh-musuh Islam di medan perang Uhud, termasuk di dalamnya Abu Salamah رضي الله عنه yang ikut bergabung dalam barisan pejuang muslimin. Sekembalinya dari Uhud, Abu Salamah رضي الله عنه jatuh sakit akibat luka yang dideritanya, maka dengan setia Ummu Salamah رضي الله عنها merawat suaminya dengan senantiasa memohon kepada Alloh ﷻ untuk kesembuhan sang suami.

Hari demi hari berlalu, kondisi Abu Salamah رضي الله عنه bukan semakin baik, luka yang dideritanya justru semakin parah. Seolah-olah menyadari keadaannya, Abu Salamah رضي الله عنه berpesan kepada isteri yang dikasihinya, dengan penuh kelembutan dia berkata: "Wahai Ummu Salamah, jika aku meninggal nanti, maka menikahlah. *Allohumma* ya Alloh, karuniakan kepada isteriku Ummu Salamah sepeninggalku nanti seseorang yang lebih baik dariku, yang tidak pernah membuatnya sedih dan tidak pula menyakitinya. Duhai isteriku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rosululloh ﷺ bersabda:

"Tidaklah ada satu musibah yang menimpa salah seorang dari kaum muslimin kemudian dia membaca:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Lalu berdo'a:

اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْ لِيْ خَيْرًا مِنْهَا

(Ya Alloh, berilah pahala atas musibahku ini dan gantilah yang lebih baik untukku), melainkan Alloh ﷻ pasti akan menggantinya dengan sesuatu yang jauh lebih baik dari musibah yang menimpanya."

Pesan ini seolah-olah menjadi pesan terakhir Abu Salamah رضي الله عنه, karena tidak beselang lama dia akhirnya pergi menghadap Robbnya ﷻ. Sungguh, tidak ada yang mampu menolak ketetapan Alloh Dzat Yang Maha Tinggi, ketika kebahagiaan harus berganti dengan dukanya hati, maka di saat seperti inilah keimanan dan kesabaran kembali teruji.

Di tengah kesedihan yang mendalam, Ummu Salamah ﷻ teringat do'a yang diajarkan suaminya. Diucapkannya do'a itu sebagai bentuk keridhoan atas taqdir yang ditetapkan Alloh ﷻ untuknya. Lisannya terasa berat ketika dia harus memohon pengganti yang lebih baik dari suaminya, muncul pertanyaan dalam benaknya: "Adakah pengganti yang lebih baik dari Abu Salamah?"

Namun, akhirnya dia melanjutkan do'anya, sebagai wujud kesempurnaan imannya kepada Alloh ﷻ.

Dan benarlah, Maha Suci Alloh Dzat yang mendengar dan mengabulkan do'a hamba-Nya. Segala puji hanya milik Alloh, Dzat yang memberikan pengganti yang jauh lebih baik bagi Ummu Salamah رضي الله عنها. Beberapa waktu berlalu, hingga Rosululloh ﷺ datang mengetuk pintu hatinya untuk melamarnya. Inilah pengganti yang tidak hanya lebih baik dari Abu Salamah, tetapi bahkan lebih baik dari manusia seluruhnya.

Terjalinlah akad suci antara dirinya dengan Rosululloh ﷺ, akad pernikahan kedua bagi Ummu Salamah رضي الله عنها yang menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di dunia dan di akhirat sebagai pendamping Rosululloh ﷺ dan ibu bagi kaum mu'minin.

Ummu Salamah رضي الله عنها selalu mendampingi Rosululloh ﷺ, hingga wafatnya beliau ﷺ di tahun 11 Hijriah. Setelah wafatnya Rosululloh ﷺ, Ummu Salamah رضي الله عنها tampil sebagai sosok ibu yang menjadi suri teladan bagi kaum wanita di zamannya. Pada bulan Dzulqo'dah tahun 50 Hijriah, ruh wanita mulia ini pulang menghadap Robbnya ﷻ dalam usia 84 tahun.

Duhai... betapa indah perjalanan hidup yang dimilikinya, betapa manis buah dari kesabaran yang ditanamnya. Pena ini tidak akan pernah menuliskan semua keutamaan yang dimilikinya. Ummu Salamah binti Abi Umayyah, semoga Alloh meridhoinya.

Wallohu A'lam bish-showab. ❖

MAROJI' (RUJUKAN):

1. *Shohih Muslim*
2. *Siyar A'lami an-Nubala'*, al-Imam adz-Dzahabi
3. *Nisa' Haula ar-Rosul*, Mahmud Mahdi al-Istanbuli dan Musthofa Abu an-Nashr asy-Syalabi
4. *Shuwar min Hayati ash-Shohabah*, Abdurrohman Ro'fat Basya

Dikumpulkan dan Diterjemahkan
Oleh: **Abu Hafizh Dzulkifli**



Fatwa-fatwa Seputar Suci Hati

1. Berdalih Dengan Iman Dalam Hati

Fatwa al-Allamah Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i ﷺ .

Pertanyaan:

Sebuah kebiasaan yang menyebar di kalangan manusia, yaitu seorang laki-laki berbicara dengan wanita yang tidak berhijab sekalipun di situ ada suaminya dan sang suami pun tidak mau mempedulikan hal itu serta tidak mau mengingkarinya, apakah ia tidak mengetahui ataukah ia hanya sekedar pura-pura tidak mengetahuinya. Apabila dinasehati, dia berdalil bahwa "iman itu di dalam hati".

Jawaban:

Hal ini dianggap sebuah tipu daya kaum jahiliah, bahkan termasuk satu di antara warisan-warisan mereka. Sebab Rosululloh ﷺ bersabda:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَامَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزِّنَا مُدْرِكٌ ذَالِكَ لَا مُحَالَةَ.

"Telah ditetapkan pada diri anak Adam bagiannya dari zina, ia pasti akan mendapatkannya." (HR. Bukhori: 6243)

Alloh berfirman dalam al-Qur'an yang mulia, menjelaskan keadaan isteri-isteri Rosululloh ﷺ yang mana mereka merupakan sosok wanita terbaik bila dibandingkan dengan isteri-isteri kita pada zaman sekarang ini. Kemudian Alloh menjelaskan keberadaan para sahabat yang mana mereka adalah manusia yang paling baik daripada kita. Alloh berfirman yang artinya:

.... Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. **(QS. al-Ahzab [33]: 53)**

Selanjutnya, bahwasanya tiada yang menjamin seseorang tidak akan tergoda dengan seorang wanita, sebab wanita merupakan tipu daya setan. Nabi ﷺ pernah ketika melihat wanita, maka beliau mendatangi isterinya dan memenuhi hajatnya, padahal beliau sosok manusia yang *ma'shum*, telah diampuni dosa-dosanya. Beliau bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ امْرَأَةً تُعْجِبُهُ فَلْيَأْتِ امْرَأَتَهُ. فَإِنَّ مَعَهَا مِثْلَ الَّذِيْ مَعَهَا.

"Apabila salah seorang dari kalian melihat wanita yang menakjubkan dirinya maka hendaklah ia mendatangi isterinya, sebab apa yang ada pada wanita yang menakjubkan tadi terdapat pula pada isterinya." (HR. Darimi: 2221)

Atau yang semakna dengan ini.

Pandangan mata dapat menjadi sebab terjadinya fitnah, sebagaimana firman Alloh yang artinya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka...." **(QS. an-Nur [24]: 30)**

Sampai dalam firman-Nya, yang artinya:

Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...." **(QS. an-Nur [24]: 31)**

Rosululloh ﷺ telah mewanti-wanti dari memandang wanita, beliau bersabda:

إِيَّاكَ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ.

"Jauhilah oleh kalian masuk kepada wanita." Berkata seseorang dari kalangan sahabat Anshor: "Bagaimana pendapat anda tentang ipar, wahai Rosululloh?" Maka beliau bersabda: "Ipar itu maut (berbahaya)." (HR. Bukhori: 5232)

Memandang wanita dianggap sebuah fitnah, dan jika Alloh saja berfirman dalam al-Qur'an yang artinya:

".... dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...." **(QS. an-Nur [24]: 31)**

Maka bagaimana lagi dengan seseorang yang berbicara dengan wanita serta diselingi dengan canda dan tawa?

Sa'id bin Musayyib ﷺ berkata: "Demi Alloh, sesungguhnya aku lebih amanah menjaga emas daripada menjaga seorang budak yang hitam kelam."

Berkata sebagian salaf: "Janganlah kalian bersepi-sepi dengan wanita sekalipun engkau mengajarinya al-Qur'an. Alangkah indahnya ucapan orang yang berkata: 'Alangkah banyaknya kejelekan yang masuk pada orang orang sufi, dan alangkah banyaknya kejelekan yang masuk pada para pendeta di gereja mereka, dan alangkah banyaknya

kejelekan yang masuk pada biara dan biarawati, alangkah banyaknya kejelekan yang masuk pada mereka semua disebabkan berkholwat (menyepi) dan bercampur baur dengan wanita.' Dan sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana terhadap kemaslahatan hamba-Nya."

Adapun ucapan orang bahwa "iman dalam hati", maka ketahuilah bahwa hatinya sudah mati. Memang, iman itu dalam hati, namun laki-laki dan wanita tidak boleh bercampur baur. Sekali lagi, hatinya telah mati! Sebagaimana seorang penyair mengatakan: "Sesungguhnya orang yang mati tidak merasakan perihnya luka."

Setiap orang pasti merasakan hal ini. Tidaklah Alloh mengangkat derajat Nabiyyulloh Yusuf عليه السلام dan mengabadikannya di dalam al-Qur'an yang senantiasa dibaca, melainkan karena sebab ia dapat menahan dirinya dari sebuah perkara yang sedikit orang mampu selamat darinya.

Demikian pula dengan golongan yang ketiga dari tiga orang dalam gua yang tertutupi oleh sebuah batu yang besar, maka masing-masing dari mereka ber-tawassul dengan amalan-amalan sholih yang pernah mereka lakukan. Di antara mereka ada yang mengatakan: "Ya Alloh, sesungguhnya aku punya keponakan dan aku sangat mencintainya, melebihi cintanya seseorang kepada isterinya, dan aku sangat menginginkan dirinya namun ia selalu menolak. Pada suatu ketika ia tertimpa musibah, kemudian ia pun datang kepadaku meminta bantuan, maka aku berkata: 'Aku tidak akan memberikan sesuatu pun kepadamu sampai engkau merelakan dirimu kepadaku.' Lalu ia pun merelakan dirinya. Ketika aku hendak menggaulinya, ia mengatakan: 'Bertaqwalah kamu kepada Alloh...! Jangan engkau membuka cincin kecuali dengan haknya.' Maka seketika itu aku langsung bangun berdiri dan berpaling darinya. Jika aku melakukan hal itu karena mengharapkan keridhoan-Mu, maka berikanlah kami jalan keluar dari gua ini." Maka bergeserlah sedikit batu yang menutup gua tersebut, hanya saja mereka belum bisa keluar.... (dan seterusnya hingga akhir kisah).

Dari sini kita dapat melihat dari sebuah perkara yang sangat agung ini bahwa orang yang dapat mengendalikan dirinya, maka ia termasuk dari tujuh golongan yang mendapatkan naungan di hari kiamat yang mana tiada lagi naungan kecuali naungan Alloh. Disebutkan, di antara mereka ialah seseorang yang diajak oleh seorang wanita yang memiliki jabatan dan kecantikan, kemudian ia mengatakan: "Sesungguhnya aku sangat takut kepada Alloh." Hal ini sangat sedikit orang yang melakukannya, kecuali orang yang mendapatkan taufiq dari Alloh.

Oleh karena itu, sepantasnya bagi kaum muslimin dan sekolah-sekolah, universitas, kantor ataupun rumah-rumah—sebagaimana kebiasaan kebanyakan orang—yang terdapat di dalamnya *ikhtilath* (percampurbauran antara laki-laki dan perempuan) untuk menerapkan syari'at Islamiyyah di dalamnya. *Allohu Musta'an.*

Disebutkan dalam hadits yang shohih bahwa Jarir bin Abdulloh al-Bajali رضي الله عنه pernah bertanya kepada Rosululloh ﷺ tentang melihat secara tiba-tiba, maka Rosululloh ﷺ bersabda:

اِصْرِفْ بَصَرَكَ .

"Palingkan pandanganmu." (HR. Abu Dawud: 2148, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohih Sunan Abi Dawud* 1/597)

Hadits ini menunjukkan bahwa tidak boleh melihat wanita. Demikian pula, diperbolehkan memandang wanita yang ingin dinikahi, sebagaimana hadits Mughiroh bin Syu'bah رضي الله عنه, Jabir رضي الله عنه, dan selain mereka. Hal itu menunjukkan bahwa memandang wanita yang tidak ingin dinikahi, tidak diperbolehkan. Dalil dari al-Qur'an merupakan dalil yang paling valid dalam menjelaskan hal ini. (*Ijabatus Sail,* al-Allamah Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, hlm. 241–244) ❖

---

2. Menggapai Ketenteraman Hati

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baz رحمه الله

Pertanyaan:

Di saat menginjak usia baligh, saya melakukan perbuatan-perbuatan keji, hanya saja saya tidak sampai meninggalkan kewajiban-kewajiban dalam Islam seperti sholat, dan sekarang saya bertaubat kepada Alloh dari semua perbuatan maksiat tersebut. Akan tetapi, saya tidak bisa merasakan kelezatan iman, sehingga saya merasakan hidup penuh dengan kebingungan dan kebimbangan. Ketika bersyahadat, saya merasakan bahwa syahadat tersebut tidak sampai ke dalam hati saya, hal ini membuat saya takut kepada Alloh, jangan sampai Alloh mengunci mata hati saya. Saya mengharapkan arahan anda, semoga Alloh memberikan pahala kepada anda.

Jawaban:

Saya wasiatkan kepadamu dengan banyak memuji Alloh, atas karunia yang Alloh anugerahkan kepadamu berupa taubat. Perbanyaklah amalan-amalan sholih dan perbaikilah sangkaanmu terhadap Alloh. Perbanyaklah pula berdzikir kepada-Nya, membaca al-Qur'an dengan merenungkan dan mentadabburi maknanya. Bergaullah dengan orang yang baik, jauhkan dirimu dari teman yang jelek, berbahagialah dengan kebaikan dan ganjaran yang baik. Jika engkau melakukan apa yang saya sebutkan tadi, insya Alloh engkau akan mendapatkan lezatnya iman dan lezatnya syahadat serta manisnya buah dari *taubatan nashuha.* Alloh berfirman yang artinya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan meng-ingat Alloh. Ingatlah, hanya dengan mengingati Alloh-lah hati menjadi tenteram. **(QS. ar-Ra'd [13]: 28)**

Dan Alloh berfirman yang artinya:

.... dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Alloh, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. **(QS. an-Nur [24]: 31)**

Rosululloh ﷺ bersabda:

اَلْإِسْلَامُ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَالتَّوْبَةُ تَهْدِمُ مَاكَانَ قَبْلَهَا.

"Agama Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya, dan taubat menghapus dosa sebelumnya pula." (HR. Muslim: 121)

Dan beliau ﷺ pun bersabda:

اَلتَّائِبُ مِنَ الذُّنُوْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

"Orang yang bertaubat dari dosa-dosanya seperti orang yang tidak memiliki dosa." (HR. Ibnu Majah: 4250)

Barangsiapa yang memperbanyak dzikir kepada Alloh dan ia benar-benar bertaubat, maka ia akan memperoleh keberuntungan dan ketenangan serta ketenteraman hati dan dosa-dosanya akan diampuni. Semoga Alloh memantapkan kamu di atas petunjuk-Nya dan beristiqomah di atasnya. Sesungguhnya Alloh sebaik-baik tempat meminta. (*Majmu' Fatawa wa Maqolatul Mutanawwi'ah*, Syaikh bin Baz, juz 5 hlm. 57. Lihat *Fatawa Ulama Baladil Harom* hlm. 1761) ❖

3. Bagaimana cara memperkuat iman saya?

Fatwa Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa KSA

Pertanyaan:

Saya mulai pertanyaan ini, agar anda menasehati saya, semoga saya bisa mengambil faedah, seperti dalam pepatah "ilmu itu datang dari lisan-lisan para ulama". (Bagaimana caranya bila) saya ingin menguatkan iman saya?

Jawab:

Saya menasehatkan agar engkau banyak membaca al-Qur'an, dan banyak mendengarkan bacaannya dan mentadabburi maknanya yang engkau dengar sesuai kemampuanmu, dan apa yang tidak bisa engkau pahami, maka tanyakanlah kepada ahlul ilmi di negerimu atau selain mereka dari ahlul ilmi dari ulama Ahlus Sunnah.

Saya menasehatkan pula kepadamu supaya memperbanyak dzikir kepada Alloh dari dzikir-dzikir yang termaktub dalam hadits-hadits yang shohih, semisal kalimat: La ilaha illalloh, Subhanalloh walhamdulillah wala ilaha illalloh wallohu akbar. Lihatlah dzikir-dzikir tersebut dalam kitab *al-Kalimuth Thoyyib* karya Ibnu Taimiyyah, kitab *al-Wabilush Shoyyib* karya Ibnul Qoyyim, kitab *Riyadhush Sholihin* dan *al-Adzkar an-Nawawiyyah* karya Imam an-Nawawi, dan semisalnya. Sesungguhnya dzikir kepada Alloh menambah keimanan dan ketenteraman hati. Alloh Ta'ala berfirman yang artinya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Alloh. Ingatlah, hanya dengan mengingati Alloh-lah hati menjadi tenteram. **(QS. ar-Ra'd [13]: 28)**

Jagalah ibadah sholat, puasa, dan semua rukun Islam dengan mengharapkan rohmat Alloh, serta bertawakal-lah pada semua perkaramu.

Alloh berfirman yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Alloh gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Robb-lah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan sholat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Robbnya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. **(QS. al-Anfal [8]: 2-4)**

Wabillahit Taufiq. Washollallohu 'alaa Nabiyyina wa'ala alihi washohbihi. (Fatawa Lajnah Daimah no. 4323) ❖

4. Membaca al-Qur'an Obat Penyakit Hati

Fatwa Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa KSA

Pertanyaan:

Membaca al-Qur'an wajib atau sunnah, dan apa hukum meninggalkannya, apakah haram atau makruh?

Jawab:

Alloh menurunkan al-Qur'an untuk diimani, untuk dipelajari serta dibaca, ditadabburi maknanya dan mengamalkannya, menjadikannya sebagai landasan hukum serta berhukum dengannya, menjadikan ia sebagai obat penyakit hati, dan seterusnya dari hukum-hukum yang Alloh inginkan.

Terkadang manusia meninggalkan al-Qur'an dan tidak mengimaninya, sekaligus tidak mendengarkannya. Terkadang ia mengimaninya namun ia tidak mempelajarinya, terkadang ia mempelajarinya namun tidak mau membacanya, terkadang ia membacanya namun tidak mentadabburinya, dan terkadang ia mentadabburinya namun tidak mengamalkannya. Sehingga ia tidak menghalalkan kehalalannya dan tidak mengharamkan keharamannya, ia tidak berhukum dengannya, tidak pula menjadikannya sebagai obat dari penyakit-penyakit hati dan badannya.

Seseorang akan meninggalkan al-Qur'an seukuran penyimpangannya terhadap al-Qur'an sebagaimana telah lalu. Hendaknya seorang hamba bertaqwa kepada Alloh pada dirinya, dan hendaknya ia bersungguh-sungguh mengambil manfaat terhadap al-Qur'an dalam bentuk apapun. Dan seseorang akan luput darinya kebaikan seukuran ia meninggalkan al-Qur'an. Adapun membaca al-Qur'an adalah disyari'atkan dan disunnahkan banyak membacanya, dan mengkhatamkannya pada setiap bulan, namun hal itu tidak diwajibkan.

Wabillahit taufiq. Washollallohu 'ala Nabiyyina Muhammad wa'ala alihi washohbihi wa sallam. (*Fatawa Lajnah Daimah* no. 8844) ❖

Oleh: drh. Sarmin, M.P & dr. Fitri Rachmayanti

Gelatin
halal atau haram?

Sebagai seorang muslim, sudah semestinya kita selalu memperhatikan makanan dan obat-obatan yang kita gunakan setiap harinya apakah berasal dari bahan-bahan yang halal?

Seringkali kita tidak menyadari bahwa banyak makanan di pasaran mengandung bahan-bahan yang masih diragukan halal-haramnya, di antaranya makanan yang berbahan dasar gelatin. Dari ratusan atau bahkan ribuan bahan tambahan pangan (BTP) di pasaran, gelatin barangkali menjadi bahan yang paling sensitif karena sering memicu kontroversi.

Tidak dipungkiri bahwa dari segala macam bahan penyusun (*ingredient*) tambahan, gelatin paling banyak digunakan. Aplikasinya di industri pangan begitu luas. Bahkan, gelatin juga banyak digunakan oleh industri kosmetika, farmasi, dan fotografi. Sampai saat ini di Indonesia belum terdapat industri --baik skala kecil maupun menengah-- penghasil gelatin, sehingga kebutuhan akan gelatin diperoleh dengan cara impor.

Bahan baku pembuatan gelatin adalah kulit atau tulang yang dapat diperoleh dari sapi atau babi, bergantung seberapa besar ketersediaan bahan baku di tempat industri gelatin tersebut. Jika ketersediaan babi di suatu negara lebih melimpah dibanding sapi, maka produk gelatin negara tersebut tidak terjamin kehalalannya. Apalagi untuk menghasilkan gelatin dari kulit babi lebih mudah, sehingga secara ekonomis bisa lebih menuntungkan.

APA ITU GELATIN?

Gelatin adalah suatu protein murni yang diperoleh dengan hidrolisis bertingkat dari kolagen yang terdapat pada kulit, tendon, kartilago, dan tulang hewan, yang merupakan produk sampingan hewan dari bagian tak terpakai. Kolagen sendiri merupakan protein struktural utama yang ditemukan pada kulit dan tulang hewan.

Gelatin dapat diklasifikasikan berdasarkan bahan baku yaitu: gelatin A berasal dari kulit babi, gelatin B berasal dari kulit sapi, kambing, dan kerbau atau dari tulang binatang-binatang tersebut yang sudah dihilangkan mineralnya. Di samping itu gelatin dapat digolongkan berdasarkan metode proses pembuatannya yaitu: gelatin A jika metode proses pembuatannya menggunakan "asam", dan gelatin B jika proses pembuatannya menggunakan "basa".

KARAKTERISTIK GELATIN

Secara umum, tidak ada yang salah dengan gelatin. Fungsinya yang begitu banyak sangat membantu terciptanya produk-produk pangan maupun non-pangan dengan kualitas yang lebih baik. Sayangnya, mayoritas gelatin diturunkan dari kulit dan tulang hewan, sehingga sebagai konsumen muslim, kita terpaksa harus lebih berhati-hati dalam memilih produk yang mengandung bahan ini.

Karakter gelatin yang unik membuatnya sering disukai dalam setiap proses pembuatan makanan. Gelatin hampir tidak mempunyai rasa dan bau, sehingga dengan mudah menyesuaikan diri dengan produk yang dihasilkan.

Secara fisik, gelatin merupakan substansi padat, dari tidak berwarna sampai berwarna sedikit kekuningan serta nyaris tanpa rasa dan bau. Salah satu sifat unik gelatin adalah gelatin akan meleleh ketika dipanaskan dan akan mudah menjadi padat kembali apabila didinginkan. Bersama-sama dengan air ia akan dengan mudah membentuk gel koloid semi-padat.

Jelly yang dibuat dari gelatin mempunyai tekstur yang meleleh di dalam mulut untuk kemudian mengeluarkan semua cita rasa yang dikandungnya. Keunggulan lain gelatin adalah sifatnya sebagai sebuah protein *amphoteric* dan sifat ini bermanfaat sekali dalam aplikasi industri. Selain itu gelatin sangat kaya akan asam amino. Meskipun mayoritas diturunkan dari hewan, gelatin sebenarnya tergolong protein tidak lengkap.

PENGGUNAAN GELATIN

Fungsi utama gelatin di dalam industri adalah untuk meningkatkan elastisitas, konsistensi dan stabilitas produk pangan yang dihasilkan. Gelatin digunakan untuk produk *dessert*, produk dari susu seperti yoghurt, krim asam, keju, es krim, pie krim serta kue keju. Gelatin juga merupakan bahan utama dalam pembuatan *marshmallow*, di samping juga digunakan secara meluas untuk produksi *toffee* dan margarin.

Gelatin juga sering digunakan sebagai pengganti lemak sehingga produsen makanan lalu beralih ke gelatin sebagai bahan pengganti lemak. Titik leburnya yang bisa berada di bawah suhu tubuh manusia membuat gelatin dapat memberikan sensasi rasa di mulut yang lebih superior ketimbang pengganti lemak yang lain. Dengan demikian, menggunakan gelatin sebagai pengganti lemak akan mengurangi kalori yang dikonsumsi dari sebuah bahan pangan tanpa mengurangi cita-rasa makanan tersebut.

Gelatin juga menjadi *ingredient* penting dalam pemrosesan keju. Gelatin sering digunakan untuk meningkatkan jumlah produksi di samping juga dijadikan sebagai stabilizer. Dalam industri perisa (*flavor*), gelatin juga sering digunakan sebagai bahan penstabil pada tahap *encapsulation*, yakni proses 'pembungkusan' bahan perisa tersebut dengan medium padat. Begitu juga dalam industri minuman, gelatin sering digunakan untuk menjernihkan jus dan sari buah. Penambahan gelatin pada sari buah akan membentuk kompleks *gelatine-tanin* yang dapat diendapkan untuk kemudian dipisahkan.

Selain dalam industri pangan, gelatin juga menjadi bahan penting dalam dunia kedokteran, serta industri farmasi dan obat-obatan. Pernah ada sebuah kajian menunjukkan bahwa suplementasi gelatin yang teratur bisa menghilangkan rasa nyeri di lutut dan persendian. Selain itu gelatin juga banyak digunakan dalam bahan-bahan keperluan pembedahan.

Di bidang farmasi, gelatin kebanyakan digunakan dalam industri kapsul. Cangkang kapsul pada umumnya terbuat dari bahan pembentuk gel berupa gelatin. Penggunaan gelatin dalam pembuatan kapsul biasanya merupakan campuran gelatin dari tulang dan kulit babi.

Gelatin masih dianggap sebagai bahan terbaik untuk memproteksi obat-obatan dari udara, cahaya, uap air serta kontaminasi mikroba. Selain itu, gelatin juga sering dijadikan sebagai stabilizer dan bahan pengemulsi (*emulsifier*) terbaik untuk kebanyakan obat-obatan sirup.

Dalam industri kosmetika, gelatin digunakan sebagai *emulsifier* serta bahan pelembut (*smoothing agent*). Gelatin banyak sekali digunakan dalam produk krim dan *lotions* serta menjadi bahan utama "protein" untuk produk shampo "protein" serta *conditioner* rambut. Selain itu, industri fotografi juga tidak ketinggalan menggunakan aplikasi gelatin. Dalam industri ini, gelatin digunakan sebagai medium pengikat dan *koloid* pelindung untuk bahan pembentuk *image*.

FENOMENA GELATIN DI INDONESIA

Untuk kebutuhan dalam negeri, Indonesia mengimpor dari berbagai negara seperti Perancis, Jepang, India, Brazil, Jerman, Cina, Argentina, dan Australia. Sampai saat ini bahan baku yang banyak digunakan industri gelatin konvensional adalah tulang serta kulit sapi dan babi.

Bagi umat Islam, permintaan akan sumber bahan-bahan halal, termasuk gelatin, adalah keharusan. Dalam Islam produk gelatin halal harus bersumber dari binatang yang halal serta disembelih menurut tata cara yang sudah digariskan syari'at. Bahan-bahan yang berasal dari babi adalah haram. Produksi gelatin dunia mencapai 270 ribu ton kubik. Dari jumlah tersebut, 41% diproduksi dari kulit babi, 28,5% kulit sapi, dan 29,5% tulang sapi. Data ini menunjukkan bahwa gelatin yang diekstrak dari babi masih mendominasi pasaran dunia.

ALTERNATIF GELATIN BARU DAN HALAL

Saat ini sebagian orang juga khawatir untuk mengkonsumsi limbah sapi karena adanya penyakit sapi gila (*mad cow*), *Bovine Spongiform Encephalopathy* (BSE), sehingga perlu dipikirkan sumber gelatin lainnya yang aman dan halal untuk alternatif produksi gelatin, mengingat kebutuhan gelatin yang semakin meningkat di Indonesia.

Alternatifnya adalah menggunakan tulang dan kulit ikan sebagai sumber kolagen yang sebenarnya merupakan limbah industri pengolahan ikan. Contohnya adalah ikan *harp seal* (*Phoca groendlandica*), binatang serupa anjing laut yang banyak hidup di salju, serta berbagai macam spesies ikan seperti *Nile perch (Lates niloticus)*, *Dover sole* (*Solea vulgaris*), ikan *cod*, ikan tilapia (mujair), kulit ikan hiu, serta kulit ikan carp.

Sebagai sebuah sumber alternatif gelatin halal, gelatin dari ikan kini juga mulai mendapat perhatian dari kalangan industri. Pengembangan produksi gelatin dengan bahan baku ikan tidak hanya mampu mengatasi masalah yang bertentangan dengan agama, tetapi juga lebih murah, membuka lapangan kerja baru, sekaligus membantu mengatasi masalah lingkungan. Gelatin dari ikan yang kualitasnya seperti gelatin dari babi, adalah yang diproduksi dari ikan "kerapu", memiliki *bloom strength* yang sebanding dengan gelatin babi.

Ketika gelatin halal dari hewan mungkin tidak tersedia, produsen makanan halal sebenarnya juga bisa memanfaatkan tumbuh-tumbuhan. "Gelatin nabati" ini fungsinya mirip dengan gelatin hewani dan biasanya diproduksi dari gluten gandum atau serealia lainnya.

Beberapa contoh "gelatin nabati" ini antara lain; berbagai jenis agar-agar dan gelose, karagenan (polisakarida yang diekstrak dari rumput laut merah), pektin (polisakarida yang terdapat pada dinding sel tumbuhan), *xantan gum* (gum yang diproduksi dari bakteri; media untuk pertumbuhan bakteri ini sendiri haruslah halal), tepung jagung termodifikasi, serta *cellulose gum*.

Langkah aman yang perlu dilakukan setiap membeli atau memakai produk-produk di atas, hendaklah memperhatikan komposisi bahan yang tercantum di kemasan. Pastikan juga sudah bersertifikat halal LPPOM MUI dengan memperhatikan label halal di kemasan tersebut. ❖

Oleh: dr. Faradilla Litiloli

Problem Seputar ASI Eksklusif

Pertanyaan:

Dok, ana (saya) mau bertanya, anak ana sudah ana beri ASI eksklusif tapi kok masih sering batuk pilek, bagaimana anak itu dikatakan baik pertumbuhannya, juga mengapa saat menyusui ana jarang mendapatkan haid? atas jawabannya ana sampaikan jazakumulloh khoeron.

Ummu Saif, di bumi Alloh.

Jawaban:

Ummu Saif yang dirohmati Alloh ﷻ, dari pertanyaan Ummu Saif ada tiga permasalahan yang dapat saya simpulkan, yaitu:

1. Status imunitas anak dengan ASI eksklusif
2. Status gizi anak dengan ASI eksklusif
3. Hubungan antara menyusui dengan haid

Saya akan memberikan jawaban atas ketiga permasalahan Ummu Saif di atas sebagai berikut:

1. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja selama 6 bulan tanpa diberi tambahan makanan maupun minuman apapun. Memang telah dibuktikan secara ilmiah bahwa ASI mengandung berbagai vitamin, mineral dan zat kebal yang sangat penting untuk pembentukan sistem imun bayi, yang ini tidak didapatkan pada susu sapi. Bukti lain menunjukkan bahwa anak yang mendapat ASI eksklusif, bila terjadi reaksi alergi maka efeknya akan lebih ringan dibanding dengan tidak mendapat ASi eksklusif. Setelah usia 6 bulan, anak mulai diperkenalkan dengan makanan pendamping ASI, sehingga faktor protektif dari ASI pun berkurang. Untuk itu ada 4 pilar imunitas tubuh yang satu sama lain saling mendukung terbentuknya sistem kekebalan tubuh yang baik. 4 pilar tersebut adalah:

a. Nutrisi

Gizi seimbang mempunyai korelasi positif dengan imunitas tubuh anak. Artinya, semakin baik gizi anak, akan semakin baik pula daya tahan tubuhnya.

Gizi baik tidak dinilai dari tubuh yang gemuk, melainkan lebih pada komposisi dari makanan dan minuman yang masuk. Konsep 4 sehat 5 sempurna adalah contoh pola makanan yang bisa diterapkan.

b. Lingkungan

Anak yang tinggal di lingkungan padat dengan sanitasi buruk akan lebih rentan terhadap penyakit daripada anak yang tinggal di lingkungan yang bersih, jauh dari polusi. Dalam menentukan tempat tinggal, penting juga bagi orang tua untuk mempertimbangkan apakah rumah tersebut sudah memenuhi syarat-syart kesehatan, di antaranya udara yang tidak lembab, cukup sinar matahari, dan sirkulasi udara yang lancar yang ditunjang dengan sistem ventilasi yang baik.

Saat musim pancaroba dimana angin bertiup sangat kencang, debu serta kotoran lain akan ikut tersebar dan ini juga akan mempengaruhi imunitas anak.

c. Pola hidup

Seperti prinsip *wasath* (tengah-tengah atau sedang-sedang atau keseimbangan) yang diajarkan Islam, untuk masalah kesehatan juga mengacu pada prinsip keseimbangan. Berikan porsi yang cukup antara aktifitas fisik, istirahat dan nutrisi seimbang.

d. Genetik

Faktor genetic (keturunan) juga pegang peranan dalam pembentukan sistem imunitas anak. Orang tua dengan imunitas tubuh yang baik kemungkinan besar menghasilkan anak dengan imunitas baik. Ada beberapa penyakit yang diturunkan pada anak secara genetik. Di antaranya adalah alergi.

Dari uraian di atas, Ummu Saif bisa mencermati penyebab akan sering batuk pilek. Anak dengan batuk pilek berulang sering (namun tidak selalu) ada kaitannya dengan reaksi alergi. entah alergi debu, kapuk/ kapas, udara dingin, atau alergen yang lain. Biasanya anak yang demikian aktifitasnya tidak terganggu meskipun dalam keadaan sakit. Bila memang penyebabnya karena alergi, maka selama alergen belum dijauhkan dari si anak, maka ia akan bereaksi terus dengan alergen tersebut.

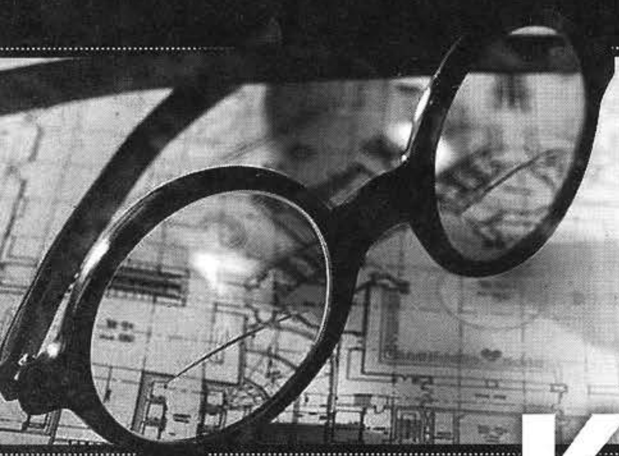
Untuk lebih jelasnya, Ummu Saif bisa berkonsultasi dengan dokter yang merawat sang putra.

2. Sayang Ummu Saif tidak mencantumkan usia, tinggi badan, berat badan putranya saat ini dan berat badan waktu lahir. Dari parameter tersebut kita bisa mengetahui apakah pertumbuhan si anak sudah cukup baik atau belum. Tapi setidaknya Ummu Saif bisa sedikit berlega hati bila grafik berat badannya naik terus.

3. Karena proses menyusui, maka terjadi perubahan hormonal yang nengakibatkan seorang ibu tidak haid. Ini hal yang normal, tidak perlu dirisaukan. (Penjelasan masalah ini, lebih lanjut bisa disimak tulisan Ukhti Ummu Wildan pada rubrik kebidanan Majalah kita ini pada edisi kali ini di halaman 65- red).

Mungkin itu dulu yang bisa saya jawab dari pertanyaan Ummu Saif, semoga mencukupi dan semoga putranya bertambah sehat dan menjadi anak sholeh. Amin. ❖

Oleh: Tim Nukhba



Kacamata Memperparah Kerusakan Mata[1]

Banyak alasan mengapa orang memakai kacamata. Ada yang ingin bertambah gaul, bertambah cantik, lebih gaya, lebih feminin, agar kelihatan pandai, dan ada yang memakainya sebagai sarana untuk 'menyembuhkan' kelainan mata.

Di zaman sekarang, sangat mudah menjumpai orang yang memakai kacamata ataupun para penjualnya, baik di etalase toko maupun pedagang kaki lima yang berada di trotoar.

Dulu, orang yang memakai kacamata sangat terbatas, bahkan bisa dibilang sangat sedikit. Kebanyakan orang pada zaman dahulu enggan memakai kacamata—baik karena alasan sakit, untuk menjalani terapi, apalagi hanya sekedar untuk bergaya. Rasa malu seolah-olah lebih menonjol daripada harus memenuhi tuntutan untuk memakai kacamata.

Kenyataan ini sungguh sangat jauh bila dibandingkan dengan zaman sekarang. Pemakai kacamata mulai membanjir baik di desa-desa ataupun di kota-kota, dengan berbagai model dan merek kacamata. Alasan mereka beraneka ragam, ada yang untuk kesehatan, terapi, atau sekadar untuk bergaya dan sebagainya. Padahal dari alasan-alasan yang mereka sebutkan, sadarilah bahwa mereka itu termasuk korban dunia iklan, trend, mode, kesehatan, di samping memang ada yang berasal dari kesadaran sendiri.

Maraknya orang berkacamata, ternyata mampu menggeser cara pandang masyarakat tentang kacamata. Kacamata sudah menjadi barang biasa dan sangat wajar digunakan oleh siapapun, baik untuk bergaya ataupun untuk kesehatan, sehingga amat mudah kita mendengar tentang adanya ungkapan: "gadis yang berjilbab akan lebih bertambah manis apabila memakai kacamata" atau "dengan kacamata kamu akan semakin bertambah gaul".

Hal ini berbeda dengan orang-orang pada zaman dahulu, betapa mudah kita mendengar adanya suara-suara sumbang bermunculan di masyarakat sebagai bentuk rasa benci kepada orang yang berkacamata karena dinilai terlalu gaya atau terlalu aneh, seperti perkataan mereka: "kacamata dokar", "si mata empat", dan "si kacamata paman dolit", dan lain-lain.

Di sini, kami akan membicarakan sebagian dari permasalahan yang dialami oleh saudara-saudara kita. Terutama bagi mereka yang memakai kacamata dengan tujuan untuk memperbaiki kesehatan pada kelainan mata yang dimilikinya. Semoga saja tulisan ini mampu memberikan manfaat dan sumbangsih di dalam pencerahan jalan kesembuhan kelainan mata yang masih fana.

Banyak orang yang meyakini bahwa memakai kacamata akan mampu memperbaiki ke-

1 Untuk lebih jelasnya, silakan baca buku *Indahnya Tak Berkacamata* yang kami (Tim Nukhba) terbitkan.

lainan pada mata, meskipun demi semua itu mereka harus membayarnya dengan sangat mahal, yaitu dengan berkurangnya nilai kebebasan dan perubahan pada penampilannya.

Kacamata telah berhasil mengambil hati masyarakat dan mulai diterima di dalam pola kehidupan masyarakat. Karena begitu mudahnya mereka membayangkan permasalahan ini, sampai-sampai bukan menjadi suatu hal baru jika kacamata menjadi pilihan pertama tatkala seseorang mengalami kelainan mata.

Kacamata dianggap sebagai suatu simbol kehidupan anak manusia yang berkacamata. Mereka percaya bahwa satu-satunya cara untuk memperbaiki mata adalah dengan memakai kacamata. Namun benarkah anggapan itu?!!

Padahal sudah nyata bagi kita semua, kian hari semakin banyak orang yang berkacamata. Dan kacamata mereka semakin hari semakin bertambah tebal lensanya. Kenyataan seperti ini tak pernah mereka pikirkan, mereka terbuai dengan kenikmatan fana dalam lautan yang penuh fatamorgana, terlelap dalam penglihatan yang jelas dalam waktu yang sementara.

Memang benar pada waktu pertama kali anda memakai kacamata, pandangan terasa telah kembali seperti semula. Namun seiring berjalannya waktu ada suatu kenyataan yang harus anda terima, yaitu dengan semakin banyaknya keluhan yang muncul akibat memakai kacamata. Keluhan yang mengiringi orang yang berkelainan mata, yaitu setelah orang tersebut memakai kacamata.

Adapun keluhan yang timbul setelah memakai kacamata adalah mata bukannya semakin bertambah normal, justru semakin parah tingkat kerusakannya. Keluhan ini tidak hanya pada mata saja, tetapi merambat ke daerah kepala dan telinga.

Berangkat dari pemahaman di atas, ada beberapa hal yang harus diluruskan sehingga kesalahan ini tidak semakin meluas di masyarakat, meskipun perbaikan ini harus melawan pemahaman yang tertanam sejak kita masih duduk di bangku sekolah dasar (SD).

Merupakan suatu kesalahan terbesar apabila anda ingin menyembuhkan kelainan mata hanya dengan mengandalkan kacamata. Memang tidak dipungkiri ada banyak manfaat yang bisa diambil setelah memakai kacamata. Di samping pandangan mata semakin terang dan jelas, mode penampilan anda pun berubah. Namun apakah perubahan yang sifatnya sementara itu, dengan dampak yang lebih besar, bisa dikatakan mampu mengobati mata anda?!

Agar menjadi jelas, akan kami sampaikan sedikit dari gambaran tersebut, sehingga bisa menenteramkan hati dan bukan hanya bualan atau tuduhan kosong semata.

PERMASALAHAN PERTAMA

Kerusakan lensa mata sering dijadikan sebagai kambing hitam penyebab utama kerusakan mata. Padahal penyebab kerusakan mata sangat beraneka ragam[2], bukan terbatas pada lensa mata saja karena kedudukan mata sebagai organ tubuh juga saling berhubungan dengan organ-organ tubuh yang lain. Sehingga tidak mungkin jika kerusakan mata hanya diakibatkan oleh kerusakan pada lensa mata tanpa terkait organ yang lainnya. Sebab antar-organ tubuh saling membentuk dan mentransformasi.

Lalu yang menjadi pertanyaan, apakah memang benar setiap kerusakan pada mata sudah pasti penyebabnya adalah lensa mata?! Padahal lensa mata hanyalah sebagian kecil dari keempat puluh bagian yang membentuk jaringan pada organ mata. Seandainya anggapan itu benar, dan anda sudah berkeyakinan seperti itu, perlu anda ketahui bahwa masih ada beberapa permasalahan yang harus anda pelajari mengenai hakikat penggunaan kacamata dan apa fungsi dari kacamata.

Suatu kesalahan jika kacamata dipakai secara terus-menerus, terutama ketika penggunaan kacamata tidak dibedakan saat untuk melihat benda yang jauh dan saat melihat benda yang dekat. Ketahuilah, hal ini merupakan suatu penyimpangan yang sudah jelas-jelas menyalahi konsep pada lensa kacamata dan lensa pada mata anda, kecuali jika anda mengalami suatu kelainan rabun jauh dan rabun dekat.

Kacamata dirancang hanya untuk membantu perbaikan pada gangguan penglihatan mata tertentu, bukan dirancang untuk semua jenis gangguan penglihatan. Kacamata adalah suatu benda yang keras, yang tidak bisa berakomodasi mengikuti perubahan penglihatan mata kita, tidak seperti lensa mata kita.

Kacamata hanya dirancang untuk membantu kelainan pada orang yang mengalami *miopi*[3] atau rabun jauh, di mana mereka kesulitan melihat benda dari jarak jauh. Hal ini dikarenakan bayangan yang ditangkap oleh mata jatuh di depan retina sebagai salah satu akibat dari perubahan kecekungan lensa mata.

Kacamata juga dirancang bagi mereka yang menderita gangguan *hipermetrop*[4] atau rabun dekat, di mana mereka sangat kesulitan untuk melihat benda-benda yang berjarak dekat. Hal ini bisa disebabkan karena bayangan yang di-

---

2 Lihat bab Diagnosa pada buku *Indahnya Tak Berkacamata*.
3 Mata minus (–)
4 Mata plus (+)

tangkap dari suatu benda jatuh di tempat yang tidak semestinya, yakni di belakang retina mata sebagai salah satu akibat terlalu cembungnya lensa mata. Adapun untuk kelainan yang lainnya, silakan anda analogikan sendiri seperti dua masalah di atas.

Konsep dasar ini sebenarnya sudah kita pahami dan sudah kita pelajari semenjak kita masih duduk di kelas lima SD[5], bahwasanya apabila ada seseorang yang menderita rabun jauh, maka penglihatannya dapat ditolong dengan menggunakan lensa minus (–) atau lensa cekung, demikian pula apabila seseorang menderita rabun dekat maka penglihatannya bisa ditolong dengan menggunakan lensa kacamata positif/plus (+) atau lensa cembung.

Namun sungguh disayangkan, teori ini hanya sekedar teori dan tidak mereka praktekkan. Justru mereka menyelisihi dan menyimpang dari awal tujuan pembuatan kacamata dengan memakai kacamata secara terus-menerus, lupa dengan konsep dasar pembuatan kacamata. Bila keadaannya demikian, sangat dimungkinkan kacamata akan memperparah kerusakan mata anda dan menghalangi proses penyembuhan mata anda. Penderita rabun jauh yang seharusnya hanya menggunakan kacamata untuk melihat benda yang jauh, digunakan juga untuk melihat benda-benda berjarak dekat.

Jika mereka yang mengalami kelainan pada mata masih memaksa untuk melakukan hal di atas, tidak mau memperhatikan konsep dasar pembuatan kacamata dan tidak mau membedakan penggunaannya, mereka ini ibarat lari dari kandang buaya menuju kandang harimau, lari dari bahaya yang kecil masuk ke dalam kubangan bahaya yang lebih besar. Mereka menginginkan kesembuhan, tetapi tidak mau mengikuti aturan pakai kacamata[6]. Mereka ingin mencari kesembuhan kelainan pada mata minus (–), tetapi justru merusaknya dengan memakai kacamata minus (–) untuk melihat benda-benda yang dekat, yang semestinya hanya untuk melihat benda-benda yang jauh.

Otomatis ulah mereka itu memaksa lensa mata beradaptasi dengan kacamata yang dipakai untuk melihat benda yang dekat dan membebani mata dengan pembebanan yang baru. Padahal jika mau bersabar untuk melepas kacamatanya, tentu hal itu lebih baik bagi mereka.

Ingatlah, hampir semua pengobatan membutuhkan adanya pengorbanan dan kesabaran, walaupun susah. Jika mereka mau, insya Alloh pasti ada jalan. Mereka bisa melakukannya dan mau berbuat baik untuk diri mereka sendiri, karena dengan demikian mereka tidak menghalangi pengobatan yang mereka usahakan, tidak merusak kenormalan pada mata mereka sendiri, dengan memaksa mata untuk melihat benda di luar batas kenormalan mata dengan menggunakan kacamata, karena sebenarnya mata mereka mampu untuk melihat benda yang dekat tanpa kacamata.

Dengan demikian pemakaian kacamata untuk melihat benda yang dekat mengharuskan mata untuk beradaptasi dengan sesuatu yang tidak normal, sehingga wajar lensa matanya semakin tebal dan kerusakannya semakin parah.

PERMASALAHAN KEDUA

Kacamata, meskipun dianggap sebagai salah satu simbol penyembuhan mata, namun di balik itu ternyata ada beberapa permasalahan yang justru memperburuk keadaan mata. Permasalahan tersebut adalah permasalahan yang ditimbulkan dari kacamata ataupun tekanan yang ditimbulkan oleh batang kacamata yang terlalu lama.

Adanya tekanan dari batang kacamata ini, minimal akan mengganggu kualitas pada daerah yang tertimpa, baik pada telinga, otot lingkar yang berada di sekitar mata, ataupun saraf yang berada di antara mata dan telinga. Otomatis dengan adanya tekanan dalam waktu yang lama ini, dapat menghambat sirkulasi aliran darah ke mata, telinga, dan peredaran darah ke kepala.

Di samping permasalahan tersebut, adanya penekanan pada daerah mata dan telinga cukup mengganggu sirkulasi pada jalur meridian lambung, usus kecil, kandung kemih, sanciao, dan meridian kandung empedu. Sebagaimana pembahasan dalam ilmu akupunktur ataupun dalam dunia pijat refleksi, bahwa adanya penekanan yang lebih dari sepuluh menit pada daerah tertentu akan menyebabkan tempat tersebut semakin melemah meskipun hanya tekanan yang ringan karena daerah wajah termasuk daerah-daerah yang lunak di tubuh.

Lalu bagaimana halnya dengan penekanan lensa kacamata dan batangnya yang lebih dari sepuluh menit setiap kali pakai, padahal dengan terganggunya jalur meridian, minimalnya ada empat masalah yang harus diterima oleh tubuh, yaitu:

1. Terganggunya penyaluran energi dari hasil olahan udara, air, dan makanan, sehingga dengan terganggunya jalur meridian di atas, akan menghambat tercapainya tujuan untuk memelihara jaringan tubuh.

2. Hilangnya sistem pertahanan tubuh, terutama sistem pertahanan di daerah meridian yang mengalami kekacauan.

3. Sebagai sumber penyebab bertambah parahnya penyakit mata, karena meridian merupakan jalur penjalaran penyakit dari luar ke dalam atau sebaliknya.

4. Adanya bekas-bekas pada kulit apabila kacamata dilepas.

Sehingga sangat wajar apabila seseorang yang memakai kacamata, semakin hari semakin tebal pada ukuran lensa kacamatanya.

---

5 Atau yang sederajat ketika mempelajari permasalahan indera di dalam pembahasan ilmu pengetahuan alam (IPA).
6 Atau karena mereka tidak tahu.

PERMASALAHAN KETIGA

Konsep teori penyembuhan dengan kacamata berbeda dengan praktek yang ada di lapangan. Begitu mudah dan sederhana solusi yang ditawarkan: "setiap rabun jauh bisa ditolong dengan lensa minus (–) atau cekung", dan "setiap rabun dekat bisa ditolong dengan lensa plus (+) atau lensa cembung".

Namun ternyata yang terjadi di lapangan berbeda dengan konsep tersebut. Lensa yang berada di pasaran cukup beraneka ragam. Ada yang berkualitas tinggi dan ada yang berkualitas sederhana, misalnya hanya terbuat dari bahan mika.

Kualitas standar jarang dijumpai di pasaran. Justru pada akhir-akhir ini bermunculan beraneka ragam kacamata dengan lensa yang bervariasi, ada yang gelap, pelangi, dan ada yang transparan; namun semuanya masih bertekuk lutut pada prinsip ekonomi, dengan tipe manusia yang berbeda, semuanya tidak sama, ada yang baik dan ada yang buruk, sehingga sangat dimungkinkan keanekaragaman pada lensa kacamata bisa mempengaruhi perubahan pada lensa mata.

PERMASALAHAN KEEMPAT

Mata bisa melihat bukan disebabkan faktor pada lensa mata saja. Demikian pula perubahan pada lensa mata bukan hanya karena cahaya dan lensa mata, namun merupakan hasil dari kerjasama ketiga selaput mata dan keenam otot mata.

Ketika ada cahaya yang masuk ke dalam mata, ternyata bukan hanya lensa mata saja yang mengalami perubahan, tetapi sklera, iris, retina, dan keenam otot juga berubah, bahkan organ-organ inilah yang mempengaruhi adanya perubahan pada lensa mata, bukan sebaliknya.

Lensa tidak mempengaruhi perubahan pada otot dan selaput mata, tetapi otot, kornea, retina, dan irislah yang mempengaruhi perubahan pada lensa mata. Bukti yang paling mudah adalah dengan memperhatikan proses terjadinya penglihatan. Cahaya pertama kali masuk ke dalam mata bukan langsung jatuh ke lensa mata, tetapi harus melalui proses pengolahan dari tiga selaput dan pengaruh gerakan dari otot mata. Sehingga lensa mata dapat digolongkan sebagai organ cabang penglihatan mata, bukan sumber penglihatan mata.

Lensa hanya sebagian dari empat puluh pelengkap penglihatan mata. Adanya kerusakan pada lensa mata belum tentu menyebabkan kerusakan pada selaput dan otot mata, tetapi justru terjadi yang sebaliknya. Oleh sebab itu, penyembuhan kelainan pada mata dengan kacamata hanya bersifat penyempurna, bukan sebagai senjata utama sehingga wajar di dalam buku-buku kesehatan, ilmu pengetahuan, atau biologi sering disebutkan: "rabun dekat dapat **ditolong** dengan lensa positif".

Demikianlah empat masalah—yang dapat mewakili—mengenai pembahasan tentang "kacamata memperparah kerusakan mata". Kami merasa pembahasan di atas sudah mencukupi dan bisa mewakili faktor yang lainnya. Barangsiapa yang menginginkan alasan-alasan yang lainnya, anda bisa menghubungi kami ataupun dengan cara melalui surat dengan disertai perangko balasan secukupnya.

KESIMPULAN

Kacamata dapat memperparah kerusakan pada mata. Sekurang-kurangnya ada tiga sebab yang menyerang sistem kerja pada mata, meliputi:

1. Serangan dari dalam akibat memakai kacamata secara terus-menerus, karena mata yang normal dipaksa untuk beradaptasi dengan mata yang sakit seperti orang yang mengalami rabun jauh yaitu orang yang kesulitan melihat jauh dan dia memakai kacamata minus (–) yang dirancang khusus untuk mata yang mengalami kesulitan untuk melihat benda yang jauh. Secara otomatis, ketika ia melihat—dengan kacamata—benda yang berada di dekatnya secara tidak langsung memaksa mengikuti lensa kacamata yang seharusnya hanya digunakan untuk melihat benda yang jauh (kesimpulan dari masalah yang pertama).

2. Serangan yang berasal dari daerah di sekitar mata, sebagai akibat adanya beban yang menyelimuti bola mata dan telinga (kesimpulan dari masalah yang kedua).

3. Serangan dari lensa mata, karena kualitas lensa mata tidak sama dengan lensa kacamata. Kebanyakan lensa kacamata kualitasnya tidak sama dengan konsep perumusan pada lensa kacamata (kesimpulan dari masalah yang ketiga).

Demikianlah tiga faktor yang dapat menambah kerusakan pada mata sebagai akibat dari pemakaian kacamata. Semoga dengan membaca tulisan ini, bisa membuat kita untuk lebih berhati-hati dan terhindar dari kerusakan mata yang lebih parah dari sebelumnya, semoga bermanfaat.

Wallohu A'lam. ❖

Rubrik ini dihadirkan sebagai sumbangsih kami bagi para pembaca yang menghadapi problem kesehatan dan menginginkan terapi alternatif dengan peng-obatan alami. Bagi yang ingin berkonsultasi, silakan layangkan uraian problem anda ke meja redaksi melalui surat, atau **SMS** ke **HP. 081 330 532 666** atau **e-mail: majalah.almawaddah@gmail.com**

Konsultasi Pengobatan Alami

Pengasuh: **Tim Nukhba**

Obesitas
(Kelebihan Berat Badan)

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Saya ibu rumah tangga memiliki tiga anak. Berat badan saya amat berlebihan. Yang ingin saya tanyakan, adakah ramuan tradisional/herbal yang dapat mengurangi berat badan?

(08132702xxxx)

Jawaban:

Wa'alaikumussalam. Jazakumulloh khoiron kepada ibu, anda telah mengingatkan tentang suatu permasalahan besar di dalam dunia terapi pengobatan. Semoga Alloh ﷻ memuliakan kita semua, semoga pertanyaan ibu dapat mewakili pertanyaan saudara-saudara kita yang mengalami permasalahan serupa.

Perlu ibu ketahui, pada umumnya hampir semua obat-obatan—baik yang tradisional ataupun obat-obatan modern—tidak begitu mampu untuk menangani problema yang ibu keluhkan, kecuali jika ibu ikut berperan serta di dalamnya, yaitu dengan menjaga makan dan mengatur pola makan. Pengaturan pola makan yang anda terapkan merupakan faktor yang banyak menyembuhkan, dari pada obat yang anda konsumsi, karena, proses pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh hormon pertumbuhan (tiroid), pola makan, aktivitas, istirahat, emosi, lingkungan, kebiasaan, watak, kerja, usia, kualitas sistem pencernaan, dan sistem pengeluaran, yang semuanya saling mendukung dan saling membentuk.

Obat yang diminum tidak banyak berguna di dalam mengubah pola pikir, kerja, istirahat, aktivitas, watak, usia, dan emosi. Memang sebagian obat mampu mempengaruhi kualitas hormon atau kelenjar tiroid, salah satu pusat hormon pertumbuhan. Sehingga dengan meminum obat tersebut seseorang dalam seminggu bisa menurunkan berat badan 2–5 kg dengan tanpa efek samping, tanpa diet, tanpa pantangan memakan makanan apapun. Kendatipun ada obat yang sedemikian itu untuk mengkonsumsinya, sebaiknya anda perlu mempertimbangkan sebaik-baiknya, jangan asal menurunkan berat badan.

Apalah gunanya jika badan anda semakin langsing namun kelangsingan badan anda banyak membawa permasalahan baru, keluhan semakin menjadi-jadi, seperti kepala sakit, sering pusing, gampang mengantuk, cepat lelah, dan lain-lain. Mengapa demikian? Jawabannya: karena kebanyakan model terapi seperti ini hanya memfokuskan kepada pembakaran lemak atau penekanan pada hormon pertumbuhan, hal ini bertujuan agar hasilnya nampak secara drastis dengan tanpa memperhatikan apakah organ yang berhubungan dengan hormon atau yang memiliki hubungan kerja dengan lemak atau hormon tersebut, mampu mengimbangi perubahan yang sangat drastis tersebut? [1]

Berangkat dari semua permasalahan tersebut, jika ibu menginginkan penurunan berat badan lewat ramuan tradisional, sebaiknya ibu memperhatikan hal-hal di atas, sehingga akan mudah menjalankan terapi penurunan berat badan ibu tanpa harus memasang target nilai penurunannya per minggu.

Terus terang saja, kami pun tidak memiliki ramuan yang dahsyat di dalam masalah ini. Sama seperti ramuan yang lainnya, hampir tidak berfungsi sebagai senjata yang utama, namun hanya sebagai obat pelengkap yang hanya membantu menentukan arah dari terapi penurunan berat badan.

Berikut ini ramuan yang mungkin bisa anda gunakan untuk mengurangi berat badan anda[2]:

Air	secukupnya
Daun cermai	2 genggam orang dewasa
Nanas tua (sudah matang)	1 buah

Cara pembuatan:

Petik daun cermai yang sudah agak tua (bukan yang masih muda/pupus), usahakan pemetikan dilakukan setelah Ashar (untuk memperoleh kualitas yang lebih baik). Cuci/bilas dengan air yang mengalir dan jangan direndam. Pisahkan daun dari gagangnya lalu rebus dengan air. Adapun patokan ukuran air adalah sebatas bisa menutupi seluruh permukaan daun cermai. Rebus dengan api kecil dengan panci tanah, jangan ditutup. Setelah mendidih, biarkan supaya dingin dan bisa diperas untuk diambil airnya. Setelah semua proses di atas selesai, gunakan air rebusan daun cermai untuk membuat campuran jus nanas. Jangan ditambah gula. Minum 2 × sehari. Semakin kental air rebusan daun cermai, semakin bagus. Jangan dikonsumsi dalam waktu panjang.

Perhatian:

1. Ramuan ini sangat keras.
2. Kurang cocok untuk ibu hamil dan nifas.
3. Sangat baik bagi yang mengeluhkan masalah keputihan.

Demikianlah beberapa hal yang bisa anda lakukan. Semoga bermanfaat. *Wallohu A'lam.* ❖

1 Untuk lebih jelasnya tentang permasalahan ini, lihatlah buku kami *Indahnya Tak Berkacamata* pada bab Terapi Lewat Makanan, cet. Pustaka an-Nukhba.

2 Ingat, kualitasnya serupa dengan kualitas obat-obatan yang lain, masih membutuhkan uluran tangan anda sendiri.

Rubrik ini dihadirkan sebagai sumbangsih kami bagi para pembaca yang menghadapi problem seputar kehamilan, persalinan, serta kesehatan ibu dan anak. Bagi yang ingin berkonsultasi, silakan layangkan uraian problem anda ke meja redaksi melalui surat, atau **SMS** ke **HP. 081 330 532 666** atau **e-mail: majalah.almawaddah@gmail.com**

Pengasuh: **Ummu Wildan R. Ayu T. Ulandari, A.Md.Keb.**

Aneka Problema Ibu Menyusui

Assalamu'alaikum. Ummu Wildan yang saya hormati, saya ingin berkonsultasi, mengapa wanita yang menyusui jarang mendapatkan haid? Bolehkah wanita hamil memberikan ASI-nya kepada anaknya yang masih di bawah dua tahun? Bagaimana caranya agar ibu menyusui tidak turun drastis berat badannya? Atas jawabannya saya ucapkan *jazakillah khoiron.*

(Ummu Ayyub, Jateng, 08522965xxxx)

Jawaban:

Wa'alaikumussalam. Sebelumnya kami turut bergembira atas kelahiran anak saudari muslimah di mana saja, semoga Alloh memberkahinya. Dan kami sangat senang dengan berita kehamilan saudari muslimah di manapun berada, dan semoga Alloh memberkahi juga janin yang sedang berada dalam kandungannya.

Pertanyaan ibu sangat bagus. Banyak juga ibu lain yang bertanya tentang masalah ini. Dengan senang hati kami berusaha memberikan bantuan jawaban atas permasalahan yang sama-sama kita hadapi ini.

Pertanyaan ibu bisa kami bagi menjadi tiga pembahasan sebagai berikut;

1. Mengapa ibu menyusui jarang mendapatkan haid?

Sebelum kami menjawab, kami teringat kisah seorang *ikhwan* kita di mana beliau pernah ditanya oleh salah seorang ustadz senior, berapa jumlah anaknya. Tatkala itu baru satu dan baru berumur beberapa bulan, kami lupa pastinya. Lalu Ustadz membisikkan sebuah ide yang sangat bagus dengan bertanya: "Apakah *antum* (engkau) mau tahu resep menjarangkan kehamilan yang mudah dan aman?"

Pertanyaan tersebut membuat ikhwan kita ini tersipu-sipu dan tidak menjawab. Ustadz pun memahami bahwa pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban, selain memang Ustadz tidak bermaksud bertanya tetapi memberi tahu, juga sebab isi pertanyaannya. Lalu Ustadz menyebutkan ide bagus tersebut dengan mengatakan: "Suruhlah isteri antum menyusui anak antum sebanyak-banyaknya dan sepuas-puasnya, seperti isteri *ana* (saya), sampai tidak haid selama menyempurnakan dua tahun masa menyusui kepada anak kami semuanya." Begitulah kurang lebih ceritanya.

Ustadz kita ini mengatakan isterinya tidak haid selama dua tahun, dan selama masa itu juga tidak hamil. Ini adalah kehendak Alloh dan curahan rohmat-Nya, dan ini salah satu manfaat memberikan ASI kepada anak. Cobalah baca lagi majalah kita ini edisi 2 tahun ke-1, tulisan Ukhti dr. Faradilla tentang ASI.

Dari kisah ini kami hanya ingin mengambil pelajaran bahwa banyak ibu yang tidak haid di masa menyusui anaknya dengan baik. Berarti masalah ini wajar dan bukan hal aneh. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Pada masa pasca kelahiran, pada ibu-ibu yang menyusui, tubuhnya akan memproduksi hormon prolaktin berkadar tinggi yang berfungsi membantu memproduksi ASI. Hormon prolaktin ini cenderung mencegah ovulasi (pelepasan sel telur) yang mana menjadikan jumlah hormon estrogen dan progesteron menurun sehingga haid pun tidak terjadi kecuali jarang-jarang dan tidak teratur. Dan semakin ibu memberikan ASI sebanyak-banyaknya kepada anaknya, maka hormon prolaktin akan semakin sibuk dalam proses produksi ASI, sehingga haid pun bahkan tidak terjadi sama sekali pada beberapa ibu menyusui. Dan semuanya tentu kembali pada kehendak taqdir Alloh semata.

2. Bolehkah ibu hamil memberikan ASI kepada anaknya yang masih di bawah dua tahun?

Sebagaimana kami katakan di muka, hal ini pun termasuk dialami oleh banyak ibu. Dan masalah menyusui anak adalah sebagaimana Alloh sebutkan dalam al-Qur'an yang artinya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.... **(QS. al-Baqoroh [2]: 233)**

Terlepas dari kehamilan, Alloh memberikan waktu dua tahun persusuan anak. Jadi, seorang anak berhak disusui selama dua tahun penuh. Adapun pembahasan selanjutnya bukan merupakan bidang kami untuk membicarakannya, sebab berkaitan dengan hukum fiqih menyusui. Sekarang bagaimana apabila si ibu dalam keadaan hamil lagi sebelum dua tahun masa menyusui anaknya berakhir?

Apabila dalam masa menyusui ibu hamil lagi—terlepas dari hukum fiqih menyusui—ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan apakah

ASI terus diberikan pada anak atau dihentikan, kurang lebihnya sebagai berikut:

a. Pada saat hamil, seorang ibu harus memperhatikan nutrisi untuk dirinya sendiri. Lihat kembali penjelasannya pada edisi 2 tahun ke-1 majalah kita ini pada rubrik yang sama.

b. Selain itu ibu juga harus memperhatikan nutrisi bagi janinnya untuk mempersiapkan lahirnya generasi yang baik yang akan lahir berikutnya. Bukankah kita juga harus menyiapkan generasi yang baik lagi sholih dan sholihah?

c. Apabila ia menyusui anaknya maka berarti beban tersebut ditambah dengan perbaikan ASI untuk anak yang juga disusuinya.

d. Kelanjutan anak balita bila diputus susuannya juga harus diperhatikan dan dipertimbangkan.

e. Pengaruh menyusui saat hamil akan merangsang kontraksi rahim sehingga akan mempengaruhi kehamilan anda.

Memang tidak ada aturan khusus atau larangan bagi seorang ibu hamil menyusui bayinya. Akan tetapi, mempertimbangkan lima hal di atas yang secara langsung menyangkut kebaikan ibu, janin, dan anak, sebaiknya harus diperhitungkan untuk mengambil keputusan terbaik.

Dengan beberapa pertimbangan di atas, kami hanya menghimbau kepada ibu-ibu yang hamil saat menyusui untuk membicarakan bersama suami anda dengan sebaik-baiknya. Bila perlu mendatangi bidan atau dokter kepercayaan anda untuk berkonsultasi lebih lanjut. Lakukanlah, untuk mendapatkan keputusan terbaik tentang madhorot (bahaya) maupun maslahat (kebaikan); apakah ASI tetap diberikan kepada si kecil atau memberikannya susu alternatif atau keputusan yang lain. Semoga Alloh memberikan kemudahan.

3. Bagaimana agar berat badan ibu menyusui tak turun drastis?

Tidak dipungkiri bahwa banyak terjadi ibu menyusui mengalami banyak sekali penurunan berat badan. Perlu dipahami lagi bahwa turunnya berat badan seorang ibu bisa terjadi bahkan sejak masa kehamilan berlangsung, hal ini kemungkinan terjadi pada ibu hamil yang kurang asupan nutrisi (gizi)nya atau adanya proses hormonal dalam tubuh. Selama hamil kebutuhan semua zat gizi rata-rata meningkat, yang puncaknya pada saat ibu menyusui, juga dalam kondisi menyusui tubuh ibu cenderung lebih banyak mengeluarkan kalori.

Kebutuhan nutrisi/gizi inilah yang terkadang dilupakan oleh sebagian ibu hamil dan menyusui. Di antara mereka beranggapan bahwa selama hamil dan menyusui harus mengkonsumsi sejumlah makanan, namun lantaran tanpa diperhatikan kadar gizinya, setumpuk makanan itu kurang memberikan faedah. Sebenarnya jumlah makanan hanya meningkat sedikit dari kebutuhan ibu itu sendiri, hanya saja kadar gizi yang harus ditingkatkan.

Untuk menghindari penurunan berat badan yang lebih parah lagi, cobalah mengkonsumsi "makanan seimbang" dari bahan-bahan makanan yang segar dan tidak terlalu lama proses memasaknya (sayuran). Hal ini hendaknya dilakukan sejak masa kehamilan. Dengan cara memperbaiki nutrisi gizi seperti ini, insya Alloh berat badan akan bisa distabilkan. Yang perlu diperhatikan pula, sebagaimana pada kenyataannya perawakan seorang ibu juga mempengaruhi berat badannya, bisa cenderung menjadi lebih gemuk atau bahkan sebaliknya menjadi lebih kurus meski telah melakukan diet yang sarat gizi ditambah vitamin juga suplemen lainnya.

Pola makan masa menyusui

Kualitas ASI yang dihasilkan oleh seorang ibu berkaitan langsung dengan kualitas makanan yang dikonsumsinya. Namun demikian, jumlah protein, lemak, dan karbohidrat dalam ASI biasanya tidak terpengaruh oleh jumlah asupan pada menu makanan, hanya sedikit saja yang terpengaruh, seperti vitamin A dan B12.

Adapun dalam hal kuantitas (banyak sedikitnya) ASI maka berbeda lagi ceritanya. Ibu yang asupan makanannya kurang protein dan/atau kalori, bisa saja menghasilkan ASI yang bagus komposisinya tetapi kuantitasnya kurang memadai untuk kebutuhan bayi. Sehingga untuk menghasilkan ASI yang bagus komposisi serta kuantitasnya, seorang ibu harus melanjutkan suplemen vitamin dan mineral dengan memperhatikan variasi diet saat hamil.

Diet yang disarankan ialah sebagai berikut:

Pertama; tingkatkan jumlah asupan kalori harian anda ±500 kalori perhari di atas asupan sebelum hamil.

Jika anda tidak memiliki cadangan lemak berlebih dalam tubuh anda (bisa diketahui dari ada atau tidaknya timbunan-timbunan lemak di bawah kulit pada anggota-anggota badan tertentu atau biasanya ditandai dengan terlalu gemuk atau terlalu kurus) maka anda perlu menambah asupan kalori 500 kalori lebih perhari. Namun bagi yang memiliki cadangan tersebut, maka kebutuhan kalori akan dibantu dengan proses pembakaran lemak yang akan menghasilkan ASI.

Kedua; tingkatkan jumlah kalsium hingga lima kali lipat perhari.

Caranya dengan banyak mengkonsumsi jus, susu berkalsium, atau dengan makanan apa saja yang mengandung kalsium tinggi. (Tentang bahan makanan serta kandungannya masing-masing silakan baca kembali edisi 2 tahun ke-1 majalah kita ini pada rubrik yang sama).

Ketiga; perbanyaklah minum, minimal 2000 ml (8 gelas) cairan perhari.

Kebutuhan ini bisa dipenuhi dengan meminum cairan dalam berbagai bentuk dan macamnya untuk menghindari kejenuhan. Misalnya dalam bentuk air putih, kuah sayur, jus buah, susu, dan lain-lainnya. Dan apabila anda bertipe banyak aktivitas kerja sehingga banyak mengeluarkan peluh/keringat, tambah lagi cairan anda sampai maksimal 3000 ml, jangan lebih dari itu kecuali bila memang dibutuhkan atau atas saran tenaga kesehatan kepercayaan anda.

Semoga bermanfaat, *Wallohu A'lam.* ❖



Membidik Peluang Si Getuk Pisang

Bagi masyarakat negeri kita ini, buah pisang bukan hal yang baru apalagi aneh, sebab ia sangat kerap dijumpai mulai di kebun-kebun, halaman rumah, pasar tradisional, supermarket dan minimarket, sampai di meja makan sebagai pendamping makanan pokok. Jelas ini merupakan sebuah keistimewaan tersendiri bagi buah pisang, ia begitu mudah didapat, selain juga mudah dibudidayakan.

Pada edisi kali ini, kita akan melirik peluang bisnis salah satu jenis pisang yang cukup menarik. Ia adalah pisang tanduk, disebut pisang tanduk sebab bentuknya mirip dengan tanduk. Pisang tanduk banyak didapat di daerah Lumajang, di sana ia disebut pisang "agung" sebab selain harganya yang lebih mahal dari jenis lainnya, ia memiliki ukuran sangat besar dan panjang.

Ia juga dikenal di beberapa daerah di Jawa Timur dengan sebutan pisang "byar", sebab ia langsung keluar dari antara pelepahnya dalam bentuk pisang sempurna, tidak seperti pisang lainnya yang keluar berbentuk jantung, maka ia disebut pisang "byar" yang berarti langsung mekar.

Peluang yang dijanjikan pisang tanduk ini adalah membuatnya menjadi "getuk pisang", yang meru- pakan salah satu makanan khas Kota Kediri di Jawa Timur. Bagaimana cara membuatnya? Silakan simak penjelasannya berikut ini.



BAHAN-BAHAN POKOK:

- Pisang tanduk 3 buah
- Tepung sagu 3 sendok makan

BUMBU DAN PEMANTAP RASA:

Gula bubuk 100 gr
Santan kelapa kental 100 ml
Garam ¼ sendok teh
Vanili bubuk ¼ sendok teh

BAHAN PELENGKAP:

Daun pisang setengah tua secukupnya
Lidi penyemat secukupnya

CARA MEMBUAT:

1. Kukus pisang tanduk sampai masak lalu angkat.
2. Kupaslah dan haluskan dalam keadaan pisang masih panas.
3. Campurkan gula bubuk dan santan kental lalu aduk merata.
4. Tambahkan tepung sagu, aduk lagi sampai tercampur merata.
5. Bungkuslah adonan tersebut dengan daun pisang dengan disematkan lidi hingga berbentuk seperti lontong.
6. Kukus kembali sampai matang (± 30 menit).
7. Setelah matang angkat dan dinginkan sehingga mengeras.
8. Setelah mengeras berarti getuk pisang siap dibubuhi label dan siap dipasarkan.
9. Pemasaran getuk pisang bisa dengan menjualnya secara utuh (perbungkus), bisa juga dengan menjualnya dalam bentuk sajian siap santap. Yang kedua ini bersifat seperti warung makanan atau depot getuk pisang. Yang mana saja yang anda suka, usaha ini harus dikelola dengan baik disertai keuletan dan kesabaran.
10. Selamat mencoba dan semoga Alloh memberkahi usaha kita semua dalam mencari *maisyah* yang *halalan* dan *thoyyiban, Allohu yughnina waiyyakum bi fadhlih.* ❖

Pondok Pesantren
al-Furqon al-Islami
Srowo – Sidayu – Gresik



Shunduq Tholabatul Ilmi

Menuntut ilmu adalah ibadah yang mulia.

Menuntut ilmu memiliki keutamaan yang sangat agung sebagaimana termaktub dalam beberapa hadits yang mulia, baik ketika berangkat ke majelis ilmu, ketika berada di majelis, ketika mendapatkan ilmu, dan ketika menebarkan ilmu di tengah-tengah masyarakat.

Keutamaan tersebut akan dapat diperoleh pula oleh para pemangku dan penyandang dana bagi para penuntut ilmu, sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ (yang artinya): *"Barangsiapa menyiapkan bekal bagi orang yang berperang di jalan Alloh, sungguh ia telah berperang di jalan Alloh."*

Sisihkanlah sebagian harta anda untuk membantu saudara-saudara kita yang telah meluangkan waktunya untuk mencari ilmu syar'i, agar anda mendapatkan keutamaan sebagaimana yang mereka dapatkan.

Semakin besar manfaat harta yang anda keluarkan, akan semakin besar pula pahalanya.

Pos-pos Penyaluran Dana Shunduq Tholabatul Ilmi

No.	Pos	Kebthn./bln. (rupiah)
1	BBB	6.500.000
2	BSP	5.700.000
3	BUKS	1.000.000
4	BKS	18.500.000
5	BTBS	500.000
6	BPP	1.500.000
7	BPD	2.000.000
8	BPG	5.000.000
	Total	**40.700.000**

Keterangan:

(1) BBB: Bantuan Biaya Belajar santri yang kurang mampu, (2) BSP: Bea Santri Berprestasi, (3) BUKS: Biaya Usaha Kesehatan Santri, (4) BKS: Biaya Kesejahteraan Santri, (5) BTBS: Biaya Tugas Belajar Santri, (6) BPP: Biaya Pengembangan Perpustakaan, (7) BPD: Biaya Pengiriman Da'i, (8) BPG: Biaya Pembangunan Gedung.

Donatur (Muhsinin)

Romadhon–Syawwal 1428

	Muhsinin	Alamat	Nominal (Rupiah)
1	Abu Anjani	Bumi Alloh	200.000
2	Ummu Sufyan	Jakarta Timur	250.000
3	Abu Salma	Pulomaja Jaktim	100.000
4	H. Nasir	Sidayu Gresik	150.000
5	Bp. Sahilin	Sidayu Gresik	30.000
6	Amil Nur Wahyudi	Bumi Alloh	50.000
7	Ummu Doni	Jakarta Timur	50.000
8	Hamba Alloh	Surabaya	1.000.000
9	Hamba Alloh	Setonorejo Kediri	60.000
10	Bp. Agus Budi Satriyo	Gresik	1.000.000
11	Bp. Bachri	Gresik	600.000
12	Bp. Agus M.	Gresik	1.000.000
13	Hamba Alloh	Bumi Alloh	50.000.000
14	Jama'ah Idul Fithri PP al-Furqon	Gresik	417.300
		Jumlah	**54.907.300**

Donasi berupa barang

	Muhsinin	Alamat	Material	Kuantitas
1	PT. Sari Bumi	Gresik	asbes	25 lb
2	Bp. Sulnan	Gresik	batu bata putih	4.000 bj

Anda ingin menyusul?
Sumbangan dapat anda kirimkan langsung ke:

Panitia "Peduli Tholabatul Ilmi"
Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami
Srowo – Sidayu – Gresik – Jawa Timur
Kode Pos: 61153
atau melalui rekening bank:
BCA cab. Gresik
No. Rek.: 1500117598 a.n. AUNUR ROFIQ
Info: HP. 081 357 092 028

DAFTAR AGEN

BABEL

Bangka	Abu Naufal	(0717) 421619, 081 367 565699

BALI

Negara	Munir	(0365) 41356/41249

BANTEN

Cilegon	Muji P	081 112 2621
Serang	Dany Hari	(0254) 204775, 088 812 157 70
Tangerang	Abdur Rohman	(021) 5378618, 081 310 240 344
Tangerang	Abu Faiq Harahap	(021) 74709486, 081 311350193
Tangerang	Eko Haryanto	(021) 59301627, 081 513093099

DKI JAKARTA

Jakarta Timur	Salma Agency	(021) 70795643

JAMBI

Jambi	Gunawan	081 278 569 55

JAWA BARAT

Bandung	Hary Badar	(022) 6076100, 085 220 114 577
Bandung	Shibghoh Agency	081 223 140 07
Bekasi	Shofy Agency	(021) 99955505 / 70204010
Bogor	Al Atsary Agency	081 318 137 040
Bogor	Beta Sagita	(0251) 9150943
Cirebon	Didi Casmadi	(0231) 489971
Depok	Meccah Agency	(021) 9216610, 081 619 271 35
Indramayu	Fuad Bin Ahmad	081 120 23 53
Karawang	Imbuh Sunarto	081 310 714 710
Karawang	Ridho Agency	085 216 984 508
Purwakarta	An Najah Agency	(0264) 202511, 081 297 643 61
Purwakarta	Iwan Wandiana	081 310 104 346
Subang	Abu Abdillah	085 221 096 043
Subang	Muhammad Yusuf	081 809 470 155
Tasikmalaya	Edi Rohdiana	081 345 061 551

JAWA TENGAH

Brebes	Miftah (Kisnandar)	081 795 961 47
Cilacap	Ardi	085 227 773 250
Kudus	Kasdari Cashier	081 805 847 895
Magelang	Indah	085 292 353 163
Pati	Abu Usamah	(0293) 384741, 081 326 608 910
Pekalongan	Marwan	(0285) 413732, 081 803 967 137
Pekalongan	Moh. Imaduddin H	(0285) 4415767, 081 326818689
Pemalang	Wahidi	081 803 951 665
Purworejo	Ibu Triyati	081 392 560 075
Salatiga	Ahmad Zainudin	(0298) 311841, 081 229 229 62
Salatiga	Joko Paryatim	(0298) 321658, 08156733189
Semarang	Herwanto	(024) 76587307, 081 795 688 62
Solo	Mukhlis Eko H.	(0271) 7007845, 081 226 081 72
Solo	Mukhtar	081 393 007 454
Solo	Nasruddin	085 647 362 751
Sukoharjo	Abu Ayyub	085 229 655 243
Ungaran	Muchsin Abdul Halim	
Wonogiri	Giyarno	(0273) 322235, 085 647 397 193
Wonosobo	Yusuf Efendi	081 215 762 53

JAWA TIMUR

Bangkalan	M. Nashih As'ad	081 703 646 852
Bondowoso	Yusuf, Abu Fauzan	081 559 520 152
Gresik	Agus Budi Satriyo	(031) 71192492, 0888 309 24 55
Gresik	Bagus Wijanarko	031 - 71703352
Gresik	Koperasi Al Furqon	
Gresik	Ustd. Ma'ruf	(031) 70131766
Jember	Ahmad Fauzan	081 803 542 556
Kediri	Abdulloh	085232380064
Kediri	Nur Ali	081 803 220 668
Kediri	Syamsu Dhuha	081 330 989 346
Lamongan	Harun Arrosyid	081 331 043 951
Lamongan	Ibni	(0322) 666559, 085 257 564 005
Madiun	Deni	(0351) 462087
Malang	Bambang	(0341) 7365449
Mojokerto	Abu Hammam	0321-7187648
Nganjuk	Murtaji	081 884 18 74
Pasuruan	Sholeh bin Tholib	081 703 628 445
Pemekasan	Yazid	081 704 945 93
Ponorogo	Dwi Priyono	081 335 651 683
Probolinggo	Ridho Suripto	081 249 556 76
Sidoarjo	Abu Salim	(031) 8068988, 0888 305 37 45
Surabaya	Darmawan, SH.	(031) 8296267 / 3763677
Surabaya	Heru	(031) 3575337 / 60404148
Surabaya	Pustaka Sahabat	(031) 5030289, 081 230 154 63
Surabaya	Sakinah Swalayan	(031) 72070710, 081 703806767
Tuban	Andriyanto	0356 - 324531, 081 703 590 324
Tulung Agung	Yasir	081 259 538 85

KALIMANTAN BARAT

Pontianak	Ridwan	081 649 118 519
Pontianak	Totok NA	081 257 383 01

المودة
al-Mawaddah

KALIMANTAN SELATAN

Banjarmasin	Abdul Gani	081 251 087 30
Kotabaru	Abdul Ghoffar	081 251 850 40
Martapura	Saufi Tholib	(0511) 7468750
Tabalong	H.M. Mulkani	(0526) 2701156, 08125111474

KALIMANTAN TENGAH

Palangka Raya	Johansyah	(0536) 3225294, 085249189256
Pangkalan Bun	M. Aliyamani	081 250 028 29

KALIMANTAN TIMUR

Balikpapan	Rudi Elprian	085 654 083 590
Balikpapan Tengah	Abu Rias	(0542) 738620, 081 520489399
Pasir	Markoni	081 347 524 164
Samarinda	Lukman AMN	(0541) 734794, 081 255 213 89
Tarakan	Alimudin Camma	081 254 919 31

KEPULAUAN RIAU

Batam	Yusuf Iskandar	081 372 746 908

LAMPUNG

Bandar Lampung	Umar Ibrohim	(0721) 470172, 081 808 091 619
Kotabumi	Ust. Faruq	085 228 039 061
Lampung Timur	Abu Abdillah	081 541 291 307
Metro	Firman	085 269 134 202

MALUKU UTARA

Halmahera Timur	Suratno	085 256 812 048

N.A.D

Aceh Utara	Fauzan	081 321 225 817

NTB

Mataram	Drs. H. L Ramelan	(0370) 624587, 081 339 509 297
Sumbawa	Drs. M.Yusuf Husain	081 805 778 219
Sumbawa Barat	Sandi Abu Khodijah	081 237 471 18, 085 239526326

PAPUA

Jayapura	Tugino	(0967) 581732, 081 643 230 84
Sorong	Muslim	0811486720

RIAU

Pekan Baru	Abu Sulaiman	081 371 639 166
Pelawan	Sholeh Riau	081 311 323 425
Rohil	Ilham S	081 365 253 955
Selatpanjang	Elvi Rahmi	081 371 441 450

SULAWESI SELATAN

Bone	Tajuddin	085242890529
Jeneponto	Sutrisno	085 656 270 470
Makasar	Darwis Firman	(0411) 5723583, 085 255599440
Makassar	Abu Nashibah	(0411) 553561, 081 355 992 814
Mandar	Mas Agung	081 342 002 748
Palopo	Bayu Taufiq	085 232 921 418

SULAWESI TENGAH

Morowali	Yusnan Rone	085 242 464 609
Palu Barat	Jun Khoiri	081 524 509 612

SULAWESI TENGGARA

Kendari	Irna Elyza	(0401) 394321, 085 241 639 471
Kolaka	Abdul Wahab	085 241 617 943

SULAWESI UTARA

Gorontalo	Asni M. Hunalo	(0435) 881435, 085 242 266 223
Mongondow	Jusman Mokoagow	
Tahuna	Udin Setiyawan	081 340 695 125

SUMATERA BARAT

Bukittinggi	Umar Kurai (Anto)	081363830688
Padang	Ahmad Sholih	081 535 295 979
Padang	Al Atsary Agency	081 535 413 504 081 374328222
Payakumbuh	Indra Yustika	(0752) 92738, 081 374 448 787

SUMATERA SELATAN

Muara Enim	Asril	081 27116945, 081 367405879
Palembang	Aidil Fitriansyah	081 178 63 04

SUMATERA UTARA

Medan	Muh Nasir	081 533 170 746
Rantau Prapat	Ady Syamsuri	(0624) 25220, 085 276 764 899
Tebing Tinggi	Muliadi	081 362 245 270

YOGYAKARTA

Yogyakarta	Tb Ihya	(0274) 563358, 08122738095

SAUDI ARABIA

Unaizah	Sholeh	+966564358711

HONGKONG

Hongkong	Anna	+85295874933

MASIH TERBUKA KESEMPATAN MENJADI AGEN.
TERUTAMA UNTUK DAERAH YANG BELUM ADA AGEN **al-Mawaddah**

INFORMASI: 081 330 519 666